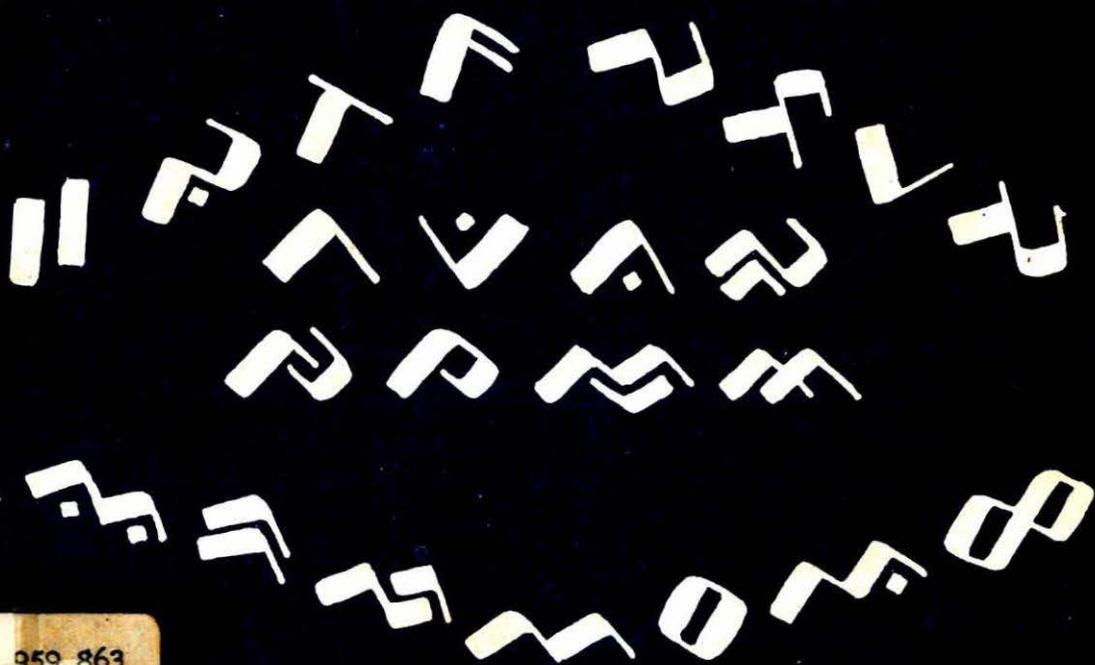




SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH SULAWESI SELATAN



950 863

irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJENBUD
No.INDUK 1434
TGL.CATAT. 28 AUG 1981

Minik Dep. P dan K
Tidak diperdagkan

907.47

MAR

5

SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH SULAWESI SELATAN

Editor :

Drs. Mardanas Safwan
Sutrisno Kutoyo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH

1980 / 1981

TIM PENYUSUN

- 1. Drs. Sarita Pawiloy**
- 2. Intan Densi Kamar, BA**
- 3. Drs. A. Rauf Rahim**
- 4. Drs. Basri Padulungi**
- 5. Dra. Ny. Rabihatun Idris**

KATA PENGANTAR

Usaha penyusunan sejarah dan budaya Nasional bagi bangsa yang sedang berkembang dirasa perlu pengadaannya. Kegiatan semacam ini bukan saja merupakan pengungkapan aktivitas para pendukung kebudayaan masa silam guna dikenang-kenang, melainkan juga menjadi sumber pengetahuan yang tidak boleh diabaikan kemanfaatannya. Perkembangan yang dirasakan generasi sekarang akan kurang bermakna bila tidak diperbandingkan dengan kegiatan generasi terdahulu. Kecuali itu, dari pengungkapan kesejarahan suatu bangsa dapat menimbulkan semangat patriotisme dan landasan budaya pada generasi pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

Penelitian dan penulisan Sejarah Pendidikan yang terdapat di daerah-daerah seantero Nusantara niscaya memberikan pula manfaat sebagaimana telah disebutkan di atas. Pendidikan memberi isi suatu pembangunan, bahkan bisa dinilai sebagai daya penggerak.

Kemajuan suatu bangsa tergambar pada perkembangan pendidikannya ; berhubung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi **elan vital** yang cukup berperan. Kaitan antara pendidikan dan kemajuan terlihat dalam hukum **causalitas**.

Di Indonesia, perkembangan pendidikan terutama yang formal boleh dikatakan masih amat muda. Awal abad ke 20 dapat dijadikan titik tolak pendidikan formal di negara ini. Keadaan itu lebih nyata di daerah-daerah, termasuk Sulawesi Selatan.

Kegiatan penelitian dan penulisan sekaligus penjiwaan dibebankan kepada sebuah Tim Aspek Sejarah. Maka, kepada anggota tim yang sudah bekerja mengumpulkan data perlu disampaikan ucapan terima kasih. Demikian pula ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada beberapa dosen dan mahasiswa Sejarah Fakultas Keguruan Ilmu Sosial- IKIP Ujung Pandang yang telah turut membantu mengumpulkan data guna penyusunan karya ini.

Suatu penghargaan Khusus kami sampaikan kepada Bapak Prof. Dr.Syamsu Mappa atas perkenannya memberikan data, bimbingan, serta pengarahan tentang usaha penelitian sejarah pendidikan di Daerah Sulawesi Selatan. Tidak dapat dilupakan jasa Bapak Rektor IKIP Ujung Pandang, Drs.Abdul Karim yang menunjukkan simpati yang dalam terhadap setiap kegiatan ilmiah di kalangan dosen-dosen pada perguruan asuhannya. Begitu pula terhadap Dr.Syahrudin Kaseng, Pembantu Rektor Bidang Akademis; dan Drs.Muhammad Tahir Abdul Wajo, Dekan FKIS- IKIP Ujung Pandang ; yang ikut membantu sehingga penelitian dan penulisan ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Selatan beserta staf, yang telah memberikan bantuan yang diperlukan; termasuk yang berada di Kabupaten-kabupaten di daerah ini. Penghargaan yang sama kami aturkan juga kepada Bapak Gubernur Sul. Sel.

Adalah amat wajar, bila pada halaman ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada segenap informan. Mereka pada umumnya merupakan pemilik data primer berhubung keterlibatan langsung dengan masalah yang diungkapkan. Khusus kepada Bapak Malajong Daeng Liwang bersama isterinya : Nonya Weleidah Malajong-Matayang kami ucapkan diperbanyak terima kasih. Masih banyak lagi yang membantu sehingga data penulisan dapat tersajikan, kepada mereka kami sampaikan terima kasih yang dalam.

Tidak boleh dilupakan jasa Tim Pengarah Pusat, seperti Bapak Drs.Mardanas Safwan, Bapak Sagimun MD. Demikian pula Pimpinan Proyek Drs.Andi Mansyur Hamid ; disampaikan ucapan terima kasih atas kerja sama yang baik.

Ujung Pandang, 30 Januari 1981

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR TIM PENYUSUN	01
DAFTAR ISI	1
PRAKATA	3
KATA PENGANTAR PROYEK	5
SAMBUTAN	7
PENDAHULUAN	9
A. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARKAT	9
B. PENDIDIKAN SECARA GARIS BESAR	17
BAB I. PENDIDIKAN TRADISIONAL	20
A. MASA SEBELUM ISLAM	20
B. MASA PERMULAAN ISLAM	33
1. <i>Pendidikan Islam Lewat Dialog</i>	39
2. <i>Tabligh atau Pidato</i>	40
3. <i>Pendidikan Islam Lewat Contoh Perbuatan</i>	41
4. <i>Pengajian</i>	42
5. <i>Pendidikan Rumah Tangga</i>	43
6. <i>Pendidikan Tasauif</i>	43
BAB II. PENDIDIKAN PADA AWAL ABAD KE-20 HINGGA 1945	47
A. PENDIDIKAN YANG DIASUH PEMERINTAH HINDIA BELANDA	47
B. PENDIDIKAN YANG DIASUH ZENDING DAN MISSIE	65
C. PENDIDIKAN YANG DIASUH ULAMA ISLAM	78
1. <i>Pengajian Haji Maddepungeng, Mandar</i>	79
2. <i>Madrasatul Arabiyatul Islamiyah (MAL), Sengkang</i>	80
3. <i>Madrasah Fakhriyah, Belopa-Luwu</i>	84
4. <i>Madrasah Al Falah, Palopo</i>	85
5. <i>Madrasah Amiriyah, Bone</i>	85
6. <i>Madrasah Ishlahudin, Jongaya-Gowa</i>	88
7. <i>Madrasah Islamiyah yang lain</i>	88
8. <i>Pendidikan Muhammadiyah</i>	89
D. PERGURUAN TAMAN SISWA	95
E. PENDIDIKAN MASA PENDUDUKAN JEPANG	98
BAB III. PENDIDIKAN SEJAK KEMERDEKAAN	104
A. SITUASI PADA AWAL PROKLAMASI	104
B. LEMBAGA PENDIDIKAN MASA REVOLUSI	106

<i>1. Perguruan Islam Datumuseng</i>	107
<i>2. Perguruan Nasional, Makassar</i>	108
<i>3. Perguruan Theologia, Makassar</i>	109
C. USAHA PENGADAAN GURU SEKOLAH RAKYAT	115
D. PERKEMBANGAN SEKOLAH MENENGAH	117
<i>1. Pendidikan Menengah</i>	117
<i>2. Perkembangan Perguruan Tinggi</i>	118
BAB IV. PERANAN PENDIDIKAN TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL	121
A. PERANAN PENDIDIKAN TRADISIONAL	122
B. PERANAN PENDIDIKAN BARAT/EROPA	124
DAFTAR KEPUSTAKAAN	129
DAFTAR INFORMAN	131
DAFTAR KATA	133
L A M P I R A N	

~ ~ * ~ ~

P R A K A T A

Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K. sejak tahun anggaran Pelita 1976/1977 sampai sekarang setiap tahunnya telah berhasil menyelesaikan tugas pencatatan dan penulisan berbagai Aspek Sejarah dan Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, dengan Proyek Inpentarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Bahwa tujuan dari penulisan tersebut ialah untuk memperkaya khasanah perbendaharaan Kebudayaan Nasional sebagai warisan Sejarah dan Kebudayaan Bangsa yang perlu dibaca oleh masyarakat agar dapat mengetahui tentang Sejarah dan Kebudayaan Daerahnya.

Untuk Pelita III tahun 1981/1982, sesuai DIP tanggal 16 Maret 1981 No. 454/XXIII/3/1981 Proyek Inpentarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, mendapat 4 (empat) macam Naskah penerbitan yaitu Naskah penulisan tahun tahun yang lalu yang telah dievaluasi dan disempurnakan oleh Tim Penulis Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Salah satu dari naskah itu adalah „**Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1980/1981**, yang ditulis oleh Tim Penulis Daerah masing masing :

Drs. Sarita Pawilooy. Intan Densi Kamar BA. Drs. A. Rauf Rahim. Drs. Basri Padulungi. Dra. Ny. Rabihatun Idris .

dan telah disempurnakan oleh Tim Penulisan Direktorat Sejarah dan Nilai Traditional masing masing :

Drs. A. Abdurachman Suryomiharjo . Drs. A.B. Lopian . Drs. Bambang Sumadio . Sutrisno Kutoyo . Drs. Mardanas Safwan .

Bahwa hasil Penerbitan ini tentu masih kurang sempurna namun sudah memadai untuk disebarluaskan pada berbagai instansi dan masyarakat luas. Pemimpinan Proyek Inpentarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan pada kesempatan ini menyatakan penghargaan dan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Tim Penulis Daerah Sulawesi Selatan, Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan yang telah memberikan kerjasama dan partisipasinya sehingga naskah ini dapat selesai dengan baik.

Khusus kepada Tim penulis Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional di Pusat yang telah mengadakan evaluasi dan menyempurnakan Naskah ini tak lupa kami menyatakan penghargaan dan terima kasih.

Mudah mudahan naskah ini bermanfaat adanya.

Ujung Pandang, 28 Februari 1982
Pimpinan Proyek Inpentarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Sulawesi Selatan

L.T. Tangdilintin
NIP. 130058488

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah : Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1980/1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs.Sarita Pawilooy - Intan Densi Kamar BA - Drs.A Rauf Rahim Drs. Basri Padulungi - Dra. Ny.Rabiatun Idris. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Drs.Abdurachman Suryomiharjo - Drs.A.B.Lapian Drs.Bambang Sumadio - Sutrisno Kutoyo - Drs.Mardanas Safwan.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

Jakarta, 28 - 1 - 1982

Pemimpin Proyek

Drs. Bambang Suwondo
NIP. 130117589

S A M B U T A N

Hasil penulisan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dalam berbagai Aspek Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan yang setiap tahun anggaran menulis sekurang kurangnya 5 (lima) Aspek dan hasil ini bukan akan disimpan begitu saja akan tetapi harus disebarluaskan kepada masyarakat.

Bahwa dengan mulainya hasil penulisan tersebut dicetak dan diterbitkan, maka akan lebih jelas kepada masyarakat hasil guna dari pada kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan, karena buku penerbitan ini akan tersebar kepada masyarakat luas.

Kepada Kantor Wilayah Departemen P dan K. Propinsi Sulawesi Selatan, yang juga selaku Koordinator Proyek Proyek Departemen P dan K. di Sulawesi dengan ini menyatakan penghargaan atas kemajuan yang dicapai oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi

Selatan dengan penerbitan naskah : **Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1980/1981**. Bahwa naskah ini sangat besar kegunaannya bagi penambahan pengetahuan masyarakat tentang Keb;udayaan khusus Keb;udayaan Daerah Sulawesi Selatan.

Kami mengharapkan penerbitan naskah lainnya dapat pula selesai pada waktunya dan segera dimanfaatkan sesuai dengan rencana, serta diharapkan penerbitan yang demikian itu terus menerus untuk memperkaya Kebudayaan Nasional kita.

Akhirnya kami menyatakan sekali lagi terima kasih atas kerja sama dan Partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dalam usaha penulisan serta penerbitan naskah ini.

Ujungpandang, 28 Februari 1982
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
P dan K. PROPINSI SULAWESI SELATAN

S O E P E N O
NIK. 130230/D.

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT

Sulawesi Selatan merupakan suatu wilayah administratif yang disebut Propinsi Sulawesi Selatan, biasa disingkat **Sulsel**. Letaknya pada jazirah selatan pulau Sulawesi. Sekarang, propinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) terdiri atas 23 Kabupaten, diantaranya dua buah kota madya. Dahulu, pada masa awal proklamasi kemerdekaan hingga penyerahan kedaulatan (1950), daerah tersebut terdiri atas enam afdeling dan satu Kota Besar. Dari enam afdeling dan satu Kota Besar itu kemudian berkembang menjadi 23 kabupaten termasuk didalamnya dua buah Kotamadya, seperti disebut diatas. Keenam afdeling tersebut masing masing :

1. Afdeling Makassar; ibu kotanya Sungguminasa;
2. Afdeling Pare Pare; ibu kotanya Pare Pare;
3. Afdeling Mandar; ibu kotanya Majene;
4. Afdeling Luwu; ibu kotanya Palopo;
5. Afdeling Bone; ibu kotanya Watampone; dan
6. Afdeling Bonthain; ibu kotanya Bonthain.

Satu satunya yang bersatatus Kota Besar waktu itu ialah Makassar, Kota Besar Makassar, disamping sebagai ibu kota Sulsel, juga sebagai ibukota seluruh Pulau Sulawesi, yang pada masa NIT (1947) merupakan satu propinsi. Kota itu pun menjadi kota utama dan bandar transito Indonesia Bahagian Timur.

Dua Kotamadya yang terdapat di Propinsi Sulsel yang sekarang masing masing Ujung Pandang (dahulu Makassar, perobahan nama tahun 1971) dan Pare Pare (160 kilometer sebelah utara kota madya Ujung Pandang). Kabupaten kabupaten yang termasuk propinsi Sulsel sejak 1967 ialah (diluar dua kota madya) : Gowa, Maros, Pangkajene/Kepulauan, Jeneponto, Takalar, Bantaeng, Selayar, Bulukumba, Sinjai, Wajo, Soppeng, Bone, Barru, Sidenreng Rappang, Pinrang, Enrekang, Luwu, Tana Toraja, Mamuju, Majene, dan Polewali Mamasa. Di Propinsi itu terdapat 165 kecamatan, dengan 1.158 buah desa. Luasnya sekitar 100.500 kilometer persegi.

Penduduk Sulawesi Selatan ada sekitar 6 juta jiwa. Pada tahun 1952 tercatat sekitar 4.380.000 jiwa, dan pada tahun 1969 tercatat penduduk Sulsel sekitar 5.643.000 jiwa. Penggambaran penduduk Sulsel terlihat pada tabel tebal berikut :

TABEL 1**PERSEBARAN PENDUDUK SULSEL PADA KABUPATEN
KABUPATEN (SEBELUM PEMEKARAN KAB.) TH. 1952**

NO.	Nama Daerah	Penduduk	Ibu-kota
1.	Kota Besar Makassar	285.000	Makassar
2.	Kabupaten Makassar	790.055	Sungguminasa
3.	Pare Pare (kabupaten)	492.555	Pare Pare
4.	Kabupaten Mandar	319.739	Majene
5.	Kabupaten Luwu 4)	535.464	Palopo
6.	Kabupaten Bone	910.669	Watampone
7.	Kabupaten Bonthain	545.697	Bonthain
Jumlah,		3.879.179	

Sumber : Kementerian Penerangan, **Republik Indonesia, Propinsi Sulawesi Selatan**, Makassar, 1953, hlm. 25.

Jumlah penduduk tersebut dalam tabel itu termasuk penduduk sebuah kecamatan di Kabupaten Luwu, yang kemudian dimasukkan kedalam Kabupaten Kolaka, ketika propinsi Sulawesi Tenggara terbentuk (pertengahan tahun 1960-an). Kecamatan itu ialah Mekongga, yang berbatasan dengan kabupaten Luwu yang sekarang.

Dengan adanya pemekaran kabupaten, sekitar tahun 1967, terjadilah 21 kabupaten dan dua kotamadya. Kabupaten Makassar dimekarkan menjadi lima kabupaten, masing masing Gowa, Takalar, Jeneponto, Pangkajene/ Kepulauan (Pangkep), dan Maros. Kabupaten Pare Pare terbagi menjadi empat kabupaten, masing masing : Kotamadya Pare Pare, Kabupaten Barru; Kabupaten Enrekang, dan Kabupaten Pinrang. Kabupaten Mandar menjadi : Kabupaten Mamuju, Kabupaten Majene, dan Kabupaten Polewali Mamasa (disingkat Polmas). Kabupaten terbagi dua, masing masing Kabupaten Luwu, dan Kabupaten Tana Toraja (disingkat Tator). Kabupaten Bone kemudian menjadi tiga yakni Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng, dan Kabupaten Wajo. Sedangkan kabupaten Bonthain menjadi : Kabupaten Bonthain, Kabupaten Selayar, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Sinjai.

Persebaran penduduk pada tahun 1969 dalam ke-23 daerah tingkat dua itu terlihat pada tabel berikut :

1) Kementerian Penerangan Republik Indonesia *Propinsi Sulawesi*, Makassar 1953, halaman 25.

TABEL II

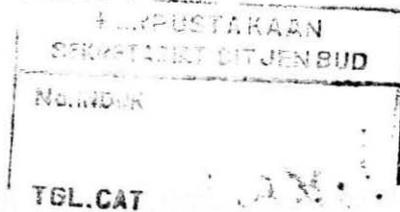
PERSEBARAN PENDUDUK SULSEL PADA KABUPATEN
KABUPATEN (SETELAH PEMEKARAN) TH.1969. 2)

No.	Nama Daerah	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Penduduk
1.	Kotamadya Makassar	8	44	450.104
2.	Kabupaten Gowa	8	56	349.629
3.	Kabupaten Maros	4	46	181.366
4.	Kabupaten Pangkep	9	83	195.280
5.	Kabupaten Jeneponto	5	28	271.893
6.	Kabupaten Takalar	6	35	155.441
7.	Kabupaten Bontae	3	12	84.178
8.	Kabupaten Selayar	5	20	102.257
9.	Kabupaten Bulukumba	7	43	247.979
10.	Sinjai (kabupaten)	5	38	145.178
11.	Kabupaten Wajo	10	51	416.850
12.	Kabupaten Soppeng	5	26	235.060
13.	Kabupaten Bone	21	206	786.254
14.	Kotamadya Pare Pare	3	12	79.560
15.	Kabupaten Barru	5	25	171.119
16.	Kabupaten Sidrap	7	32	196.387
17.	Kabupaten Pinrang	7	37	250.589
18.	Kabupaten Enrekang	5	30	180.797
19.	Kabupaten Luwu	16	143	352.705
20.	Kabupaten Tator	9	65	327.142
21.	Kabupaten Mamuju	5	23	70.722
22.	Kabupaten Majene	4	20	81.040
23.	Kabupaten Polmas	8	83	311.537
Jumlah		165	1.158	5.643.067

Penduduk daerah Sulawesi Selatan biasa disebut suku Bugis Makassar. Sesungguhnya, di daerah ini didiami oleh beberapa jenis suku bangsa; masing masing :

1. Suku Makassar	sekitar 1.500.000 jiwa'
2. Suku Bugis	sekitar 3.500.000 jiwa;
3. Suku Toraja	sekitar 500.000 jiwa;
4. Suku Mandar	sekitar 250.000 jiwa.

2) Koentjaraningrat (ed). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* Djambatan, Jakarta 1971, halaman 267.



Suku Makassar mendiami ujung sebelah selatan jazirah Sulsel, suku Bugis pada bahagian tengah, suku Toraja pada bahagian utara jazirah itu, mendiami pegunungan. Sedangkan suku Mandar berada dibahagian utara pinggir Selat Makassar. Suku suku bangsa yang tersebut ini masing masing mempunyai bahasa tersendiri. Kecuali itu masih dikenal pula bahasa Duri, yang berada di Kabupaten Enrekang, sebelah selatan Tana Toraja. Kadang kadang pula, bahasa Duri itu digolongkan bahasa Toraja dialek Duri, hal yang kurang diakui pemakai bahasa Duri tersebut.

Pada suku Bugis dan Makassar dikenal adanya pemakaian huruf spesifik yang disebut huruf Bugis-Makassar. Menurut beberapa sumber, bahwa huruf itu berasal dari huruf Sanskerta, yang disederhanakan oleh Daeng Pamatte, syahbandar kerajaan Gowa pada abad ke 16. Kemudian dikenal pula pemakaian huruf Arab setelah agama Islam masuk ke daerah itu. Huruf yang berasal dari tanah Arab tersebut justeru dikenal dengan nama huruf **Serang** di Sulawesi Selatan. Serang merupakan sebutan (dialek) suku Bugis-Makassar untuk Seram, sebagaimana sebutan untuk ikan adalah **ikang**; malam disebut **malang**.

Aksara Bugis Makassar dan aksara Serang dipergunakan untuk penulisan berbagai naskah. Seorang ahli berkebangsaan Belanda, yang bertugas dibidang penginjilan, ketika hendak ke Sulsel, telah mendalami kesusateraan Bugis Makassar dinegerinya. Namanya Benjamin Frederik Matthes, yang kelak mendirikan Kweekschool pada tahun 1876 di Makassar. 3)

Naskah naskah kuno dengan aksara Bugis Makassar dan Serang ditulis pada daun lontar. Lontar sejenis pohon palm, cukup banyak tumbuh di daerah Bugis dan Makassar. Sekarang, naskah naskah jenis itu mulai sulit ditemukan. Salah satu naskah kuno yang terkenal di Sulsel ialah Sure I Lagaligo, yang oleh orang Bugis dan Makassar mendapat penghormatan yang cukup tinggi. Beberapa orang ahli penutur naskah itu bila hendak mengisahkan salah satu bahagian karya itu mengharuskan dirinya mengoleskan emas dibibirnya agar tidak kena kutuk. Pengumpulan naskah Sure I Lagaligo termasuk jasa brilliant B.F. Matthes di Sulsel.

Terdapat pula di daerah ini naskah yang berisikan pedoman hidup, seperti **Paseng**, berisikan amanat amanat nenek moyang yang tidak boleh dilanggar. Sejenis peraturan adat tersebut di dalam **Rapang**, yakni himpunan keputusan keputusan pemimpin adat. Ada pula yang dinamakan **Attoriolong**, yakni kumpulan naskah yang mengandung nilai sejarah. Berkaitan dengan mata pencaharian, telah ditemukan pula naskah peraturan peraturan. Misalnya : **Ade' alloping loping**, berisikan peraturan pelayaran (dengan perahu), **bicaranna pabbalue**, tentang tata tertib jual beli.

Penduduk Sulsel pada umumnya bermata pencaharian bertani, dengan keterikatan pada penanaman padi di sawah. Daerah yang agak kurang per sawahan karena perbukitan ialah Tana Toraja. Akan tetapi, di daerah itu cukup lumayan penghasilan kopinya. Pada pinggir laut, dan sekitar danau, penduduk menjadi nelayan. Walaupun sebagai nelayan, banyak pula yang

3) Ds.H.Van Den Brink, *Dr Benyamin Frederik Matthes, Zijuleven en Arbeid in Dienst Van Het Nederlandseh Bijbelgenootschap* Mederlandseh Bijbelgenootschap Amsterdam 1943, halaman 102.

mengerjakan kegiatan sampingan sebagai petani. Di Mandar terdapat banyak pohon kelapa, yang menghasilkan kopra dan minyak goreng. Pada beberapa Kabupaten, misalnya Pinrang, Sidenreng Rappang (Sidrap), Barru, Pangkep, Soppeng, Wajo, dan Maros dihasilkan beras yang dapat dikirim ke wilayah lain, diluar Sulsel.

Daerah Takalar dan Jenepono menghasilkan garam, yang mengsuplai Indonesia bahagian Timur. Pada masa yang silam, garam telah sering dikirim ke Sulawesi Utara, bahkan ke Maluku Utara. Di Takalar terdapat pula pembuatan alat memasak, seperti periuk, kendi, belanga, dsb., yang terbuat dari tanah liat.

Jazirah Sulsel dengan letaknya yang strategis pada jalur pelayaran di Indonesia bahagian Timur. Guna keperluan pelayaran, di beberapa tempat, seperti di Bone Selatan, atau sekitar Pare Pare dan Barru dibuat perahu. Sejenis perahu yang dapat memuat hingga 200 ton bernama **pinisi**, mampu melayari antara Laut Banda hingga Madagaskar, Perahu jenis **lambo** pada suku Mandar mengarungi Selat Makassar, Laut Flores, bahkan ada yang sampai ke Singapura. Dengan berpedoman pada letak bintang, jenis ombak atau warna laut, para pelaut Mandar dan suku lainnya di Sulsel berani mengarungi lautan. Orang Ara di Kabupaten Bulukumba terkenal mahir membuat perahu.

Kemahiran membuat perahu diturunkan dari orang tua kepada anaknya, atau kepada salah seorang keluarga yang mempunyai minat yang besar terhadap pekerjaan itu. Dengan memberi contoh, melatih menyelesaikan suatu segi pekerjaan, keterampilan itu di pindahkan. Mereka yang membuat perahu itu pada umumnya berasal dari kalangan rakyat biasa. Suku Makassar menamakan lapisan sosialnya **to samara'** (orang biasa). Kaum keturunan bangsawan amat jarang yang mampu membuat perahu. Kenaikan keturunan 'berdarah putih' itu hanyalah menunggang kuda, disertai kemampuan menjerat rusa liar. Puteri puteri bangsawan belajar menari di istana, guna mengisi kekosongan waktu.

Pada masyarakat Bugis Makassar terdapat tiga pelapisan sosial yang pokok. Fridericy membahagi ketiganya sebagai (1) **anak arung** (Makassar disebut **anak karaeng'**) (2) **Tomaradeka** atau **todeceng** yakni rakyat pada umumnya; dan (3) **Ata** yakni golongan budak. Mereka adalah orang yang ditangkap di dalam peperangan, atau yang tidak mampu lagi membayar utang yang cukup banyak jumlahnya. Ada pula karena selaku pampasan perang, dan juga ada karena melanggar pantangan adat. Golongan ata di anggap pula selaku pelapisan sosial tambah. ⁴⁾

Anak arung menurut tradisi adalah keturunan dari kayangan, mereka merupakan **tumanurung**. Tumanurung artinya yang diturunkan dari kayangan, dunia **dewata** (dewa dewa kita). Selaku manusia sakti, dimilikinya segala kemampuan. Keturunan yang selanjutnya tetap memiliki keluar biasa, sebab itu berhak menjadi raja. Golongan ini memperoleh penghormatan, sebagaimana halnya dewa mendapatkannya. Tumanurung adalah

4) Koentjaraningrat, *loc. cit.*

dewa yang menjadi manusia guna menyelamatkan dunia. Di Gowa pada masa terjadi kerusuhan yang tak dapat lagi teratasi, tiba tiba muncul seorang gadis cantik di atas sebuah bukit. Kedatangannya tidak diketahui. Tumanurung yang wanita cantik itu kemudian diperisterikan oleh **karaeng** Bajo. Keturunannya yang selanjutnya menjadi ahli waris kerajaan Gowa.⁵⁾

Pada beberapa kerajaan, seperti Bone dan Luwu, riwayat tumanurung sebagai pewaris tahta kerajaan menjadi tradisi rakyat. Di Luwu dikenal tumanurung di Ussu' demikian pula di Bone ada disebut cara pemunculan calon raja yang serupa.

Garis keturunan selaku pewaris tahta semata mata berlandaskan pada penghormatan rakyat selaku manusia dewata. Mereka pun memiliki keberanian yang luar biasa. Kecerdasan berfikir agaknya tidak menjadi syarat utama. Seperti yang tersebut dalam tradisi Luwu, bahwa **anre manasupa naanre datu-e**; maksudnya hanyalah hal hal yang sudah matang, tidak ada persoalannya lagi, yang diselesaikan oleh raja. Raja seakan akan jabatan formalitas saja. Yang memerintah adalah kelompok pembantunya, misalnya di Gowa dinamakan **bate salapanga**. Kemampuan raja biasanya menunggang kuda, menggunakan panah atau tombak, serta dibutuhkan pula pengenalan pada tradisi kerajaan.

Berdasarkan garis keturunan itu, golongan **anak arung** mendapat pula penghormatan dari rakyat umum. Penduduk biasa memberikan gambaran diri mereka sebagai tak sederajat dengan golongan bangsawan itu. Walau memiliki kemampuan, keturunan rakyat biasa tetap pada derajatnya semula.

Pelapisan sosial yang sama di kalangan Bugis Makassar terdapat juga di Tana Toraja. Keturunan manusia kayangan yang datang bersama **aluk** (peraturan, adat leluhur) menempati strata termulia, yang disebut **tana' bulawan**, lapisan emas. Raja Sangngalla dekat kota Makalae dianggap salah satu raja termulia di Sulsel. Kaum bangsawan Bugis Makassar banyak pula yang merasa bangga menyebut garis keturunannya bersumber dari Sangngalla itu.

Tradisi suku Toraja disebut **aluk to dolo**, yakni peraturan peraturan luhur yang harus dihormati dari leluhur, orang dahulu. Pada sistim upacara, aluk itu terbahagi dua, yakni **rambu tuka'** dan **rambu solok**. Rambu tuka' berarti pesta kegembiraan, sedangkan rambu solok adalah pesta kedukaan. Bagi orang Toraja, pesta kedukaan dilaksanakan lebih meriah dengan penuh pengorbanan hewan, terutama pada upacara penguburan mayat. Kemuliaan seseorang dapat terlihat pada meriahnya pesta. Karena itu, ahli warisnya yang berusaha mempertahankan kemuliaan di mata umum berusaha melakukan apa saja, berkorban untuk si arwah. Walau merupakan pemborosan, keturunan si mati merelakan harta mereka 'punah' bersama si pewaris. Hak atas harta warisan dikaitkan pula dengan pengorbanan hewan itu.

Meskipun hanya keturunan 'manusia kayangan' yang memperoleh penghormatan, serta kemuliaan, **rasa harga diri** meluas pada semua lapisan masyarakat.

5) Wolho-ff dan Abdurahim. *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, halaman 19.

Benjamin Frederik Matthes mengistilahkan rasa harga diri itu dengan **rasa kehormatan**, atau rasa malu yang disebut pula **siri'**.⁶⁾ Di dalam karangan B.F. Matthes. **Makassarensche-Hollandsch Woordenboek** (1886) diterjemahkannya siri' sebagai **beschaamd, schroomvallig, verlegen, eergevoel, schande**. Siri' dalam pemakaian sehari hari berarti malu. Tetapi, siri' dalam istilah adat Bugis Makassar adalah rasa yang malu yang mendalam, sehingga menggerakkan diri seseorang untuk bersikap dan bertindak. Tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan bobot siri'. Dalam hubungan dengan persoalan wanita, si muhrum wanita yang tertimpa malu akan melakukan tindakan guna melepaskan rasa harga diri yang tersinggung itu. Karena siri' sering terjadi pembunuhan. Dan, pembunuhan yang diakibatkan faktor siri' oleh pemegang tradisi dianggap suatu keharusan. Karena itu, peristiwa demikian bila dijadikan kasus di pengadilan, tidaklah seberat pembunuhan jenis lain. Si pembunuh pun, yang karena mempertahankan siri' itu mendapat hukuman dengan rasa bangga, perasaan mana juga terdapat pada anggota keluarganya. Siri' yang berat, baru akan terhapus kalau diakhiri dengan pembunuhan. Suatu pembunuhan yang belum terlaksana sering pula 'diwariskan' kepada anak cucu.

Siri' pada dasarnya telah mendapat pengaruh agama, terutama agama Islam. Penduduk Sulawesi Selatan pada umumnya memeluk agama Islam, sekitar 90%. Selebihnya memeluk agama Kristen, baik Protestan, maupun Katholik. Walaupun tinggal sedikit, tetapi masih ada, terdapat pula pemeluk kepercayaan lama. Misalnya di Tana Toraja dengan kepercayaan **aluk to dolo**, di Sidenreng Rappang terdapat kepercayaan **Towani To lotang**, dan di Bulukumba pada masyarakat Kajang dikenal adanya **Amatowa**. Akhir akhir ini kepercayaan Towani Tolotang digolongkan dalam agama Hindu - Buddha, demikian pula halnya dengan aluk to dolo. Orang Towani sendiri menganggap kepercayaan mereka bersumber dari kepercayaan lama, Sawerigading. Sawerigading, tokoh mitos utama di Sulsel, oleh masyarakat Towani Tolotang akan muncul pada suatu saat guna menyelamatkan dunia ini. Tokoh mitos dalam sejarah lokal Sulawesi Selatan tersebut diperkirakan hidup pada abad XIII (Masehi); tetapi dari beberapa ceritera rakyat Luwu menyebut Sawerigading hidup pada awal kerajaan Sriwijaya terbentuk.

Sejak agama Islam menjadi anutan tiga kerajaan utama di Sulawesi Selatan. masing masing Gowa, Bone dan Luwu; yang berbarengan pula datangnya bangsa Barat, mulailah pembaharuan sosial di daerah ini. Agama Islam dianjurkan oleh tiga ulama dari Sumatera Barat, yakni Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro, dan Datu ri Pattimang. Ketiganya datang bersama sama ke Sulsel, pada awal abad XVII.

Pada tahun 1606, Kerajaan Gowa (bersama Tallo) menerima agama Islam. Yang mula mula menerima agama tersebut ialah raja Tallo yang juga menjabat Mangkubumi kerajaan Gowa, yang bernama I Malikaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka, pada tanggal 22 September 1605, malam Jum'at

6) Koentjaraningrat, *opcit*, halaman 277.

penanggalan Hijriah 9 Jumadilawal 1014 (H.) ia kemudian digelar Sultan Abdullah Awwalul Islam. Setelah beberapa hari kemudian, Raja Gowa pun memeluk Islam, yang bernama I Mangarengi Daeng Manra'bia. Nama setelah Islam ialah Sultan Alauddin. 7)

Agama Islam meluas ke Sulawesi Selatan bahagian pedalaman pada tahun 1611, ketika Raja Bone menyatakan masuk dalam agama dari Tanah Arab, kelahiran Nabi Muhammad.

Sebelum agama Islam dipeluk oleh Raja Gowa, bangsa Portugis tiba di kerajaannya. Pada tahun 1538 orang Portugis sampai di Somba Opu, ibu kota kerajaan Gowa. Kedatangan orang asing itu melalui Ternate, yang telah lebih dahulu ditaklukkannya. Disamping bermaksud untuk berdagang, terselip pula keinginan menyebarkan ajaran Kristen. Gagal menasranikan Raja Gowa, bangsa asing tersebut memusatkan perhatian pada soal cari untung saja. Kapal mereka kembali ke Ternate membawa kayu hitam, emas, dan barang dagangan lainnya.

Tertarik oleh hasil dari Gowa, Gubernur Ternate mengirim Antonie de Payya menuju Pare Pare/Suppa. Di sana, kecuali berhasil menyelesaikan urusan dagang, dapat pula mempengaruhi datu Suppa, La Makkarawie yang menyatakan keinginan memeluk agama Nasrani. Beberapa waktu kemudian, datanglah pendeta Vincente Viegas bersama kawannya yang bernama Maneel Mentol menyebarkan agama Nasrani ke Suppa dan Siang, Pangkajene. 8) Akan tetapi, karena agama itu tidak mendapat dukungan ketiga raja utama : Gowa, Bone dan Luwu, pada akhirnya agama Kristen tidak berkembang dan setelah Islam masuk ke Sulsel., bekas agama itu hilang.

Bangsa Belanda yang datang pada pertengahan abad XVII tidak berhasil melanjutkan usaha pengkristenan penduduk Sulawesi Selatan. Sebabnya, ialah kecuali bangsa Belanda hanya memusatkan perhatian pada soal dagang saja (dengan VOC-nya), mereka jugatelah menemukan raja raja telah memeluk agama Islam dengan teguhnya.

Agama Nasrani (Kristen) mulai lagi masuk ke Sulawesi Selatan melalui usaha Benjamin Frederik Matthes (1818 - 1908). Pada tahun 1875 B.F. Matthes tiba di Makassar. Bersama dengannya ikut pula Heer L.W. Th. Schmidt. Penginjilan di Sulawesi Selatan agak berhasil di Tana Toraja, yang belum terjangkau oleh penganjur agama Islam. Setelah Perang Pong Tiku (1906-1908), zending dan misi Kristen melalui pendidikan dan pelayanan kesehatan berhasil menarik simpati penduduk yang masih menganut animisme, aluk to dolo di Tana Toraja (Tator). Hingga suku Toraja, termasuk yang berdiam di Mamasa terbilang yang paling banyak memeluk agama Kristen di Sulawesi Selatan. 9)

7) Abdul Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Dan Tenggara, Makassar 1969, halaman 19.

8) *Ibid*, halaman 29.

9) De H. Van Brink, *op. cit*, halaman 102.

B. PENDIDIKAN SECARA GARIS BESAR

Sebelum pendidikan formal ala Barat masuk ke daerah Sulawesi Selatan, pewarisan nilai ditransfer melalui nasihat, pesan, dan pemberian contoh, contoh praktis. Sistem demikian pada waktu sekarang biasa disebut pendidikan informal. Di dalam rumah, ibulah yang memegang peran utama, berikut sang ayah. **Pangngadereng** (Bugis) atau **pangngadakkang** (Makassar), dan atau **aluk to dolo** (Toraja) merupakan sistem norma yang harus dipatuhi/dihormati. Norma norma kultural yang bernilai tinggi serta sakti itu mempengaruhi alam pikiran masyarakat Sulawesi Selatan. Pemindahan nilai nilai sakral itu dilakukan oleh **pinati**, **anre guru** dan juga **palontara**¹⁰. Tidak semua orang dapat menjadi pinati, seseorang yang memiliki kmahiran mengenai seluk beluk suatu sistim upacara sakral. Lewat kewibawaannya, ia menempatkan diri pada posisi dihormati karena dianggap serba tahu pada sesuatu upacara tradisional tertentu. Akan tetapi, pinati tidak pula berasal dari kalangan bangsawan. Biasanya, pinati bersifat turun temurun.

Anre guru, suatu gelar kehormatan kepada seseorang yang memiliki kemampuan khusus, seperti guru silat dan latihan latihan fisik. Akan tetapi, sesuai pandangan tradisional di Sulawesi Selatan, setiap yang berbentuk nyata, fisik, bersumber dari yang inmateriil atau yang rokhaniah. Ilmu silat di Sulawesi Selatan diikuti pula dengan kekebalan, kemampuan bathin untuk mengalahkan lawan/musuh - seperti pagaggara¹⁰ yakni teriakan gertakan yang melemahkan semangat lawan. Anre guru sering pula bertindak sebagai dukun (Bugis : **sanro**). Berguru kepada anre guru atau sanro melalui pertapaan. Bila telah lulus dari pertapaan yang cukup mengerikan, sang anre guru memindahkan 'ilmu' nya kepada sang murid.

Pemindahan pengetahuan seperti pertukangan lebih bersifat percontohan. Para ahli (tukang) mempekerjakan anaknya, dan atau anggota keluarga lainnya yang terdekat untuk menyelesaikan sesuatu. Dari jenis pekerjaan sederhana, sang 'murid' dilatih, lama kelamaan meningkat pada pekerjaan yang rumit. Dengan demikian pemindahan pengetahuan terjadi. Dalam pemindahan nilai nilai, termasuk pula cara kepemimpinan di kalangan suku Bugis dikenal ungkapan :

Bugis

ri olo i na mapatiro-wang;

ri tengga i na mapparaga-raga;

ri boko i na mappiampiri.

Indonesia (terjemahan)

di depan memberi contoh ;

di tengah memberi sugesti;

di belakang mengawasi.

nampaknya sejalan dengan teori kepemimpinan yang berbunyi : ingngarso sung tulodo; ing madya mangunkarso; tutwuri handayani. 10).

Sejak agama Islam masuk ke Sulung Selatan, pemindahan nilai dan atau pengetahuan keagamaan melalui nasihat sang pemimpin peribadatan, yang disebut imam. Sehabis memimpin sembahyang, ia membalikkan dirinya

10) Wawancara dengan Drs.A.Rahman Rohom (54 tahun) dan Ir.Nur Abdurrahman (50 tahun), *Penatar P4* di Ujung Pandang 20 Oktober 1980.

menghadapi pengikutnya (jemaah) dan menyampaikan pesan-pesan atau pengajaran agama. Lama kelamaan, murid-murid yang sesungguhnya anggota jemaah itu bertambah, sehingga memerlukan tempat atau ruang khusus. Pendidikan yang dilangsungkan di dalam mesjid atau tempat sembahyang lainnya dinamakan pendidikan langgar. Sistem pendidikan tersebut kemudian dikenal sebagai pendidikan non formal.

Dari pendidikan langgar dengan inti mata pelajaran membaca Al Qur'an, kitab suci umat Islam, berkembang ke pendidikan madrasah. Pada madrasah yang moderen, memasukkan mata pelajaran umum bersama-sama pelajaran agama guna dipelajari murid-murid. Ada pula sejenis pesantren, yang hanya mengajarkan pendidikan agama Islam semata.

Kini, di Ujung Pandang (dahulu Makassar) terdapat perguruan tinggi agama Islam yakni Institut Agama Islam Negeri. Penamaan lembaga pendidikan tinggi itu mengambil nama Raja Gowa yang pertama masuk Islam, Alauddin. Maka namanya ialah I.A.I.N. Alauddin.

Pendidikan umum berkembang pula. Sistem pendidikan yang berasal dari Barat (Eropah) dimulai pada tahun 1876, ketika Benjamin Frederik Mathes mendirikan Kweekschool di Makassar. Walaupun sekolah itu diperuntukkan guna mengajar (guru), oleh masyarakat di daerah itu dinamakan **sikola rajaya** (sekolah raja). Lembaga pendidikan itu kemudian dikaitkan dengan OSVIA (Opleidingsschool voor Inlandsche Ambtenaren) pada tahun 1880. OSVIA mempersiapkan calon pegawai pemerintah (pamongpraja). Menjelang Perang Dunia II meletus, OSVIA dan Kweekschool disatukan. Murid-murid kedua sekolah itu duduk bersama hingga kelas dua. Kemudian dipisahkan pada kelas lanjutannya. Murid Kweekschool memutuskan pelajaran pada keguruan, sedangkan OSVIA mendalami ilmu hukum **11**).

Lembaga Pendidikan Dasar, atau Sekolah Dasar mulai didirikan pada tahun 1906, ketika Perang Pacifikasi van Heutz usai di Gowa. Sekolah tersebut bernama Inlandscheschool yang mempunyai lima tingkatan kelas. Bangsa Indonesia mulai mengenal lembaga pendidikan formal dengan adanya sekolah itu, yang juga biasa disebut sekolah Melayu. Bagi anak bangsawan dan berfungsi penting, dibukakan sekolah H.I.S. (Hollandsche Inlandscheschool) yang mempunyai tujuh tingkatan kelas.

Pada tahun 1917, dapat dikatakan bahwa di semua desa utama terdapat sekolah dasar tiga tahun, yang bernama Volksschool. Sekolah sambungan, mulai kelas IV hingga kelas V didirikan pada setiap ibu kota distrik : Vervolgschool. Di Makassar didirikan sekolah menengah umum : MULO.

Perkembangan sekolah dasar di Sulawesi Selatan secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut :

11) Wawancara dengan Malajong Daeng Liwang 772 tahun Tauratan OSVIA Sjaeling B di Makassar tahun 1931 Pensiunan Residen Ujung Pandang 10 Nopember 1980.

**PERKEMBANGAN SEKOLAH TINGKAT DASAR DI SULAWESI
SELATAN 1950 - 1979'
(TERMASUK SEKOLAH MENENGAH) 12)**

NO.	JENIS SEKOLAH	1950	1960	1969	1979
1.	Sekolah Dasar	981	2.808	4.211	4.230
2	SLTP	15	140	287	376
3.	SLTA	8	57	143	193
Jumlah		1.004	3.005	4.641	4.799

Sumber : Prof. Dr. Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Djakarta, 1971, hlm. 280
Catatan di Kantor Perwakilan Dep. P K. Prop. Sulsel. Menurut Wakil Kep. Bahagian Data di Kantor itu, bahwa belum seluruhnya tercatat, baru sekitar 90%

Berhubung situasi yang kurang menguntungkan, sampai tahun 1965, perkembangan pendidikan agak terlambat dibanding daerah lain. Sebabnya ialah pergolakan di daerah itu saling beruntun, mulai dari zaman revolusi fisik, zaman NIT, berikut pemberontakan Andi Azis 1951, kemudian masalah gerilya berkelanjutan pemberontakan DI/TTI Kahar Muzakkar, menjadikan pembangunan di bidang pendidikan tersendat sendat. Walau begitu, pada tabel menunjukkan perkembangan angka angka menggembirakan.

Pendidikan tinggipun sudah nampak perkembangannya di Sulawesi Selatan. Universitas Hasanuddin, IKIP Ujung Pandang dan IAIN Alauddin merupakan lembaga pendidikan tinggi yang patut dibanggakan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan. Universitas Hasanuddin yang disingkat Unhas menjadi rebutan putera/puteri setiap tahun dari tammatan SLA. Sedang mereka yang berkeinginan jadi tenaga kependidikan memasuki IKIP Ujung Pandang. IAIN merupakan wadah tempat mencetak kader bangsa yang ulama ilmiah.

Walaupun telah tersedia tiga perguruan tinggi negeri yang terbilang maju dan besar itu, daya serapnya belum bisa menampung tammatan SLA setiap tahun. Karena itu, usaha pengadaan perguruan tinggi swasta patut dipuji. Hingga tahun 1969 telah tercatat sekitar 20 akademi untuk berbagai macam pendidikan keahlian. Guna mengkoordinir semua perguruan tinggi swasta itu, di Ujung Pandang dibentuk wadah untuk itu, yang diberi nama KOPERTIS (Koordinator Perguruan Tinggi Swasta) Wilayah VII meliputi Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya.¹³⁾

12) Koentjaraningrat (ed), *Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan Jakarta 1971,

13) *Ibid.*, halaman 281.

BAB I

PENDIDIKAN TRADISIONAL

A. MASA SEBELUM ISLAM

Sebelum agama Islam dibawa masuk ke Sulawesi Selatan, periode itu disebut zaman kuno, bahkan bisa digolongkan masa pra-sejarah. Sumber sejarah untuk periode ini sulit diperoleh, terutama sumber-sumber tulisan. Fosil yang ditemukan hanyalah mengundang berbagai tafsiran, terbatas pada kesimpulan yang amat hipotetis.

Kebudayaan masa pra - sejarah di Sulawesi belum dapat diberikan corak yang pasti. Pemukiman barulah sampai pada tingkat pemanfaatan leluak batu kapur, yakni gua-gua. Di sanalah mereka berteduh dari hujan dan matahari yang terik, serta beristirahat bersama keluarganya. Niscaya, di dalam gua itu pulalah para ibu memindahkan kemampuannya kepada anak-anaknya. Si ayah memberi contoh bagaimana berburu, memanah, menangkap ikan, dan menyelesaikan tugas-tugas untuk menyambung kehidupan mereka.

Pada pergaulan antara manusia masa itu menimbulkan saling meniru, bahwa yang muda harus menghormati atau memberi penghargaan kepada yang tua. Demikian pula, yang kuat memikul beban sebagai pembela kelompok. Pendidikan terjadi, hampir-hampir dengan sendirinya, tanpa disadari oleh kedua-belah pihak - yakni antara yang memberi nilai-nilai, dan yang menerimanya.

Bila kelompok selaku persekutuan hidup mulai besar, maka terjadilah suatu 'pemerintahan', yaitu pemimpin kelompok. Perkembangan lebih lanjut melahirkan 'raja' kecil, untuk suatu wilayah yang amat terbatas. Proses ini nampaknya yang terjadi pada awal berdirinya kerajaan Gowa. Pada zaman Gowa Purba terdapat sembilan orang penguasa yang merupakan raja kecil di wilayahnya masing-masing. Negeri-negeri itu ialah : (1) Tombolo'; (2) Lakiung; (3) Saumata; (4) Parang-Parang; (5) Data'; (6) Agang-Je'ne; (7) Bisei; (8) Kalling; dan (9) Sero'.¹⁾ Pada perkembangan lebih lanjut, kesembilan kerajaan kecil itu membentuk persekutuan, yang dikepalai oleh seorang pejabat yang disebut **Paccallaya**. Tugasnya yakni : (a) Ketua pemerintahan; (b) sebagai Hakim tertinggi, yang mengadili bila terjadi perselisihan antara kerajaan-kerajaan kecil itu. Paccallaya bukanlah raja gabungan, melainkan selaku koordinator saja. Entah berapa lama, mereka tidak puas dengan cara

1) Abdul Razak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan /Tenggara, Makassar 1969, halaman 1

itu. Dikehendakinya seorang raja. Akan tetapi, tidak seorangpun dari kesembilan raja kecil itu yang bersedia naik. Pada akhirnya, sampailah pada suatu waktu ketika ditemukannya **tomanurung**, seorang wanita cantik tiba-tiba muncul tidak diketahui dari mana asalnya. Maka, disepakatilah wanita itu menjadi raja. Ia amat dimuliakan, yang turun temurun kepada anak-cucunya dan generasi yang mempunyai hubungan darah dengannya. Serta-merta, terjadilah klasifikasi sosial, keluarga raja dan orang biasa.

Pembagian sastra sosial itu mempengaruhi pula pergaulan hidup masa itu. Kalangan orang biasa, yang disebut **tosamara'** memberikan penghormatan kepada raja dan keturunannya. Cara penghormatan pun dipindahkan kepada generasi berikutnya, melalui contoh-contoh praktis, dan juga dengan pesan atau penjelasan. Keluarga raja pun diajarkan bagaimana menerima penghormatan, sikap yang patut diunjukkan kepada rakyat biasa. Karena itu di istana raja diangkat seorang ahli tata-cara istana, yang disebut **gurunandi**, artinya gurunya andi (anak bangsawan terkemuka). Gurunandi itu pulalah yang mengajarkan menunggang kuda, memanah, menjerat rusa, mempergunakan senjata yang ada, dan sebagainya.2).

Seorang raja di Sulawesi Selatan pada umumnya diharuskan mahir menunggang kuda. Untuk mempermahir menunggang kuda itu pada waktu tertentu diadakan pertandingan menjerat rusa. Biasanya, sang Pangeran pergi bersama pengiringnya latihan sendiri di hutan-hutan yang cukup jauh dari istana. Di hutan yang penuh dengan kawan rusa itulah sang Pangeran mencoba kebolehannya menunggang kuda mengejar rusa dan menjeratnya.

Anak bangsawan (Bugis; **anak arung**; Makassar : **anak karaeng**) yang pada hari-hari biasa tinggal bermewah-mewah di dalam istana demi untuk bekalnya selaku ahli waris kerajaan perlu mempersiapkan diri. Kemampuan fisik yang dilengkapi ketangkasan badaniah, baik persiapan pertahanan diri maupun kebolehan menyerang musuh seyogianya **dimiliki**. Raja yang lemah fisik dan tidak mempunyai persiapan sendiri akan lemah, tidak mampu melanjutkan kehidupan istana dengan segala kewibawaannya. Pada awal kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan ditandai dengan kekejaman. Persaingan antar kerajaan kecil dapat saja berubah menjadi peperangan. Dan, Raja tidak hanya tinggal duduk di istananya menunggu laporan hasil kemenangan atau kekalahan pengawalanya; melainkan si raja harus langsung ke medan laga.

Kemampuan fisik dengan kelengkapan pengetahuan ketangkasan sudah harus dimiliki sebelum naik tahta. Pemilihan raja pengganti yang dilakukan oleh sejenis dewan kerajaan akan menampilkan calon raja, yang keturunan raja yang sedang duduk di atas tahta. Akan tetapi, bila beberapa orang anak raja yang berhak, maka dewan kerajaan memilih yang memiliki kemampuan yang patut sebagai ahli waris kerajaan.

2) Wawancara dengan *Moh. Sahin* 11-9-1980 di Ujung Pandang

Dewan Raja pada beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan memiliki ororiteit dalam penentuan calon raja. Di Mandar dewan semacam itu dinamakan **appe banua kaiyyang**, yaitu empat bangsawan utama yang mengepalai suatu kerajaan kecil dalam persekutuan Pitu Babana Binanga. Mereka memiliki hak menentukan siapakah yang akan duduk di atas tahta Ketua Maraddia Mandar (lazim disebut Pitu Babana Binanga; maksudnya persekutuan tujuh kerajaan di muara sungai). Di Gowa, dewan semacam ini disebut **bate' salapang**, yaitu sembilan pemegang bendera dari kerajaan kecil di ujung selatan jazirah Sulawesi itu. Dengan demikian, anak raja tidak dengan sendirinya dapat menjadi raja di tempat ayahnya bertahta. Ia harus dipilih. Maka, kemampuan diri sang pangeran menjadi pertimbangan dewan raja. Mereka tidak rela menyerahkan tahta kepada raja yang lemah, kurang tangkas dan kemahiran yang rendah.

Di samping kemampuan ketangkasan, calon raja di Sulawesi harus seorang yang bijaksana. Raja memang diberi hak cukup absolut; seperti yang tertera dalam perjanjian Tumanurunga di Gowa dengan **Kasuwiang Salapanga**, bahwa raja laksana angin, sebaliknya rakyat adalah daun kayu, ke mana arah angin bertiup, ke sana pulalah daun kayu menurut. Dalam bahasa Makassar; (cukup singkat, yakni ucapan raja yang diucapkan rakyat Gowa) "**anginga' nu leko' kayu**". 3).

Pengakuan Kasuwiang Salapanga kepada raja pertama di Gowa antara lain adalah :

- (1) mereka, para kasuwiang bersama seluruh rakyatnya tunduk sebagai hamba kepada raja-nya.
- (2) raja adalah tempat rakyat berlindung.
- (3) rakyat bersama kasuwiang bersedia binasa kalau mengkhianati raja.
- (4) antara raja dan kasuwiang beserta rakyat saling tidak membunuh. Kedua pihak yakin bahwa yang membunuh hanyalah dewata (Tuhan, dewa).
- (5) titah raja yang bijaksana akan dituruti.
- (6) raja berkuasa membela rakyat; dan bila terjadi perang, maka rakyat wajib maju ke depan medan pertempuran.
- (7) raja tidak akan memutuskan sesuatu hal yang penting sebelum dimusyawarahkan dengan para **gallarang**. 4).

Pokok-pokok kebijaksanaan yang mula diikrarkan itu harus diakui dan diteruskan oleh raja penggantinya. Maka, dengan sendirinya terjadi pewarisan, melalui pemindahan yang sesungguhnya merupakan hakekat pendidikan dan pengajaran.

3) Abdul Razak Daeng Patunru, *op. cit.*, halaman 4

4) *Ibid.*, halaman 4 - 6

Pada umumnya, tata-aturan pemerintahan dan kemasyarakatan telah dikodifikasikan dalam naskah asli Bugis-Makassar. Naskah itu terbuat dari daun lontar, ditulis dengan lidi atau kalam yang terbuat dari serat ijuk yang kasar (kira-kira sebesar lidi) dengan menggunakan huruf yang khas. Huruf itu biasa disebut **hurupu' sulapa' appaka** (Makassar; artinya huruf yang bersegi empat, atau dalam Bugis disebut urupuk sulapak eppa. Bentuk huruf Bugis-Makassar nampak bersegi empat; seperti yang tertulis di bawah ini;

Huruf lontara' dan bungi dalam huruf latein; (berurutan) :

							
ka	ga	nga	ngka	pa	ba	ma	mpa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
							
ta	da	na	nra	ca	ja	nya	nca
(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
							
ya	ra	wa	sa	la	a	ha	5)
(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	

Aksara/huruf jenis demikian inilah yang lazim dijumpai dalam naskah asli Bugis dan Makassar, yang disebut lontarak itu. Terdapat sedikit perbedaan pemakaian aksara pada Bugis dan Makassar; yakni huruf ke-empat, ke-delapan, ke-duabelas, dan ke-enambelas hanya dipergunakan dalam lontarak Bugis, tetapi tidak terdapat pada Makassar.

Naskah lontarak di Sulawesi Selatan terdapat di kalangan suku Bugis, Makassar, dan Mandar. Pada suku Toraja tidak ditemukan jenis ini.

Jenis lontarak menurut isinya banyak terdapat. Salah satu yang merupakan sumber pendidikan rakyat ialah lontarak **pappaseng** (Bugis; pesan); yakni kumpulan amanat atau pesan orang terkemuka/bijaksana untuk diturunkan kepada keluarga dan generasi berikutnya. Pada lontarak mengenai pesan Nene Allomo, ditujukan bukan hanya kepada rakyat biasa, tetapi juga kepada raja dan pejabat kerajaan lainnya. Isinya yang penting ialah :

5) Brink Dr. Benjamin Fredrik Matthes, *Zinj leven en den Arbeid in Dienst Van het Nederlandsche Bijbel Genootschap*, Amsterdam 1942, halaman 36.

- (a) kepada raja diminta agar jujur, juga ditunjukkan kepada pejabat dan pesuruh (rakyat).
- (b) raja harus berlaku tegas; dan memelihara kata-kata.
- (c) bertutur kata yang baik. Karena berlaku demikian akan memanusia. 6).

Pesan yang menghendaki kehati hatian dalam bertindak dan bersikap dapat terlihat pada ucapan seorang ahli terkemuka dari Luwu, digelar **Macca-e ri Luwu** (si maha bijaksana dari Luwu). Isi pesannya yang bernilai pendidikan ialah : (artinya dalam bahasa Indonesia) ialah "Yang saya pesankan kepadamu, wahai para cucuku : Janganlah bersikap terlalu manis, dan jangan pula terlalu pahit. Sebab, apabila bersikap terlalu manis, niscaya engkau akan ditelan. Sebaliknya, bila terlalu pahit, engkau akan dimuntahkan. 7)

Isi pesan nene Allomo dan Mancca-e ri Luwu lebih tertuju kepada raja dan pejabat kerajaan. Kecuali itu, sang raja harus mempelajari lontarak yang berisikan hukum. Lontarak jenis tersebut dikenal sebagai **lontarak ade'** (naskah peraturan/adat). Pada lontarak bernomor 157 koleksi Kantor Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan memberi petunjuk siapakah yang harus menjadi terdakwa pada kasus pembunuhan dan perampokan. Isinya ialah "Kalau ada orang yang dibunuh di pinggir hutan kemudian si pembunuh bersembunyi, dan setelah itu ada orang lain yang kedapatan mengambil harta orang yang terbunuh itu; maka yang muncul terakhirlah yang dituduh membunuh orang tersebut. Meski belum sempat mengambil atau membawa pergi barang barang milik si terbunuh, ia tetap dituduh sebagai pembunuh. 8)

Pengetahuan yang cukup bagi seorang raja menjamin kestabilan pemerintahannya. Karena itu, sebelum naik tahta, ia harus mengalami pendidikan dalam istana. Para gurunya ialah sang ayah, dengan jalan mengikut sertakan pada setiap upacara dan kegiatan kegiatan kerajaan lainnya. Melalui percontohan pada kehidupan yang sebenarnya, si anak raja memindahkan nilai nilai pendidikan sebagai calon pemerintah kerajaan kelak dikemudian hari. Bila nilai nilai itu telah pindah melalui proses tranfeer, maka disebut **makkeade' ni ri alena** (Bugis : artinya telah menjadi adatlah pada diri-nya, nilai adat telah terserap pada diri si calon raja). Bila demikian, ia telah siap untuk menggantikan sang ayah untuk menjadi raja yang disegani.

Melalui pendidikan khusus di dalam istana, putera putera raja, baik pria maupun wanita diajar oleh para cerdik cendekia kerajaan. Mereka diberi gelar **gurunandi**; atau juga **palontarak**. Guru bidang kebathinan oleh **sanro**, guru latihan pertahanan diri oleh **pandegararak**. Gurunandi berasal dari dua suku kata : guru dan andi. yang dimaksud andi ialah anak raja; jadi orang yang bertindak mendidik anak raja adalah rugunna andi, disingkat gurunandi.

6) Muhammad Salim, **Perunan loutarok sebagai Sumber Pangedereng** Iksipsi Sarjana jud Hukum FKIP Uvat, Ujung Pandang 1978, halaman 11.

7 *Ibid.*, halaman 13)

8 *Ibid.*, halaman 18)

Palontarak artinya yang mahir isi lontarak. Mereka lazimnya membacakan lontarak, dan banyak pula yang telah hapal. Sanro; ditunjukkan kepada ahli kebathinan, yang mampu mengobati penyakit penyakit. Bagi mereka, penyakit pada umumnya bersumber dari sihir, atau disebabkan oleh makhluk halus. Sanro pun memiliki kemampuan tidak tembus oleh besi, yang disebut kebal. Tetapi, sanro juga mengetahui seluk beluk perkawinan, bagaimana membujuk wanita agar mudah ditaklukkan oleh pria. Pendegarlah ialah mereka yang ahli bela diri, pada umumnya menggunakan senjata tajam, utamanya badik.

Calon raja yang telah melalui pendidikan walau masih dalam bentuk amat sederhana akan menciptakan situasi pemerintahan yang tidak sewenang wenang. Dalam lontarak disebutkan : **"Puang temmabawang pawang; ata tenribawang pawang"** (Bugis, bahasa lontarak); artinya Pemernintah (Raja) tidak boleh menganiaya; dan hamba (rakyat) tidak boleh dianiaya. 9)

Dari isi lontarak yang harus dipahami calon raja, menunjukkan bahwa ia harus dilatih pula berperasaan halus. Memahami bahasa halus yang berupa kiasan seyogianya diketahui oleh raja dan pejabat kerajaan. Dalam **uluada** (Bugis; perjanjian) pada umumnya ditulis dengan bahasa kiasan. Bahasa Lontarak bukanlah bahasa sehari hari; sehingga memerlukan ketelitian dalam memahaminya. Ibarat dan perbandingan dipakai dalam mengemukakan keinginan dan pendapat. Semuanya itu harus melalui pendidikan walau dalam bentuknya yang embrional. Sindiran, kiasan, ibarat dan perbandingan tidak terkecuali dipakai pula dalam menyatakan cinta kasih terhadap kekasih.10)

Proses pemindahan nilai nilai dari leluhur merupakan kewajiban mutlak dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Simbol utama leluhur terletak pada **arajang** ("ornament") bagi suku Bugis, atau **kalompowang** pada masyarakat berbahasa Makassar. Anggapan atau pandangan masyarakat Bugis-Makassar terhadap ornament tersebut demikian rupa, sehingga benda benda yang tergolong kalompowang atau arajang itu amatlah dimuliakan. Pemujaan terhadap arajang merupakan penghormatan terhadap nenek moyang atau leluhur. Sama halnya pada masyarakat Toraja, ketaatan pada **aluk to dolo** adalah juga pertanda penghormatan pada arwah leluhur. Arwah nenek moyang dianggap akan memberikan keselamatan, baik bagi anak cucu, semua lapisan masyarakat, dan juga kemaslahatan negeri. Melalaikan pemujaan semikian, akan merasa diancam oleh kutukan. 11)

Pemujaan terhadap ornament memerlukan pula tata cara yang dianggap sakral. Ketelitian upacara harus diselenggarakan; yang biasa dilakukan oleh sanro (dukun). Dengan mengikatkan kain putih pada kepalanya, sang dukun menjadi penghubung antara leluhur dengan mereka yang masih hidup. Pengetahuan mengenai upacara walau sedikit, harus diketahui oleh raja, dan juga masyarakat umum. Penghormatan kepada arajang seakan akan adalah juga sikap memuliakan para dewata. Begitu pula, kemulyaan sang raja

9 Sanusi Daeng Matata, *Luyu Dalam Revolusi*, Bhakti Baru, Ujung Pandang 1976 halaman 27.

10 *Ibid.*, halaman 24 - 31.

merupakan imbasan dari ornament yang disimpannya. Karena itu, baik di Gowa, maupun di daerah Bugis, diisyaratkan bahwa siapa yang menyimpan ornament yang dikeramatkan itu, ia pulalah yang berhak menjadi raja.

Arajang adalah milik raja dan keluarganya. Rakyat biasa cukup memberikan penghormatan saja. Sedangkan pada masyarakat luas dikenal adanya **saukang**, sebuah rumah kecil. Tinggi tonggaknya sekitar satu meter, besarnya berukuran 2 X 2 meter, atau lebih kecil lagi. Tiangnya terbuat dari kayu, dindingnya dari bambu. Ata saukang biasanya dari daun nipa, ada pula yang terbuat dari ijuk. Atapnya disesuaikan dengan kebiasaan setempat.

Saukang dianggap sakti dan dikeramatkan, karena mempunyai kekuatan gaib. Tempat didirikannya saukang biasanya disekitar batu besar, pohon yang dimuliakan. Di Sulawesi Selatan, pohon beringin dipandang memiliki kegaiban. Bentuknya yang rimbun dan gelap memberi rasa takut pada diri manusia. Maka dibuatlah sejumlah ceritera mengenai 'penunggu' sang pohon, misalnya tujuh orang peri berbaju kuning. Atau terdapatnya makhluk halus yang suka mengganggu manusia yang lewat di sekitarnya. Di dekat pohon yang rimbun itulah saukang biasa ditempatkan. Oleh masyarakat, tempat tersebut dianggap pula sebagai '**posi tana**', artinya pusat bumi.

Upacara disekitar saukang dilakukan bila ada kejadian penting, seperti sehabis memotong padi. Pemujaan yang dilaksanakan di saukang diperuntukkan bagi 'yang empunya tanah'; berhubung dari miliknya (tanah atau sawah/kebun) telah diperoleh hasil guna kemaslahatan umat manusia. 12) Penghormatan terhadap saukang dan ketaatan pada setiap bahagian upacara haruslah dipelajari oleh setiap anggota masyarakat.

Selain pengetahuan mengenai saukang serta kelengkapan upacara yang mengiringi penghormatan yang sakti itu, pada masyarakat luas perlu mempelajari lontarak yang berhubungan dengan pekerjaan sehari hari.

Bagi penduduk yang mengerjakan sawah haruslah memahami lontarak **paggalung**. Paggalung artinya petani sawah. Pada lontarak paggalung dapat dipelajari keadaan cuaca, musim yang baik, keadaan hujan, jenis tanam tanaman yang menguntungkan, dsb. Suatu cuplikan dari lontarak paggalung dapat terbaca dibawah ini :

"tanggala dua mei ; lapananrang asenna; maja-i ri pammulang mataneng, malomo makapa' asewe; mompopi woring porongnge; na macedeng; Tanggala dua pulo seddi mei, cekke marakko kotosa anging; ko engka bosinna macedeng laona pattaungengge"

artinya : tanggal dua mei tidak cocok buat menanam padi. Sedangkan bila tanggal 21 Mei dan ada hujan turun ketika itu, maka musim tanam akan menjadi baik. 13)

Lontarak yang lain mengenai petunjuk pelaksanaan pelayaran yaitu lontarak **aloping loping** (Bugis : lopi artinya perahu; maka alosing loping artinya berperahu atau berlayar). Naskah ini memberikan petunjuk mengenai

11) Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *Propinsi Sulawesi Makassar* 1950, Halaman 33

12) *Ibid.*, halaman 36

13) Muhammad Saliin, *op. cit.*, halaman 12

hukum pelayaran; sebagaimana telah disusun oleh La Patello Ammana Gappa. Prof. Dr. Ph. O.L. Tobing mengutip sebuah naskah lontarak alloping lop- ing susunan Ammana Gappa yang maksudnya : Mereka yang berlayar dan pada masa pelayarannya itu terjadi perselisihan, maka hendaklah diselesaikan lebih dahulu sebelum mendarat. Diibaratkan, dimana api menyala, disitu pula dipadamkan. Dalam pelayaran, nakhodalah yang bertindak menyelesaikan persoalan. Tidak boleh perselisihan di perahu yang sedang dalam pelayaran dibawa ke darat untuk diselesaikan pemimpin negeri, sebab setiap negeri lain pula hukumnya serta memiliki hakim sendiri. 14)

Sehubungan dengan tata krama orang-orang dahulu tercantum dalam lontarak **Attoriolong**. Naskah ini lebih bersifat sejarah yang meriwayatkan perbuatan baik para raja-raja yang lampau. Berisi pula silsilah (asal-usul) turun temurun para raja-raja. Dari attoriolong dapat diketahui hubungan kerajaan yang satu dengan kerajaan yang lain. Dari pemahaman lontarak jenis ini timbul rasa kesatuan, perdamaian dan saling berbuat baik antara sesama raja. Perdamaian antara raja menerus pula ketenteraman rakyat masing-masing kerajaan yang bersangkutan.

Sejenis lontarak attoriolong, terdapat pula **pau-pau-ri-kadong**. Isinya merupakan hikayat yang agak fantastis. Pembacaan lontarak ini untuk kesenangan, disamping mengandung pula nilai pendidikan. Bahwa setiap kebenaran pasti akan memenangkan pergulatan melawan kejahatan. Hanyalah orang-orang yang terpendang memiliki jenis lontarak ini.

Lontarak **pangngaja'** (nasihat) diperuntukkan untuk mendidik keturunan. Adakalanya jenis ini merupakan riwayat, kisah yang menjelaskan peristiwa yang baik, yang seharusnya dipunyai oleh setiap orang.

Pengetahuan mengenai astrologi didapat di dalam lontarak **kotika**, lebih dikenal sebagai **surek-surek** kotika. Oleh beberapa kalangan disebut juga ilmu gaib, karena berusaha memahami hal-hal yang tak terjangkau oleh akal biasa. Naskah ini berisikan tentang hari baik dan hari buruk (naas). Juga, dengan menelaah isi buku dapat diketahui langkah baik dan langkah buruk dalam perjalanan. Berisi pula mengenai peruntungan perdagnagan, perjodohan yang serasi, jenis bulu ayam sabungan yang biasa menang dalam per-sabungan, dsb.

Contoh surek kotika yang tertera di bawah ini adalah hasil koleksi B.F. Matthes (diterjemahkan oleh penulis) :

Surek Kotika

hari	pagi	tengah hari	lohor	asar	sore
Ahad	berisi	mayat	kosong	berdarah	biasa
Senin	berisi	mayat	berdarah	kosong	biasa

Selasa	biasa	biasa	mayat	berisi	mayat
Rabu	berisi	mayat	kosong	berdarah	biasa
Kamis	kosong	berdarah	biasa	berisi	mayat
Jumat	kosong	berdarah	biasa	berisi	mayat
Sabtu	kosong	berisi	mayat	berdarah	biasa

Sumber : Ds. v.d. Brink, **Dr. Benjamin Frederik Matthes, Zijn Leven en Arbeid in Dienst van Het Nederlandsch Bijbelgenootschap**, Amsterdam, 1943, hlm. 428

Petunjuk akan waktu waktu pada setiap hari itu mempengaruhi peri kehidupan dan tingkah laku masyarakat. Seseorang yang dengan sengaja melanggar ketentuan sebagaimana tersebut dalam kotika, dianggap tidak menghormati adat dan kebiasaan leluhur. Ia akan dikucilkan masyarakat, terutama tetua adat. Dan, apabila mendapat bahaya, maka tudingan akan menimpa sebagai kena kutuk. Orang yang tertimpa bahaya itu bukannya mendapat rasa belas kasihan, melainkan cercaan. Karena itu, setiap orang berusaha mengetahui surek kotika, atau menanyakan kepada yang tahu persoalan itu.

Keseluruhan norma norma adat yang mempengaruhi tingkah laku pada suku Bugis-Makassar dinamakan **pangngadereng**. Norma norma itu dihormati, dianggap sakral. Nilai nilai yang terkandung dalam pangngadereng menjadi unsur utama pendidikan masyarakat. Terdidik berarti menghormati pangngadereng dan mempengaruhinya dalam ber-tingkah laku. 16)

Salah seorang ahli pangngadereng, Arung Bila memberikan pengertian sebagai berikut : Bahwa adapun pangngadereng itu ada lima macam; yakni

- (1) adat besar (Bugis : **ade' maraja**);
- (2) adat yang kekal (Bugis : **ade' pura onro**);
- (3) ketetapan (Bugis : **tuppu**);
- (4) tata cara (Bugis : **wari**); dan
- (5) percontohan (Bugis : **rapang**).

Pangkal **ade'** bersumber dari keseimbangan (Bugis : **mappasilasa**), demikian pesan Kajaalaliddo kepada Arumponne. Lagi pula tak membeda bedakan dalam pelaksanaannya (Bugis : **naiyya ade-e temmak keanak, temmakkeappo** arti harfiahnya : adat itu tak mengenal anak ataupun cucu).

14) Tobing, *Hukum Pelayaran Dan Perdagangan Aninawa Gapper*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan 1977, halaman 7 a

16) Mattulada, *Matoa*, Ujung Pandang 1968 halaman 37 Dr. Koentjaraningrat (ed), *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta 1971, halaman 275.

Lontarak Latoa, yang pernah menjadi pusat pembahasankhusus Dr. Mattulada, dianggap sumber pendidikan bagi masyarakat Bugis dan Makassar. Salah satu penialian Mattulada, bahwa Latoa itu memberi petunjuk bahwa manusia dalam tujuan hidupnya berhasrat untuk selalu berbuat kebajikan. 17) melalui lontarak seperti Latoa itu, orang Bugis dan Makassar dididik mengenal jalan hidupnya sesuai panggadereng. Menjadi salah satu alat pendidikan utama; dari padanya masyarakat Bugis dan Makassar menghayati filsafat-nya sendiri. Melalui panggadereng, terbinalah moral dan pengetahuan yang memadai.

Walau pun lontarak pada dasarnya hanyalah milik orang istana, akan tetapi melalui ketua adat setempat, isi sumber nilai luhur itu sampai pula ke masyarakat luas. Pada waktu waktu tertentu, misalnya ada perayaan besar, **pakkatenni** lontarak, yakni orang orang istana yang mafhum lontarak, membacakan isi lontarak itu. Setiap aparat istana diharuskan mengetahui panggadereng, dan segala kelengkapannya. Dr. Frederik Matthes mengumpulkan lontarak Sulawesi Selatan, dan berikut ini diterakan kembali syarat syarat aparat berdasarkan hasil koleksi ahli berkebangsaan Belanda itu. Dari terjemahan lontarak dinyatakan bahwa ada tujuh syarat seorang aparat istana

1. memahami **ade'** (adat);
2. mengetahui kaidah kaidah kebenaran;
3. menguasai pengertian dari kaidah tsb.;
4. berpendirian tegas;
5. takut kepada dewata (yang Maha Kuasa);
6. memahami wari dan rapang;
7. memahami apa yang disebut bicara. 18)

Nyatalah bahwa isi pendidikan masa sebelum Islam di Sulawesi Selatan bersumber dari lontarak. Norma norma kehidupan yang tercantum dalam lontarak itu disebut panggadereng, yang terdiri atas **ade'**, wari, rapang, dan bicara. Mereka yang bertindak menjadi 'guru' ialah palontarak, sanro, pinati.

Proses transfer terjadi melalui percontohan, kerja sendiri, teguran bila melanggar, peniruan tingkah laku. Di rumah tangga, ibu menjadi pemegang kendali terhadap pemindahan nilai sebagaimana tercantum dalam lontarak, yakni panggadereng. Terhadap pengetahuan praktis, misalnya bertani dan pekerjaan lain yang dilakukan diluar rumah, dipegang oleh sang ayah. Lembaga resmi yang berbentuk wadah formal belum dikenal.

Pengadaan lembaga pendidikan sebelum agama Islam amat kurang mendapat perhatian para raja raja di Sulawesi Selatan, kalau tidak boleh dikatakan, bahwa para raja menempatkan kegiatan tersebut pada urutan prioritas kurang penting. Mereka, para raja masih dalam usaha mengembangkan kerajaan masing masing yang kadang kadang terpaksa berperang. Stabilitas kerajaan di Sulawesi Selatan selalu terganggu, karena masing masing kerajaan ingin memegang hegemoni.

17) Mattulada, *Ibid.*, halaman 90

18) B.F. Matthes *Boeginesche Chrestomatie, Het. Nederlandsch Gouvernement, Amsterdam* 1892, halaman 22 (copy)

Raja Gowa ke-6, bernama Tunatangka'lopi (sekitar akhir abad XIII) berputera dua orang, yakni Batara Gowa dan Karaeng Lowe ri Sero. Khawatir akan terjadi perselisihan antara kedua sang pangeran, raja mem-bahagi dua kerajaan, yakni Kerajaan Gowa (sendiri) diberikan putera sulung Batara Gowa; dan kepada yang bungsu Karaeng Loe ri Sero diberikan sebuah wilayah pula yang kemudian bernama kerajaan Tallo. Rakyat, yang berasal dari satu kerajaan itu berikrar : "rua karaeng, na se're ata" (Makassar; arti-nya dua raja, tetapi hanya satu hamba, rakyat). Kerja sama kedua raja yang bersaudara itu demikian eratny. Raja Tallo yang bungsu bersedia menerima tawaran Batara Gowa, menjadi pelaksana tugas raja dengan Gelar : Mangkubumi. Dengan demikian, kerajaan mulai tenang kembali dibawah Batara Gowa yang memerintah sekitar th. 1400 . 19)

Dibawah Batara Gowa, perkembangan kerajaan cukup pesat. Pelayaran maju pula, yang menurut tulisan Dr. F.W. Stapel, **Het Bongaisch Verdrag**; disebutkan bahwa sejak abad ke-XV orang-orang Gowa dan Bugis terkenal sebagai pelaut yang ulung. Mereka berlayar ke Timor, Sumbawa, Aceh, Perak, Singapura, Johor, dan Malaka. Waktu itu, Aceh, Perak, dan Johor telah mulai mengenal agama Islam. Bahkan, seorang bangsawan utama Gowa, Karaeng Samarluka, pada tahun 1420 menyerang Malaka. Karena dipukul mundur, ia mendarat di Pasai. Disana ia memperoleh kekuasaan; demikian tulis F. Valentijn. Diduga, bahwa dikenal sebagai Karaeng Samarluka (tidak ada dalam daftar nama raja Gowa) ialah Tunilabu ri Suriwa, nama aslinya Sumange Rukka. 20)

Perkembangan kerajaan Gowa dibawa raja ke 9, Batara Gowa cukup baik. Dusahakannya memajukan perekonomian, membuat peraturan peraturan berbagai segi, memperbaiki administrasi pelabuhan. Kepada Daeng Pamatte diserahkan tugas selaku syahbandar (Makassar : sabannara'). Sadar akan tugasnya yang berat, Daeng Pamatte berusaha menciptakan aksara guna keperluan administrasi kerajaan, terutama pelabuhan. Ialah yang menciptakan huruf **lontarak** yang terkenal itu. 21)

Dengan adanya huruf Makassar ciptaan Daeng Pamatte, syahbandar Gowa, maka diduga keras mulai dilakukan kegiatan pendidikan, yang tertuju kepada penyebaran pengetahuan mengenai huruf baru itu. Tidak ada laporan yang ditemukan adanya semacam lembaga pendidikan. Akan tetapi, sebagai anggota masyarakat yang baru saja mengenal huruf, niscaya 'barang lux' itu menarik sebagian orang. Terutama pada kalangan istana, yang relatif mempunyai waktu lowong dengan fasilitas memungkinkan, akan berusaha belajar huruf Makassar.

Tidak mustahil pula, kalau pengenalan akan huruf menarik pula raja raja di Bugis, seperti Luwu dan Bone. Keluarga raja tidak pula ketinggalan, sehingga diangkatlah seseorang yang melek huruf guna mengajar di istana. Para pejabat kerajaan pun seperti merasa kekurangan, bila tidak bisa menulis

19) Abdul Razak Daeng Patunru, *op. cit.*, halaman 9

20) *Ibid.*, halaman 10 - 11

21) Koentjaraningrat (ed), *op. cit.*, halaman 266

dan membaca huruf lontarak. Karena belum memikirkan penyediaan wadah formal, maka sistim yang dipergunakan ialah yang informal. Pemindahan pengetahuan dilakukan secara perorangan, dan yang lain belajar sendiri, setelah mendapat pengetahuan awal dari 'sang guru'.

Karena telah memiliki huruf lontarak, putera putera Batara Gowa memiliki kecerdasan yang memadai. Anaknya, Daeng Matanre, selaku raja Gowa ke 10. Ia mengadakan penaklukan lanjutan dari usaha ayahnya, hingga ke Luwu. Pada akhirnya, dengan Luwu diikat suatu perjanjian persahabatan. Hanya dengan Bone, I Manrio Gau Daeng Bonto Karaeng Lakiung selaku raja Gowa yang terkenal berani itu, tidak berhasil memaksa kerajaan di Teluk Bone tersebut membuat perjanjian.

Usaha usaha I Manrio Gau Daeng Bonto Karaeng Lakiung yang dapat dinilai kegiatan pendidikan ialah :

1. Mengangkat pejabat yang diberi nama **tukajannangan bura'ne** (Makassar; artinya pejabat pengawasan kegiatan para pemuda; bisa disebut sebagai pembinaan generasi muda).
2. Memajukan latihan keterampilan, seperti pandai emas, ahli bangunan rumah, ahli membuat kapal layar (perahu ukuran besar, sekitar 50 ton) membuat sumpitan, senjata tajam dari logam, dsb.
3. Baginda pula yang mula mula membuat obat (mesiu) bedil, mencampur emas dengan logam lain, dll. 22)

Usaha yang dirintis raja Gowa ke 10 itu kurang mendapat perhatian para penggantinya, sehingga perkembangan 'pendidikan' (bentuk informal dan non formal) tidak nampak lagi. Raja sendiri tewas di Bone, pada pertempuran satu lawan satu pada tahun 1565. Akibatnya, dalam perjanjian perdamaian, Bone memaksa Gowa menyetujui konsesi konsesi yang menguntungkan pihak Bone. 23)

Raja Bone yang cukup perkasa, sehingga dapat menahan serangan Gowa itu bernama Latenrirawe Bongkange Matinroe ri Gucinna (menurut sumber Abd. Razak Daeng Pa tunru, Sedjarah Gowa, hlm. 14) mendapat keuntungan akibat peperangan. Beberapa wilayah dimasukkan ke dalam Bone, seperti lembah sungai Cenrana, pinggiran utara sungai Tangka; negeri Cenrana yang pernah diambil dari kekuasaan Luwu. Perjanjian ini terkenal dengan nama **Ulukanaya ri Caleppa**. 24)

Menurut urutan urutan raja Bone, yang terlibat dalam perjanjian tersebut ialah La Ulio Boto-e Matinro-e ri Gucinna (bertahta 1534-1568). Pada masa pemerintahannya muncul seorang ahli fikir Bone, bernama Kajao Laliddo (La Mellong).

Kajao Laliddo, nama kecilnya ialah La Mellong dilahirkan sekitar tahun 1508 (M) pada masa pemerintahan raja Bone yang ke-4, I Benrigai Makkaleppi-e Mallajang-e ri Cina (1496-1516). Semasa kecilnya, La Mellong, putera Matowa Laliddong, melakukan pekerjaan menjaga kerbau, penggembala.

22) Abdul Razak Daeng Patunru, *op. cit.*, halaman 13-14 .

23) *Ibid.*, halaman 15

24) *Ibid.*, halaman 15.

Ketika raja Bone membeli sebidang tanah di daerah Laliddong guna perluasan persawahan, raja wanita itu tertarik melihat tingkah laku La Mellong. Kesopanan anak gembala yang putera pengusaha kecil di Laliddong, berikut tutur kata yang serasi dan mengandung kecerdasan menggugah I Benrigau membawa anak itu ke istana. Maka, tinggallah La Mellong bersama raja di istana, bergaul dengan putera mahkota, La Tenrisukki Mappajung-e.

Di istana, La Mellong diajarkan tentang pangngadereng, terutama hukum; serta pengetahuan lainnya yang berhubungan dengan persoalan kerajaan. Pengetahuan lainnya yang berhubungan dengan persoalan kerajaan. Pengetahuan yang diajarkan, dengan segera dipahaminya. Hal ini menambah kesenangan 'sang ratu, raja Bone. Pendidikan istana cukup baik pada masa pemerintahan I Benrigau, berhubung keamanan terjamin. Tidak terjadi pertempuran berarti, baik yang bersifat agresor, maupun yang dilakukan sendiri oleh raja yang wanita itu.

Pada waktu I Benrigau wafat, ia diganti oleh La Tenrisukki, teman sepermainan La Mellong. Raja ini cukup cerdas lagi berani. Kebesaran tersebar ke seluruh daerah Bone, bahwa wilayah sekitar mengaguminya. Segera setelah ia naik tahta, wilayah kecil Sibulu menggabungkan diri masuk Bone. Waktu itu, kerajaan Bone hanya meliputi sebuah wilayah sempit, sekitar kota Watampone sekarang. Orang yang berasal dari Palakka, k.l. 20 km dari Watampone, bila menuju Watampone (yang sekarang) mengatakan : "pergi ke Bone". Demikian pula, Cenrana, 30 km sebelah utara Watampone adalah wilayah kerajaan Luwu. Pada masa yang sama, yang memerintah di Luwu ialah Dewa Raja. Jarak Cenrana dengan Palopo, ibu kota Luwu sekitar 190 kilometer. 25)

Peran Kajao Laliddo (La Mellong) cukup penting dalam kerajaan Bone. Ketika Luwu datang menyerang Bone pada masa pemerintahan La Tenrisukki (1516-1543), dan Luwu kalah pada pertempuran di wilayah Bone itu, Kajao Laliddong tampil selaku pendamping raja. Bunyi perjanjian yang cukup 'manis' bagi Luwu yang kalah perang diciptakan oleh si diplomat kerajaan Bone itu. Luwu terpaksa menerima tawaran Bone, agar Cenrana menjadi bagian daerah Bone, lepas dari Luwu. Demikian pula pada akhir peperangan Gowa - Bone (1565), Kajao Laliddong menjadi arsitek isi perjanjian La Caleppa, di mana Bone mendapat konsesi lumayan atas penguasaan beberapa wilayah.

Pendapat Kajao Laliddo mengenai ciri suatu kerajaan yang dapat berkembang cukup mengagumkan. Pendiriannya itu adalah hasil dialog antara raja Bone dengannya yang isinya : Bahwa suatu kerajaan dapat maju, berkembang apabila :

1. Rajanya pintar dan jujur.
2. Raja bersedia menerima pendapat penasehatnya.
3. Raja suka mengadakan musyawarah dengan tokoh kerajaan.
4. Hakim kerajaan berlaku jujur; mendahulukan takutnya kepada dewata bila memutuskan sesuatu perkara.

25) Alwi Said, *Seratu analisa historis tentang Negara Menurut Kajao Laliddo* Skripsi Sarjana jurusan Sejarah TKIS IKIP Ujung Pandang, halaman 22.

5. Apa yang telah diputuskan tidak boleh dibatalkan.
6. Persatuan rakyat yang kokoh dalam kerajaan. 26)

Menurut La Side (meninggal th. 1980), seorang tokoh budaya Sulawesi Selatan, ahli lontarak Bugis, bahwa kumpulan ucapan Kajao Laliddong itulah yang menjadi **Latoa**.

Segi pendidikan yang dapat dikutip dari uraian mengenai Kajao Laliddo ialah : (1) Ia (Kajao Laliddo, nama kecil Lamellong) memperoleh pendidikan istana. Ini membuktikan, bahwa sudah ada kegiatan pendidikan dalam istana di Bone, dan juga pada kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan. Menurut beberapa kalangan, para keluarga raja mendapat semacam "privat lest", diajar tersendiri oleh seorang guru. Mereka itu disebut **gurunandi**. 27)

(2) Kajao Laliddong kembali menekankan perlunya seorang raja agar jujur dan pintar. Penekanan pada soal kepintaran sebagai salah satu syarat kemampuan seorang raja, menghendaki agar sebelum naik tahta, harus lebih dahulu belajar.

(3) Kajao Laliddo pun menghendaki agar cukup tersedia orang pintar dalam kerajaan. Mereka akan menjadi penasihat raja, yang akan diminta pendapatnya tentang berbagai hal, sehubungan dengan persoalan kerajaan. Demikian pula perlu ada hakim, yang sebelum menjabat, harus melewati pendidikan dahulu, walau yang belum formal, sebagaimana hakim yang sekarang.

B. MASA PERMULAAN ISLAM

Uraian ini akan dimulai dari sebuah ceritera rakyat di Luwu, Isi ceritera itu rupanya sengaja digubah oleh penciptanya untuk menggugah masyarakat di Luwu, agar mau menerima agama Islam sebagai pegangan hidup. Peranan utama dalam ceritera ialah Sawerigading, tokoh mitos legendaris Sulawesi Selatan, yang berasal dari Luwu; dan Muhammad (nabi Muhammad, rasul Allah menurut keyakinan umat Islam). Kejadian yang diceriterakan ialah ketika Sawerigading berumur 14 tahun, bertepatan dengan umur Muhammad tahun yang nampaknya pasti itu, niscaya Sawerigading lahir pada tahun 564; yaitu tahun kelahiran Muhammad 571 dikurangi 7 tahun,; karena selisih usia keduanya ialah 7 tahun.

Isi Ceritera :

Pada suatu waktu, ketika Sawerigading berusia 14 tahun, didengarnya, bahwa di sebuah negeri tempat matahari terbenam berdiam seorang yang sakti. Selama itu, belum ada yang bisa menandingi kesaktian Sawerigading, semuanya harus mengakui keunggulan putera tumanurung, anak manusia

26) Latua (Salinan) No. 142 Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Dan Tenggara, Ujung Pandang, halaman 15

27) Wawancara dengan *Moh Salim (60 tahun)*, Ujung Pandang 11 - 9 - 1980.

kayangan dari Luwu itu.

Alhasil, berangkatlah Sawerigading ke arah matahari terbenam. Dan betul pendengarannya, di jazirah Arab terdapat seorang anak yang disegani penduduk, karena terbilang sakti. Di negerinya (Arab) anak yang terbilang ingusan itu berusaha pula meniadakan berhala yang dipuja masyarakat ketika itu. Karena itu, walau pun sesungguhnya anggota masyarakat kurang senang dengan celaan terhadap berhala, terdapat pula rasa kasih sayang. Muhammad terbilang amat jujur, setia memegang amanat serta sopan. Ia mendapat julukan Al Amin, artinya orang terpercaya.

Kedatangan Sawerigading yang berkeinginan bertanding kesaktian dengan Muhammad disambut hangat kaum Kuraisy. Diharapkan oleh penyembah berhala di Arab itu, mudah-mudahan Sawerigading bisa memenangkan pertandingan. Dengan demikian, Muhammad, sipembenci berhala itu akan kehilangan muka. Kaum Kuraisy menjadi pendukung utama Sawerigading, dan mencemoahkan Muhammad.

Pada saat acara pertandingan tiba, suasana amat tegang, akan tepi selalu dianggap seimbang; tidak ada yang tampil selaku pemenang. Ditampilkan lagi acara yang lain, hasilnya selalu sama saja. Akhirnya panitia pertandingan menjadi bingung. Pada saat yang tegang karena penyelenggara ketiadaan materi pertandingan lagi, Sawerigading yang berasal dari Luwu menawarkan pertandingan mengatur telur. Memang, di Luwu asal kelahiran Sawerigading cukup banyak telur ayam atau burung liar di hutan.

Maka, acara pertandingan adalah mempertandingkan telur. Panitiapun heran hendak diapakan telur itu.

Setelah telur cukup banyak terkumpul, Sawerigading Ajaju ke depan arena pertandingan. Dengan tenang ia mengatur telur itu. Disusunnya dengan tegak, satu di atas yang satu, seterusnya bersusun lurus hingga sejauh mata memandang ke atas. Telur disusunnya satu baris saja hingga ke langit.

Melihat kebolehan Sawerigading, kaum Kuraisy bersorak, tanda gembira. Niscaya, pikir mereka, Muhammad akan mengaku kalah. Jumlah pendukung Sawerigading semakin bertambah; sebaliknya pada diri Muhammad. Beberapa orang yang berada di pihak Muhammad berbalik ke pihak putera Luwu itu. Kemudian, tiba giliran Muhammad. Iamaju dengan tenang seakan-akan tidak merasa bakal kalah. Dan, memang benar. Muhammad mengeluarkan telur yang bersusun satu, dengan cara berselang-seling. Telur tetap bersusun, walau tidak saling rapat lagi, melayang-layang. Muhammad mengeluarkan telur kedua, keempat, keenam, kedelapan, dan seterusnya. Pada bagian susunan telur yang tinggi, tak terjangkau oleh Muhammad, dikeluarkannya dengan cara menggerakkan telunjuknya saja. Maka telur itu jatuh ke telapak tungannya.

Melihat hasil kecerdasan Muhammad itu, pendukung berbalik lagi ke putera Abdullah itu. Sawerigading sendiri tampil menjabati tangan Muhamamd; sambil berkata : "Kalau kelak ada risalah sampai ke Luwu, dan bersumber dari padamu, akan kami terima tanpa berpikir lagi. Selamat atas kemenangan Anda".

Setelah itu, acara pertandingan bubar. Sawerigading kembali ke Luwu, Sulawesi Selatan. 28)

Torok Ambe'na Halima, yang mengisahkan ceritera ini merasa yakin akan kebenaran isi adegan dalam kisah. Ia menjadi marah ketika sehabis meriwayatkan, salah seorang pendengar-pendengar mencemoahkan, dan mengatakan, dongeng. Torok bahkan mengatakan bahwa orang yang tidak percaya pada ceritera ini adalah kafir.

Pada perjalanan sejarah masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan, isi ceritera di atas mempunyai unsur kebenaran. Luwu-lah yang mula-mula menerima agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu ke dunia ini. Bukan Gowa yang letaknya sebagai jalur lalu-lintas pelayaran, bukan pula Bone.

Ketika agama Islam mulai dikembangkan oleh tiga ulama terkemuka dari Sumetara Barat, kerajaan Luwu yang mula-mula didatangi. Sebabnya ialah di samping kerajaan Gowa masih berbaik hubungan dengan Portugis, Luwu - menurut keterangan pedagang Melayu - merupakan kerajaan terbesar di Sulawesi Selatan. 29) Maka berangkatlah ketiga ulama itu ke Luwu, masing-masing Khatib Tunggal Abdul Makmur, Khatib Sulaeman, dan Khatib Bungsu.

Di kampung Pattimang, sekitar 20 km sebelah utara Palopo, mereka diterima oleh Datu Luwu. Datu Luwu yang keturunan Sawerigading, dengan rela masuk memeluk agama Islam, pada tahun 1603. Oleh para ulama diminta agar Datu Luwu yang mengembangkan agama Islam. Jawab Datu : "Untuk mengembangkan agama Islam perlu memiliki kekuasaan kekuatan. Pada saya, kedua hal tidak ada, kecuali hanya kemuliaan. Kekuatan ada pada Raja Gowa dan Tallo; pergilah ke sana".

Kecuali Khatib Bungsu yang tinggal menetap di Pattimang, kedua ulama yang lain berangkat meninggalkan Luwu. Demikian sekilas perjalanan sejarah masuknya Islam di Sulawesi Selatan, dikaitkan dengan ceritera pertandingan Sawerigading putera Luwu dengan Muhammad. Agaknya, ceritera itu dibuat untuk menarik perhatian masyarakat di Sulawesi Selatan, khususnya Luwu, agar rela meninggalkan kepercayaan lama (animisme) ke Islam.

28) Torok Ambe'na Halima (70 tahun) Diceriterakan Tahun 1967 di Manado, waktu mengunjungi anaknya dikota itu.

29) Kementerian Penerangan *op. cit.*, halaman 330

Agama Islam mulai masuk ke Sulawesi Selatan melalui jalur pelayaran dan perdagangan antara Selat Malaka dan Laut Banda, Maluku. Sejak awal abad ke-XV pelaut-pelaut Makassar dari Gowa dan Bugis telah mengadakan kontak dengan Aceh, Malaka dan Johor. Raja Malaka yang bernama Sultan Mahmud Syah (memerintah 1424 -1450) menulis kitab undang-undang pelajaran kerajaan Gowa; demikian Dr.F.W.Stapel dalam bukunya "Het Bongaisch Vedrag, 1667". 30) Ditambahkan bahwa raja Malaka menulis buku undang-undang pelayaran tersebut menurut keterangan lisan para pelaut Bugis dan Makassar yang datang ke Malaka.

Hubungan pelayaran dengan Aceh, Malaka dan Johor menyebabkan pelaut dari Sulawesi Selatan memulai kontak dengan Islam, berhubung ketiga negeri itu telah memeluk agama tersebut.

Bahkan, seorang bangsawan tinggi dari Gowa/Tallo pada tahun 1420 yang bernama Samarluka (menurut Balentijn) atau nama aslinya Sumange' Rukka datang menyerang Malaka. Walaupun ia diperlengkapi dengan 200 buah kapal perang (layar), kerajaan Malaka tidak dapat ditaklukkannya. Bahkan, ia bersama armadanya terpukul mundur. Kemudian Samarluka (Sumange' Rukka) mendarat di Aceh. Diberitakan, ia kemudian menjadi penguasa (raja) di negeri tempat ia mendarat itu. 13) Hubungan Aceh dengan Bugis-Makassar demikian eratnyanya, sehingga beberapa ulama Aceh berdarah Bugis. Misalnya, mertua Sultan Iskandar Muda (Raja Aceh 1606-1636) bernama Daeng Mansyur gelar Teungku di Bugih. 31)

Kecuali hubungan dengan negeri-negeri Islam sekitar Selat Malaka, kerajaan Gowa yang terkenal maju mendapat banyak kunjungan dari daerah lainnya, seperti dari Jawa. Pada masa pemerintahan Tunipallangga Ulaweng (memerintah 1546-1565), Nakhoda Bondang datang ke Gowa. Kepada Raja ia mempersembahkan berupa selaras bedil, beberapa blok kain dan beledru. Kemudian Nakhoda memohon kepada raja agar diberikan perlindungan keamanan terhadap kaumnya (umat Islam pimpinan Nakhoda Bondang). Menjawab pertanyaan raja, mengenal yang manakah kaumnya yang dimaksudkan, Nakhoda Bondang mengatakan bahwa kaumnya ialah yang memakai sarung. Mereka itu terdiri dari orang Pahang, Johor, Campa, Minangkabau. Sejak itu orang-orang Melayu mulai menetap di Gowa/Tallo, beranak dan bercucu. 32) Hingga sekarang keturunan orang-orang Melayu masih banyak di Sulawesi Selatan, Utamanya di Makassar (Ujung Pandang). Biasanya orang Melayu itu menggunakan gelar **Ince** di depan namanya, misalnya Ince Nurdin, Ince Naim dan lain-lain. Diduga, Ince bersumber dari gelar Encik di tanah aslinya, Melayu. 32).

Dengan adanya kontak-kontak dengan umat Islam sebelumnya, maka kedatangan ketiga ulama terkemuka : khatib Tunggal Abdul Makmur, Khatib Sulaeman, dan Khatib Bungsu pada awal abad XVII agak terbuka.

31) Kementerian Penerangan *op. cit.*

32) Kementerian Penerangan *op. cit.*,

Hanyalah karena Gowa masih mengadakan hubungan persahabatan dengan Portugis, berikut peran kerajaan Luwu yang dianggap besar oleh orang Melayu, maka yang mula-mula memeluk agama Islam ialah kerajaan yang diujung utara Teluk Bone itu, Luwu (negeri asal Sawerigading).

Seperti telah disebut di muka, maka Luwu-lah yang pertama menerima agama Islam (1603), kemudian Gowa (1605/06) dan kemudian selanjutnya Bone (1611). Pada tahun 1620, dapat dikatakan bahwa seluruh kerajaan Bugis, Makassar dan juga Mandar telah menerima agama Islam. Dan, seluruh Sulawesi Selatan, kecuali Tana Toraja dan Mamasa memeluk agama Islam pada tahun 1630.³³⁾ Pada waktu itu kerajaan Gowa sedang mencapai kejayaannya. Kerajaan Bima telah ditaklukkan (1616), juga Sumbawa (1618). Menyusul penaklukan atas Buton (1626) bersamaan dengan Muna dan kepulauan Sula.³⁴⁾ Yang menjadi raja Gowa waktu itu masih tetap I Manga'ranggi Daeng Manra'bia gelar Sultan Alauiddin Tumenanga ri Gaukana (wafat 1639, tanggal 15 Juni).³⁵⁾

Berhubung dengan mulainya zaman Islam di Sulawesi Selatan sejak 1630, maka perkembangan kebudayaan di daerah itu mendapat pengaruh Islam. Huruf yang dipergunakan pun berkembang. Di samping aksara lontarak, dipergunakan pula huruf Arab yang lazim dikenal sebagai huruf **serang**. Menurut dugaan, kata **serang** berasal dari **Seram**, pulau yang sering dikunjungi muslimin dari Sulawesi Selatan. Memang di pulau Seram, tulisan jenis itulah yakni huruf Arab yang dipergunakan dalam penyebaran agama Islam.³⁶⁾ Huruf **serang** (huruf Arab) dipakaikan pula terhadap kalimat-kalimat bahasa Makassar dan Bugis.

Sejak agama Islam diterima pada semua kerajaan Bugis dan Makassar, pendidikan guna pemahamannya dimulai pula. Sama halnya pada masa sebelum Islam, pendidikan agama Islam dilakukan di istana. Para penganjur agama, ulama yang pertama datang ke Sulawesi Selatan-mendekati raja. Sebaliknya, para raja merasa senang dengan para ulama itu, yang ada kaitannya dengan kebanggaan. Sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu di Sulawesi Selatan, bahwa adalah suatu kehormatan bila didatangi tamu, apalagi kalau datang dari negeri yang jauh. Lebih terhormat lagi, kalau yang datang itu adalah orang yang memiliki kebijaksanaan, kecerdasan dan keuletan lainnya.

Maksud para raja selaku pemeluk agama Islam di Sulawesi Selatan, bahkan yang pertama kali menyatakan diri berpindah dari ajaran lama yang animist, mempercepat tersebarnya agama baru itu ke masyarakat. Raja Tallo, yakni I Mangngerangi Daeng Manra'bia. Raja Gowa memeluk agama Islam adalah juga pada tahun 1605.

33) *Ibid.*, halaman 594

34) Abdul Razak Daeng Patunru, *op. cit.*, halaman 24

35) *Ibid.*, halaman 167

36) Koentjaraningrat (ed)., *op. cit.*, halaman 267

Sebelumnya, pada tahun 1580, dari Maluku Utara pernah diusahakan untuk mengislamkan Gowa. Waktu itu, yang menjadi raja di Gowa ialah Tunijallo. Raja yang mengusahakan memasukkan agama Islam ke Gowa itu bernama Badullah (mungkin Abdullah)³⁷ atau Sultan Babullah yang terkenal itu. Akan tetapi usaha itu gagal. Raja Gowa masih ragu-ragu menerima agama baru itu berhubung pihak Portugis pun mengajak masuk ke agama Kristen. Sehingga Tunijallo berdua hati, mana yang akan dipeluknya, agama Kristen yang dibawah Portugis, atau agama Islam sesuai ajakan raja dari Maluku Utara itu.

Islamisasi kerajaan Luwu (1603) melalui jalan damai. Datuk Sulaeman dengan kawan kawannya tiba di Luwu, kebetulan bertepatan dengan pemerintahan seorang yang bijaksana, adil, dan bersifat pengasih kepada rakyatnya serta tetamu kerajaan. Raja itu bernama Patiarase, raja Luwu yang ke 15. ³⁸) Para ulama Islam juga bersikap ramah, tidak memperlihatkan tanda tanda adanya kecenderungan hendak memaksakan penerimaan risalah yang dibawanya.

Menurut **berbagai** sumber di Luwu, antara Raja Luwu dan rombongan tamu dilakukan dialog, dihadiri sejumlah pejabat kerajaan serta ketua ketua adat. Soal jawab diselenggarakan dalam suasana tenang dan bersahabat. yang dibahas ialah pandangan agama Islam mengenai peribadatan, soal pemerintahan, ekonomi, sosial, dan juga kepercayaan kepada maha pencipta. Kepercayaan yang dianut sebelum Islam telah mengenal adanya **Dewata seuwa-e** digelar pula **patoto-e**. Oleh masyarakat di Luwu, kepercayaan itu disebut agama Sawerigading. Dewata seuwa-e maksudnya ialah dewa (Tuhan) Yang Maha Esa (seuwa artinya esa, tunggal). Patoto-e artinya yang menentukan nasib, Yang Maha Kuasa. ³⁹).

Hasil dialog menarik perhatian Patiarase bersama para pejabat utama kerajaan Luwu. Patiarase menyatakan diri mau diislamkan, berikutan pejabat kerajaan, kecuali Patiparessa Aru Pao. Patiparessa segera menghilang, yang kemudian ketahuan bahwa ia meninggal. Apakah ia terbunuh atau membunuh diri, tidaklah jelas. Setahun atau dua tahun sesudah memeluk Islam, Patiarase memindahkan ibu kerajaan dari Pattimang ke Palopo. Di Palopo didirikan mesjid raya selaku mesjid kerajaan. Arsitek mesjid berikutan tuangnya ialah Pong Ambe Mintu, berasal dari Tana Toraja, yang membangun mesjid itu pada tahun 1605. ⁴⁰)

Di Wajo, wilayah bahagian tengah jazirah Sulawesi sebelah selatan, yang pertama memeluk agama Islam ialah raja di tempat itu (Wajo) bernama La Sangkuru, **Arung Matowa Wajo** (gelar raja) ke 11. Sedangkan yang membangun mesjid di Tosora, ibu kerajaan, ialah To Tenri, Arung Matowa Wajo yang ke 14, Islamisasi Wajo pada tahun 1610. ⁴¹) Sedangkan Bone pada tahun 1611.

37) Kementerian Penerangan, *op. cit.*, halaman 592

38) Sanusi Daeng Mangatu, *op. cit.*, halaman 55

39) *Ibid.*, halaman 72

40) *Wawancara dengan Bandase (44 tahun)*, Palopo 14-9-1980

41) Abdul Razak Daeng Patunru, *op. cit.*, halaman 21

Proses pengisalaman tiga kerajaan utama di Sulawesi Selatan yang dikenal **tellu bocco-e** yaitu Gowa, Bone, dan Luwu; dapat terlihat dalam daftar berikut ini :

tahun Kerajaan	Nama raja	Nama Ulama (Muballigh)	Proses Pengisalaman
1603 Luwu	Patiarase	Sulaeman (Datuk Patimang)	dialog (damai)
1605 Gowa	I Mangerangi	Datuk ri Bandang	dialog (damai)
1611 Bone	La Tenriruwa	Datuk ri Tiro dan tekanan Gowa	kekuatan (peperangan)

Setelah kerajaan menerima agama Islam, dimulailah pendidikan Islam di tempat itu. Namun, yang dimaksud pendidikan pada masa itu bersifat non formal. Bentuk kegiatan pendidikan itu ialah : (1) dialog atau diskusi; (2) tabligh atau pidato; (3) memberi contoh; (4) pengajian; dan (5) pendidikan rumah tangga.

1. Pendidikan Islam lewat dialog

Bentuk ini dilakukan oleh para imam yang tiga orang itu pada setiap kerajaan yang ditempatinya. Pesertanya ialah raja sendiri, pejabat kerajaan dan orang-orang terkemuka. Langkah itu dipakai karena mereka yang akan menerima ajaran agama telah memiliki kepercayaan yang kuat serta mendalam. Dengan dialog pemahaman akan ajaran yang baru lebih cepat dicapai. Peserta sendiri aktif mencari pengetahuan sesuai dengan kehendak agama yang baru dianut. Caranya, imam menyampaikan suatu permasalahan, kemudian didiskusikan. Hal yang belum bisa terpecahkan bisa segera dicari penyelesaiannya oleh imam, dapat pula dipakai sistem mencari sendiri sepulangnya dari acara dialog. Pada pertemuan berikutnya kasus yang dibawa pulang ke rumah masing-masing diutarakan. Pada akhirnya, dicapai pemahaman sebagaimana yang dikehendaki oleh sang imam.

Proses transfer nilai keagamaan sistem dialog itu dipergunakan oleh Datuk Sulaeman ketika mula-mula menyampaikan isi agama Islam kepada raja Luwu, disertai pejabat kerajaan lainnya. Bahkan, dialog pertama diselenggarakan di tempat terbuka, sehingga disaksikan oleh banyak orang. 42 Bentuk dialog hingga sekarang masih dipergunakan oleh kalangan pengikut tarekat **khalwatiyah**. Penganjur tarekat ini yang termasyhur ialah Sych Yusuf, gelar **Tuanta Salamaka** (nama Makassar-nya; yang artinya tuan kita yang selamat/diridhoi Tuhan). 42)

42) Sanusi Daeng Mattuta, *op. cit.*, halaman 71

Bentuk dialog nampaknya lebih sesuai pada ajaran tasauf, seperti yang dituntut oleh pengikut tarekat. Pada permulaan pengembangan Islam di Sulawesi Selatan, pada umumnya yang diajarkan ialah tasauf, berhubung yang hendak diberikan pemahaman adalah sebagian besar sudah dewasa. Lagi pula, mereka itu telah memiliki suatu pemahaman tersendiri mengenai Yang Maha Pencipta, yaitu dewata *seuwwa-e* atau *patoto-e*.

Ajaran tasauf dan kebatinan diajarkan pula Datuk ri Tiro berhubung penduduk di tempat itu (Tiro, Bulukumba, dekat Bone), menghendaki paham kebatinan. Bentuk pendidikan Datuk di Tiro adalah juga menggunakan dialog dan atau diskusi.

2. Tabligh atau pidato.

Bentuk penyampaian jenis ini lazim disebut pula sistim ceramah. Murid murid mendengarkan materi pelajaran melalui ucapan sang guru agama atau imam. Sehabis melaksanakan sembahyang atau **sholat**, terutama antara waktu magrib (pukul 18.00 sore ketika matahari terbenam) dan Isya (sekitar pukul 19.30), imam yang memimpin sembahyang menyampaikan petunjuk petunjuk agama kepada anggota **jemaah** (pengikut dalam upacara sembahyang).

Lama kelamaan, karena anggota jemaah bertambah yang hendak mendengarkan ajaran agama. dipilahlah sudut mesjid atau langgar bagian belakang. Pemandahan itu disesuaikan pula dengan akan adanya orang lain yang terlambat melakukan sembahyang. Dengan demikian, pemandahan tempat pengajaran itu tidak mengganggu orang orang yang melakukan sembahyang di mesjid tersebut.

Atas permintaan murid murid, acara tabligh diatur sedemikian rupa, sehingga mendekati bentuk kursus. Murid murid yang sebahagian orang dewasa ada yang membawa alat tulis menulis untuk mencatat materi yang ditablighkan. Dengan demikian, terbentuklah pendidikan surau di tempat itu.

Pendidikan surau cukup banyak tersebar di Sulawesi Selatan. Di Mandar, yakni kampung Campalagian didirikan sebuah pendidikan jenis surau yang disebut **mukim**. Pendirinya ialah Abdurrahim Kamaluddin, biasa pula disebut Tuan Binuang. Beliau adalah utusan Syech Yusuf Tuanta Salamaka dari Gowa. Lembaga pendidikan yang tergolong tua itu didirikan sekitar tahun 1670 (M).

Mengenai Syech Yusuf, timbul berbagai pendapat. Kuburannya terdapat di tiga tempat, yakni di Tanjung Pengharapan, Afrika Selatan; ada pula di Banten, Jawa Barat; dan ada pula di Gowa, Sulawesi Selatan. Syech Yusuf dilahirkan di Gowa; demikian ceritera versi Gowa, pada tahun 1626. Sejak kecil, ia dipelihara oleh Sultan Alauddin di istana. Kesempatan yang baik itu dipergunakan oleh Yusuf untuk mengaji dan belajar ilmu agama lainnya. Pada usia 18 tahun, yakni tahun 1654, ia berangkat kemekkah guna menunaikan ibadah haji. Agak cukup lama belajar di Mekah, ia kembali ke

43) Abdul Razak Daeng Patunru, *op. cit.*, halaman 70

Indonesia, akan tetapi tidak terus ke Gowa. Syech Yusuf singgah di Banten menjadi ulama terkemuka.

Di Banten, Syech Yusuf tidak hanya dikenal sebagai ulama besar, tetapi juga sebagai pendekar. Sifatnya yang menarik ditambah pengetahuannya yang dalam dibidang agama, menyebabkan Sultan Ageng mengambilnya sebagai menantu. Ketika timbul perselisihan antara Sultan Ageng dengan puteranya. Sultan Haji; Syech Yusuf membantu mertuanya. Apa lagi, Sultan Haji meminta bantuan Belanda. 43) Akibatnya, Syech Yusuf dibuang ke Tanjung Pengharapan, maka di sana ada pula kuburannya. Sedangkan yang dikuburkan di Gowa, yakni sebuah tempat yang disebut Ko'bang, ialah rambut dan kuku Syech Yusuf. Walau demikian, masyarakat setempat yakin bahwa yang berkubur di Ko'bang, Gowa adalah Syech Yusuf, Hingga sekarang cukup banyak peziarah datang berkunjung ke pusara Syech Yusuf guna berkah.

Metoda penyampaian pengetahuan agama lewat tabligh atau pidato sering dirangkaikan dengan perayaan. Akan tetapi, pada beberapa tempat, tabligh dalam bahasa bukan Arab dianggap kurang syah, tidak terkecuali khotbah Jum'at. Sebagai pengganti tabligh ialah pembacaan **sure pengngaja**. Sure pengngaja dilagukan dengan suara merdu, biasanya dibawakan oleh wanita. Pada acara perkawinan, sunatan (khitan) atau penamatan bacaan Al Qur'an, sure pengngaja ditampilkan sebagai kelengkapan acara.

Isi sure pangngaja pada umumnya ialah tentang kehidupan kelak setelah mati, yakni tentang siksaan bagi yang berdosa dan pahala syurga bagi yang memiliki amal. Dari bacaan sure tersebut terkandung nasihat nasihat, serta petunjuk pada jalan kebenaran menurut anjuran **to sofi-e** (para ahli kebijaksanaan, sofi, ahli tasaur). 44).

3. Pendidikan Islam lewat contoh perbuatan

Metoda pendidikan dengan jalan contoh^h contoh perbuatan dari kalangan pemuka agama dimulai sejak permulaan Islam masuk ke Sulawesi Selatan. Syariat agama Islam mencakup tingkah laku sehari hari, baik mengenai cara mengatur pemerintahan, cara bergaul dengan sesama manusia, maupun cara makan dimeja makan. Setiap ulama menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Dengan demikian, tugas para ulama cukup berat. Ia harus bebas dari perbuatan tercela. Akan tetapi, tidak boleh tinggal malas pula, ia juga membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Guru agama dengan kebersihan perbuatan dari yang tercela itu menempatkannya pada pandangan umat pengikutnya ke tempat terhormat. Kadang kadang seorang guru agama diminum air cuci tangannya oleh para murid murid yang minta berkah. Guru agama dianggap suci, wakil Tuhan di bumi ini. Keadaan itu masih terdapat menjelang Jepang masuk ke Indonesia. Bahkan, air bekas cucian kaki diperebutkan untuk diminum, tidak peduli apakah air tersebut bersih atau kotor. Semuanya itu karena pada diri guru selalu terpancar kebaikan yang nampak pada contoh tingkah laku di mata umum.

44) Wawancara dengan Haji Abdul Gani (70 tahun), Ujung Pandang 11-12-1980

Menurut pandangan agama Islam, bahwa perbuatan Nabi Muhammad merupakan teladan yang baik dan perlu diikuti. Hal yang sama diikuti para ulama, terutama yang berkecimpung dalam penyebaran pendidikan agama Islam. 45).

4. Pengajian

Pengajian sesungguhnya bermula pada usaha pembacaan kitab suci umat Islam, yakni Al Qur'an. Bahkan, pokok pelajaran ialah bagaimana bisa menghafal semua ayat ayat yang berjumlah 6666 ayat, atau 114 surah, dan terdiri dari 30 juz. Pembacaan kitab suci dianggap sebagai dasar pengenalan agama Islam. Karena itu sejak umur 5 tahun, anak anak dilatih menghafal bacaan singkat, yang disebut **jus amma**. Tamat dari bacaan jus amma, dilanjutkan ke pembacaan surah surah yang panjang. Tingkat kesulitan pun meningkat.

Jenis jenis pengajian disesuaikan dengan di mana anak itu belajar membaca kitab suci; (1) di rumah sendiri, dimana ibu bertindak sebagai guru mengaji. (2) di rumah seorang yang mahir mengaji. Biasanya ada beberapa anak mendatangi rumah yang akan mengajar. Pembayaran tidak ada, hanya biasa sang murid membantu mengerjakan berbagai tugas yang disuruhkan gurunya. Misalnya mengangkat air, menyapu halaman, dll. Pada saat berakhir bulan Ramadhan, maka zakat fitrah berupa pemberian sekitar 4 liter beras, diambil oleh guru. (3) di surau. Di sini pengajian sudah menyerupai sekolah biasa. Telah terjadi pemisahan yang jelas antara guru dan murid. Lagi pula waktu belajar telah ditetapkan bersama antara guru dan murid. Yang bertindak sebagai guru di surau ialah iman atau ulama yang ditunjuk oleh iman setempat.

Tingkatan pengajian menurut kemahiran sang murid membaca kitab suci Al Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. mengeja, termasuk pengenalan huruf. Biasanya di dalam mengeja, dilagukan bacaannya.
- b. membaca bunyi suku kata yang lumrah muncul berulang ulang di dalam kitab suci.
- c. membaca juz amma, surah pendek, Biasanya, surah surah ini dinamakan qur'an kecil.
- d. melanjutkan bacaan pada surah lanjutan, yang disebut Qur'an besar.
- e. memperdalam kemahiran bacaan. Di sini mulai membaca menurut ilmu bacaan, seperti tajwid, nahwu, dan ketepatan bunyi huruf yang disebut mahraj.
- f. melagukan agar enak didengar. Disinilah seni baca Al Qur'an.

45) Wawancara dengan *Ace Doana Cora* (71 tahun), Polowali 23-10-1980

46) Djamaluddin, Muhammad Yusuf gelar Syekh Yusuf *Tuanta Salamaka Dan Perjuangannya Melawan Belanda abad ke XVII*, Skripsi Jurusan Sejarah FKIS IKIP Ujung Pandang 1973 halaman 26

Pendidikan surau pertama di Sulawesi, yakni yang terdapat di Gowa. Murid muridnya ialah Syech Yusuf, Datuk ri Pagentungan, dan Lomo' ri Antang. 46) Tingkat pendidikan Syech Yusuf telah cukup tinggi. Materi pelajaran mereka ialah ilmu fiqh (hukum Islam) dan tasauf (filsafat dalam Islam). Sering kali pula Syech Yusuf menyendiri, mengisolir diri guna memperdalam pengetahuannya.

5. Pendidikan rumah tangga

Pengajian jenis pendidikan ini berada di tangan ibu rumah tangga. Yang diajarkan ialah membaca Al Qur'an (mengaji), adat sopan santun sesuai agama Islam, termasuk dalam bercakap dengan sesama manusia. Ibu rumah tangga memegang peranan utama berhubung sang ibulah yang lebih banyak di rumah. Sang ayah menggunakan sebagian besar waktunya di luar rumah.

Pendidikan rumah tangga yang mengajarkan agama Islam mulai meluas setelah pendidikan surau merata di pelosok desa. Surau tidak mampu lagi menampung peminat yang hendak belajar. Pada masa itu, anak-anak sebelum ke surau, dididik lebih dahulu di rumah tangga. Bagi orang tua yang cukup taat beragama, pelajaran sembahyang pun dilatihkan di rumah sebelum pergi ke mesjid bersembahyang berjemaah.

6. Pendidikan tasauf

Tasauf merupakan filsafat dalam agama Islam. Pokok pembahasan lebih tertuju kepada masalah ke-Tuhanan, dalam agama Islam disebut **at-tauhid** (masalah keesaan Tuhan).

Sebelum agama Islam masuk ke Sulawesi Selatan, di daerah tersebut telah dikenal adanya dewata *seuwwa-e*. Karena itu, masalah tauhid dalam Islam disesuaikan saja oleh masyarakat dengan ajaran yang lama. Maka, tasauf dalam Islam agak lebih menarik dipelajari dibanding masalah fiqh.

Mempelajari tasauf memerlukan ketenangan, bebas dari gangguan sekeliling. Karena itu, bagi mereka yang hendak belajar ilmu kebatinian ini, biasanya menyendiri. Pada saat tertentu peminat tasauf berkumpul mendiskusikan hasil perenungan masing-masing ketika menyendiri. Dalam diskusi, tampil seorang selaku pemimpin. Orang ini sering disebut khalifah, atau guru tarekat.

Di Sulawesi Selatan, tarekat yang cukup banyak pengikutnya ialah yang bersumber dari Abdul Kadir Jaelani. Terkenal seorang pertapa di gunung Bawakaraeng, gunung sekitar Maliño yang menurut tarekat Jaelani itu. Di Benteng Selayar, terdapat pula tarekat yang dinamakan Binanga Benteng. Mereka itu pada praktek keagamaan kurang memperhatikan sembahyang lima waktu. Yang dipentingkan ialah pemahaman mengenai keesaan Tuhan. Ada kecenderungan tarekat itu seirama dengan pandangan Al Hallaj yang bersemboyan : **ana al haq** (akulah tuhan itu).

Di samping mempunyai kesamaan dengan paham Al Hallaj, Tasauf di Selayar itu (Binanga Benteng) agak sealiran dengan tarekat aliran Rabiah al Adawiyah. Kecintaan pengikutnya kepada Yang Maha Pencipta demikian tingginya, sehingga keinginan terhadap dunia fana menjadi tipis. Demikian pula halnya yang terdapat di Selayar itu. Pemimpin tarekat tidak bisa lagi melakukan sholat menurut disyariatkan agama, karena setiap ia berkeinginan menyembah Tuhan, cintanya memuncak. Bukan lagi cinta biasa, yang berarti setia pada perintah Tuhan, melainkan sampai pada cinta birahi. Dan, bila cinta berahinya terhadap Yang Maha Kuasa memuncak, maka dari padanya keluarlah air mani, seperti halnya bila bergaul dengan isterinya. Pada situasi demikian, baginya perlu mandi sebelum sembahyang. Akan tetapi keadaan berulang setiap hendak mendekati diri dengan Tuhan. Demikian keterangan salah seorang pengikutnya terhadap orang lain yang mempunyai hubungan keluarga dengan yang empunya keterangan. 47)

Ada pula yang menuntut ilmu tasauf yang dikaitkan dengan kekebalan. Misalnya yang dituntut oleh Tejabi, Luwu. Semata hidupnya (lahir sekitar 1870 dan meninggal atas siksaan Jepang pada tahun 1943) ia dikenal sebagai guru ilmu kekebalan. Yakin akan kekebalannya itu menyebabkan ia menentang penguasa Belanda (1906-1942). Dari sejumlah ceritera diriwayatkan bahwa ia tidak mempan ditembus peluru, tidak meninggal meskipun ditenggelamkan bersama batu. Ia juga tahan digilar ban mobil yang berat ketika sedang jalan, bila digantung badannya menjadi panjang mencapai tanah. pada masa Jepang, Tojabi ditangkap dan dijebloskan kedalam penjara. Oleh Harada, algojo Jepang di Palopo, ai dipukuli dan meninggal karena pukulan kayu hitam dari Jepang itu.

Tojabi dalam memindahkan pengetahuannya, ia berkelana. Daerah yang dikelilingi ialah Luwu, Kolaka, Wajo. Di tempat itu, dimana ia menetap untuk sementara waktu, murid murid mendatanginya guna menerima ilmu. Biasanya murid murid yang hendak diterima dites lebih dahulu, terutama ketahanan bathin, juga fisik.

Sistim pendidikan yang ditempuh amat individual yang non formal. Dari hasil "ujian masuk" calon murid menentukan tingkat dan jenis ilmu apa saja yang sesuai diperolehnya dari sang guru (**anre guru** atau **sanro**).

Ujian masuk meliputi :

- a. ujian fisik' seperti daya tahan ketika menyelam dalam air ditengah malam, pernapasan, kesanggupan tidak tidur beberapa malam, dsb.
- b. ujian bathin; meliputi keberanian tidur beberapa malam pada kuburan yang dianggap keramat, menunggui pohon beringin yang jauh dari perkampungan pada lewat tengah malam hingga subuh, dsb.

Materi pelajaran (ilmu) yang diajarkan :

- a. latihan panca indera, terutama mata.
- b. pemahaman akan diri sendiri (Makassar : **baca batangkale**).
- c. pemahaman hakekat maha pencipta.

47) Wawancara dengan Nur Yanggo (45 tahun) yang berasal dari Selayar, Ujung Pandang 5-9-1980

- d. pemahaman hakekat alam dan hubungannya dengan maha pencipta.
- e. pantangan pantangan dan amalan amalan (apa yang dilarang dan apa yang diharuskan).
- f. pemindahan ilmu yang disimbolkan dengan pewarisan beberapa kalimat "sakti" (di Sulawesi Selatan disebut **baca baca**, dapat disamakan dengan jampi jampi).

Perkembangan ilmu tasauf pada awal masuknya Islam cukup subur. Hal itu disebabkan oleh faktor faktor :

- a. penyesuaian ilmu ketahidan Islam dari kepercayaan lama yang animist. Dari pengenalan dan pengakuan akan dewata (Patoto-e) kepada sistim kepercayaan (iman) kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran Islam.
- b. perkembangan alam pikiran masyarakat pada waktu itu yang kosmopolitan.
- c. horizon pandangan hidup yang isolatip tradisional, karena belum membaiknya pengaruh dari luar.

Melalui sistim pendidikan Islam seperti disebut di muka menyebabkan pemahaman terhadap syariat kurang memadai. Penduduk merasa cukup bangga bila menyatakan diri telah Islam, sesuai agama yang dianut para raja raja. Karena para raja sendiri kurang mendalami agama, maka rakyatnyapun demikian pula. Setiap kerajaan masih disibukkan usaha perluasan hegemoni, yang kadang kadang disertai perluasan wilayah. Khotbah khotbah di mesjid hanya diucapkan dalam bahasa Arab. Walau demikian, pendengarnya seakan akan memahami isi khotbah. Mereka manggut manggut bila terdengar kata **Allah** atau **Muhammad**, seakan akan mereka itu cukup mafhum isi nasihat dari mimbar Jum'at.

Pengetahuan agama yang relatif kurang itu, menyebabkan suburnya kehidupan tasauf. Penghormatan yang agak berlebih lebih kepada imam atau guru agama (Bugis : **puang anre guru**) mengarah kepada **kultus individu**. Maka, timbullah kefanatikan kepada salah satu ajaran, berdasarkan apa yang diajarkan para guru masing masing.

Keadaan demikian berlangsung hingga permulaan abad ke XX ketika telah cukup banyaknya imam atau ulama lainnya kembali dari Mekah. Waktu itu, di Mesir telah muncul pikiran baru dikalangan ulama Islam, yang dipelopori oleh Syche Muhammad Abduh dan Jamaluddin El Afghani. Pembaharuan semakin terjadi oleh munculnya suatu gerakan yang dirintis oleh Kiyahi Muhammad Dahlan di Jawa (1912). Semakin bertambahnya ulama Islam yang datang dari Mekah, semakin pesatnya pula pembaharuan dalam pemahaman terhadap agama Islam; walaupun istilah pembaharuan kurang disenangi oleh sebahagian pengikut gerakan itu.

Faktor lain yang dapat menyuburkan ilmu tasauf ialah adanya peperangan yang terus menerus di Sulawesi Selatan. Walaupun Belanda (menurut catatan sejarah) menguasai wilayah itu, akan tetapi perlawanan tidak pernah habis. Perjanjian Bongaya (1667) cukup menyakitkan hati Gowa. Sebaliknya, Bone dibawah Aruppalakka menjadi kuat, dan berusaha pula mendurhakai Belanda; terutama oleh penggantinya.

Perkembangan pendidikan di Sulawesi Selatan sesudah agama Islam diterima oleh para raja, seiring dengan kemajuan agama itu sendiri. Hingga abad ke XIX berakhir, rakyat yang memeluk agama Islam bukan karena pengertian atau lewat ilmu yang memadai, melainkan pada umumnya adalah karena Islam keturunan. Umat Islam kurang memiliki persatuan dan ikatan batin. Tidak ditemukan adanya satu organisasi yang mampu mempersatukan mereka guna menunjang kemajuan umat dan agama Islam. Agama Islam hanyalah pelaksanaan (1) mengucapkan dua kalimat syahadat; yakni pengakuan akan keesaan Tuhan, dan Muhammad adalah rasul Allah; (2) bersembahyang lima waktu sehari semalam; (3) berpuasa pada bulan Ramadhan; (4) mengeluarkan zakat; dan (5) menunaikan ibadah haji ke Mekah bagi yang mampu. Bahkan, ada yang menganggap, bahwa telah bersembahyang lima waktu, memadai ketaatannya selaku umat Islam. 48)

Pandangan tentang ketaatan pada agama Islam ditandai dengan pelaksanaan agama di bidang peribadatan (sembahyang) didukung oleh sebahagian ulama. Mereka menyesuaikannya dengan kata ISLAM; sebagai singkatan dari :

- I singkatan dari Isya, waktu sembahyang Isya;
- S singkatan dari Subuh, waktu sembahyang subuh;
- L singkatan dari Lohor, waktu sembahyang lohori;
- A singkatan dari Ashar, waktu sembahyang ashari; dan
- M singkatan dari Magrib, waktu sembahyang magrib.

Singkatan di atas merupakan suatu yang kebetulan; walau pun demikian, ada pula baiknya dipakai sebagai alat dakwah, Untuk menganjurkan agar setia menunaikan sembahyang lima waktu, penemuan ini tidak apa dipergunakan. 49).

Menilik materi utama yang diajarkan pada abad ke XVII hingga awal abad ke XX ialah (1) mengaji al Qur'an, (2) syariat, terutama rukun Islam, (3) fikih, hukum Islam; yang menjadi pelengkap hukum Adat, dan (4) tasawuf.

Pada umumnya, lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan sampai munculnya Muhammadiyah (1926) nampaknya belum ada. Kalau ada, penyelenggaraannya, dikaitkan dengan langgar (Bugis : **langgara**). Kelangkaan lembaga itu dihubungkan dengan situasi daerah yang tidak stabil. Lagi pula bangsa Belanda yang berkuasa tidak memperhatikan perkembangan pendidikan bangsa Indonesia. Terhadap agama Islam, bangsa asing itu berusaha menghalangi perkembangannya. Pesantren yang dapat didirikan oleh para kiyai di Jawa, diawasi oleh pemerintah Hindia Belanda. Untuk maksud pengawasan itu, Belanda membentuk "Pristerranden". 50)

Pada tahun 1905, Belanda mengeluarkan peraturan bahwa orang yang akan memberi pengajaran harus minta izin lebih dahulu. Peraturan itu kemudian dirobah menjadi cukup sekedar memberi tahu saja kepada pemerintah, jika pada kiyai hendak melakukan kegiatan pengajaran agama.

48) Kementerian Penerangan, *op. cit.*, halaman 597

49) Wawancara dengan Haji Abdul Gani, Ujung Pandang 11-12-1980

50) Sutari Imam Barnabib, *Pengantar Sejarah Pendidikan Jilid I*, Yayasan Penerbit IKIP Yogyakarta 1977 halaman 19.

BAB II

PENDIDIKAN PADA AWAL ABAD KE-20 HINGGA 1945

A. PENDIDIKAN YANG DIASUH PEMERINTAH HINDIA BELANDA

Di Indonesia pada permulaan abad ke .20 , pemerintah yang berkuasa (Belanda) mulai menaruh perhatian yang lebih luas tentang pendidikan dan pengajaran bagi bangsa yang telah lama terjajah itu. Seorang politikus, Mr. van Deventer menganjurkan agar kepada bangsa yang telah lama "mengabdikan" kepada pemerintah Belanda diberikan kebaikan budi, dengan memberikan pendidikan dan pengajaran. Ia menyebut tindakan baru itu sebagai "politik balas budi".

Anjuran van Deventer mendapat perhatian pihak pemerintah Belanda. Pada tahun 1903 diadakan peraturan mengenai pendirian sekolah desa, Volksschool, yang lamanya 3 tahun pendidikan. Penyelenggara pendidikan dan pengajaran pada sekolah desa ialah pemerintah dan penguasa setempat (desa) bersama sama. Rencana pelajaran amat sederhana. Mata pelajaran pada sekolah desa yang akan dibentuk itu ialah membaca, menulis, berhitung, menggambar, dan juga bahasa daerah setempat. 1)

Dari kalangan lapisan atas bangsa Indonesia, seperti keluarga ningrat (bangsawan), pejabat tinggi, atau mereka yang "dekat" dengan pemerintah, diperbolehkan memasuki sekolah rendah yang disediakan khusus bangsa Belanda dan Eropah lainnya. Nama sekolah itu ialah Europeische Lagerschool (disingkat ELS).

Cita cita pengadaan pendidikan bagi bangsa Indonesia (walaupun masih dikhususkan untuk orang-orang Jawa) dimulai oleh Daendles dalam tahun 1801. Akan tetapi, cita-cita tinggal sebagai cita-cita saja, tidak dilaksanakan. Maksud Daendles ialah agar orang-orang Jawa diajarkan mengenai kesucilaan, adat istiadat, hukum dan pengertian keagamaan. Niat itu kemudian dapat terlaksana pada tahun 1818, namun harus melalui perdebatan di dalam sidang komisi pemerintahan yang memegang pengurus dilapangan pendidikan. 2)

Melalui liku-liku yang cukup rumit, misalnya pengadaan enquete (angket) diantara para residen di Jawa, pada akhirnya keluar juga keputusan resmi pemerintah (Belanda) mengenai pendidikan. Dalam Koninklijk Besluit 1848 ditetapkan untuk pertama kalinya adanya anggaran belanja yang tersedia

- 1) Imam Barnaib, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, FIP IKIP Yogyakarta 1977, halaman 25
- 2) Suganda Purbakawaja, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, Gunung Agung Jakarta MCMLXX, halaman 22

demi terlaksananya pendidikan yang lebih baik. Maka, disediakanlah wang sebanyak f.25.000,- (dua puluh lima ribu gulden) guna biaya pendidikan bangsa Indonesia (waktu itu disebut bumi putera). Tujuan pemerintah ialah mempersiapkan calon pegawai kolonial dari kalangan bumi putera. Dengan ini penerimaan anak-anak Indonesia di sekolah-sekolah Belanda dipersukar. 3)

Perkembangan pendidikan nampaknya mengalami perkembangan. Mulai tahun 1849, pemerintah mengizinkan dibukanya sekolah-sekolah swasta, bukan asuhan pemerintah. Akan tetapi, sekolah-sekolah swasta itu diharuskan mengikuti atau menyesuaikan dengan rencana pelajaran sekolah asuhan pemerintah.

Adapun rencana pelajaran pada sekolah-sekolah untuk persiapan pegawai, ialah :

1. membaca dan menulis bahasa Jawa, Sunda dan Melayu.
2. paramasastra (tata bahasa) sederhana dari bahasa-bahasa itu.
3. permulaan berhitung.
4. ilmu bumi pulau Jawa dan Nusantara
5. mengukur tanah dan waterpas.

Kecuali itu diberipula tambahan pengetahuan mengenai pekerjaan kantor. Akan tetapi, pada sekolah-sekolah bumi putera itu tidak diajarkan bahasa Belanda. Ini berarti, bahwa tamatan/lulusannya tidak dihiatkan untuk melanjutkan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi.

Sadar akan perlunya pemberian pendidikan yang lebih luas, pemerintah kolonial memperbanyak anggaran biaya pengajaran, menjadi f.250.000,- pada tahun sekitar 1880, sepuluh kali lipat dari anggaran tahun 1848 (32 tahun sebelum penambahan itu). Penambahan anggaran mempengaruhi jumlah sekolah yang didirikan, walau hanya terbatas di Jawa saja. Pada tahun 1860 sekolah menengah yang pertama didirikan di Batavia (Jakarta), yang dikenal dengan nama *Gymnasium W. III.* 4).

Dalam waktu itu, ketika v.d. Putte menjadi Gubernur Jenderal, orang-orang Indonesia mulai dididik pula menjadi calon pegawai kolonial. Untuk itu maka pada tahun 1864, diadakan ujian *Klein Ambtenaar* dan *Groot Ambtenaar*, yang persiapan-persiapannya dilakukan di *Gymnasium W.III.* Lanjutan pelaksanaan, diadakan *Hoofdschoolen* (1878), yang kemudian diganti dengan nama *Osvia* (*Opleidingschool vor Inlandsche Ambtenaaren*).

Pada tahun 1893, sekolah-sekolah di Indonesia, terutama di Jawa menjadi sekolah-sekolah *kelas satu* dan *kelas dua*. Dua tahun kemudian, 1895, pemerintah memberikan sumbangan kepada sekolah swasta, yang disebut sekolah subsidi. Akan tetapi, sekolah-sekolah yang diasuh oleh ulama Islam, sekolah Islam, tidak mendapat subsidi. 5). Sekolah yang diasuh oleh Muhammadiyah bisa juga memperoleh subsidi mulai tahun 1914, suatu kebijaksanaan

3) *Ibid.*, halaman 23

4) *Ibid.*, halaman 24

5) *Ibid.*, halaman 25

yang menggembirakan umat Islam, terutama pihak pengasuhnya. Muhammadiyah dalam mendirikan sekolah, berusaha menyesuaikan dengan yang diadakan pemerintah kolonial. Bahkan, penamaan sekolah meminjam dari asuhan pemerintah, misalnya nama H.I.S. Muhammadiyah, dll. Kegiatan Muhammadiyah itu, di samping menguntungkan pengasuh, bagi Belanda suatu sukses pula. Dengan demikian, usaha mengadakan pembaharuan di kalangan masyarakat Indonesia mulai nampak.

Pengaruh politik **balas budi** cukup memberikan hasil di bidang perkembangan pendidikan. Pada tahun 1903, pendidikan untuk wanita diusahakan pula oleh Mr. J.H. Abendaron, bersama sama dengan van Deventer. Dan, walaupun mendapat tantangan Snouck Horgronje yang cukup terkenal dalam masalah Aceh, pemerintah tetap pada pendiriannya. Pada tahun 1909 dibuka sekolah tehnik yang pertama. Sebelumnya, 1907 lewat sekolah kelas satu bangsa Indonesia mulai mempelajari bahasa Belanda.

Atas desakan Budi Utomo (berdiri 1908) pemerintah mendirikan H.I.S. (Hollandsch Inlandsche School) pada tahun 1914. H.I.S. merupakan penjelmaan dari sekolah kelas satu. Sekolah kelas satu agar sulit menempuh ujian Klein Ambtenaar, sehingga timbul semacam desakan Budi Utomo kepada pemerintah agar mengadakan lembaga pendidikan dasar yang bisa tertampung tamatannya di sekolah yang lebih tinggi. Dengan dibukanya voorklas, yang dikaitkan dengan MULO, TAMATAN H.I.S. lebih jelas penampungannya. Lanjutan MULO ialah A.M.S. (Algemeen Middelbare School) yang terbahagi dua, yaitu A.M.S. afdeling A yang menekankan bidang ilmu sosial, ekonomi dan bahasa; dan afdeling B yakni bahagian ilmu ilmu pengetahuan alam dan exacta (pasti alam). 6)

Uraian di atas pada umumnya yang terdapat di Jawa, pusat pemerintahan kolonial Belanda waktu itu. Daerah daerah luar Jawa kurang mendapat perhatian Belanda, mungkin karena daerah seberang itu belum stabil. Dapat dikatakan, bahwa pulau Jawa menjadi cukup aman setelah perlawanan Diponegoro dipatahkan, walau dengan jalan yang licik, kalau tidak bisa dikatakan sebagai tipu muslihat (1830). Penduduk di Jawa dan Madura telah memperoleh kesempatan baik guna memperbaiki taraf hidupnya. Keadaan yang cukup baik itu tergambar pada laporan Huender pada tahun 1920, bahwa hidup keluarga Jawa tidak terlalu buruk lagi. Duapuluh tahun kemudian Boeke menulis tentang penghasilan petani Jawa (dalam taksiran) sbb. : 7)

Kedudukan petani	Penghasilan setahun
Petani kaya	f. 48,50
Pemilik tanah yang miskin	f. 29,50
Pekerja tanah	f. 29,00
Penggarap sawah	f. 24,50

6) *Ibid.*, halaman 26

7) M. Vestenhouw, et al, *Sejarah Pendidikan Indonesia/ Terjemahan Jimmars* Bandung halaman 7

Pendidikan di Indonesia yang pengaturannya dibawah pemerintah (ala Barat/Eropah) muncul dan berkembang sehubungan dengan Etische Politik, yang dengan resmi diumumkan oleh raja Belanda pada tahun 1901. Politik itu disebut pula "Associaatie Politiek". Dengan demikian, bangsa Indonesia menikmati usaha perbaikan sosial, walau pun baru di kalangan atas, seperti kaum bangsawan yang dekat dengan Belanda.

Perkembangan itu tergambar pada uraian berikut : 8)

Th. 1893 Inlandsche School der 1 ste klasse didirikan.

Th. 1907 Sekolah sekolah desa didirikan.

Th. 1911 Inlandsche School der 1 ste klasse dijadikan 7 tahun.

Th. 1914 Inlandsche School der 1 ste klasse menjadi H.I.S.

Th. 1914 Vervolgschool didirikan.

Th. 1920 Schakelschool lahir.

Th. 1918 berdirinya sekolah untuk anak anak wanita

Di Sulawesi Selatan, pendidikan ala Barat dimulai di ibukota daerah itu, Makassar. Ada dua badan utama yang melaksanakan kegiatan pendidikan di daerah Bugis-Makassar itu, yakni

A. Pemerintah kolonial Hindia Belanda;

B. Zending dan Missie.

Kedua pelaksana itu saling membantu, berhubung pihak Zending dan Missie adalah juga berasal dari negeri Belanda dan Eropah lainnya.

A. Pendidikan yang diasuh oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Seperti dikemukakan di atas, bahwa pendidikan di Sulawesi Selatan dimulai di Makassar, ibu kota daerah itu. Kota Makassar sebelum diduduki Belanda berada dalam kerajaan Gowa dan Tallo. Sejak perjanjian Bongaya (1667) Belanda menduduki benteng utama Gowa, yakni benteng Ujung Pandang, yang oleh Speelman diroboh menjadi Fort Rotterdam. Di dalam benteng itulah Belanda melaksanakan segala hal hal yang berhubungan dengan pemerintahan dan mengawasi raja raja. Di Makassar, tepatnya di dalam Fort Rotterdam berkedudukan Gubernur, yang lebih dikenal sebagai Gubernur Makassar. 9)

Pada tahun 1852, tanggal 23 Agustus, raja Gowa yang bernama Sultan Abdul Kadir Muhammad Aidid (1844-1893) menanda tangani pembaharuan perjanjian Bongaya. Naskah perjanjian dibuat pada tanggal 9 Agustus 1824, akan tetapi raja raja di Sulawesi Selatan pada umumnya menolak menanda tangannya. Penolakan dipelopori oleh raja Bone, karena ada fasal dalam perjanjian itu yang khusus ditujukan kepadanya. Pada pasal 22 perjanjian itu ditentukan bahwa raja Bone kehilangan haknya selaku anggota sekutu tertua, jika dalam tempo dua bulan tidak masuk dalam perjanjian itu. 10)

8) Sugarda Purbakawatja, *op. cit.*, halaman 31

9) Abdul Razak Daeng Patuntu, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan/Tenggara, Makassar 1969, halaman 102.

10) *Ibid.*, halaman 100

Pembangkangan Bone itu menyebabkan Gubernur di Makassar menyerang Bone. Mujur bagi Bone, karena di Jawa dilakukan pula penyerangan besar besaran terhadap Diponegoro (1825). Tentera Belanda tidak sampai menaklukkan raja Bone, dan segera kembali ke Makassar guna dikirim ke Jawa.

Pada tanggal 26 Oktober 1894, perjanjian Van Der Capellen diperbaharui lagi, antara lain berisi :

1. Raja Gowa harus mengakui bahwa negeri itu termasuk dalam Hindia Belanda. Raja dan pembantunya harus setia dan patuh pada Gubernur
2. Hindia Belanda.
Sultan (raja Gowa) dan pembantunya harus menggunakan bendera Belanda, baik di daratan, maupun di lautan. Juga tidak akan menggunakan bendera lain, walaupun sekedar pendamping bendera Belanda.
- 3 Khusus pendidikan. Sultan (raja Gowa) bersama pembesar pembesarnya berjanji dengan segala alat yang ada padanya untuk membantu dan memajukan sekuat tenaga **perguruan rakyat** (volksonderwijs). 11)

Perjanjian yang paling baru, dan yang mengikat raja Gowa dibawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, adalah atas ini siatip Gubernur Jenderal C.H.W. van der Wijk. Dipihak Gowa, yakni Sultan Muhammad Idris Ibnu Abdul Kadis Muhammad Aidid, bersama Bate Salapanga. Namanya, raja Gowa yang terkenal lemah lembut dan penyayang itu tidak memiliki lagi gairah perang. Ia tidak menghendaki lagi rakyat Gowa terlibat dalam kesengsaraan akibat perang yang berlarut larut. Lagi pula, kewibawaan raja tetap dijamin. Pihak pemerintah Belanda berjanji tidak akan mencampuri pemerintahan kerajaan, atau menduduki salah satu wilayah Gowa.

Pada masa raja Gowa dibawah Sultan Abdul Kadir Muhammad Aidid, yakni pada tahun 1875, seorang pendeta tiba di Makassar. Namanya Benjamin Frederik Matthes, seorang ahli di bidang kesusasteraan Bugis. Kedatangan Benjamin Frederik Matthes (disingkat **Matthes** saja) ditemani L.W. Schmidt, serta seorang guru bernama H.W. Bosman. 12)

Tahun 1876 Matthes mulai bekerja di Makassar, yakni mengumpulkan dan menelaah kesusasteraan Bugis. Pada tahun itu juga didirikannya Kweeksschool, yang oleh penduduk disebut **sekolah raja**. Penamaan yang cukup tinggi itu dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap guru. Mungkin pula, karena para raja ikut menyokong pendiriannya. Murid muridnya pun pada umumnya berasal dari keluarga raja, atau orang-orang terpandang dalam masyarakat. Gubernur Selebes (Sulawesi) waktu itu ialah Tromp, sekaligus menjadi **President van de Schoolcommissie**. Matthes dibantu pula oleh La Mangewa dalam mengajar di Keeksschool. Dari suku Bugis-Makassar diangkat pula guru bahasa daerah yang bernama Daeng Manassa.

Suatu surat pujian khusus ditujukan kepada Matthes yang dibuat Daeng Manassa menunjukkan bahwa pendiri Kweekschool di Makassar pada tahun 1876 itulah yang mula-mula memperkenalkan sekolah ala Barat di

11) *Ibid.*, halaman 105 - 113

12) Ds. H. Van Den Brink, *Dr. Benjamin Frederik*, Nederland Bijbelgenootschap, Amsterdam 1943, halaman 102 - 119

Selebes. Juga Daeng Manassa menyatakan bahwa sekolah yang didirikan itu amat bermanfaat, seakan akan **tu-wang-nginunga te'ne ba-ni** (Makassar; artinya orang yang minum madu). Pendidikan itu dinilai sebagai obat yang amat enak, disukai oleh semua orang.

Pernyataan Daeng Manassa yang menunjukkan bahwa Mattheslah yang mula mula mendirikan sekolah di Makassar (Jumpandang) berbunyi: **kam-ma-ya tom-pa ka-ra-eng-ku-ji na-pa-sa-ba-ki na-ni-ya' si-ko-la ra-ja-ya ri jum-pan-dang**. 13) (Makassar : artinya begitu pula, hanya tuan-ku inilah menyebabkan adanya sekolah raja (Kweekschool, sekolah guru) di Ujung Pandang). Surat pujian itu dibuat pada tanggal 12-8-1879. Pada tahun 1880 Matthes kembali ke Nederland. Di sana, ia mendapat gelar doktor pada tanggal 28 Januari 1881 sebagai "Litteratum Indicarum Doctor, honoris causa" 14)

Usaha pendidikan yang dirintis Matthes diambil alih pemerintah, sedangkan Matthes sendiri menerjunkan diri pada pengumpulan hasil kesusasteraan lama.

Pada akhirnya, pemerintah di Makassar dengan resmi membuka sekolah kelas dua, dengan nama Gouvernemen school kelas dua, pada tahun 1904 di dalam kota (Butung Weg, sekarang bernama Jalan Butung). Tahun itu juga dibuka di Jalan Amanagappa, dekat lapangan Karebosi sebuah sekolah yang sama. Pada tahun 1905, sekolah yang telah ada itu dirubah namanya menjadi Inlandsche School, oleh masyarakat dikenal sebagai sekolah Melayu.

Akan tetapi, usaha persekolahan itu sedikit terhambat. Sebabnya ialah, pemerintah Hindia Belanda dalam usaha menguasai sepenuhnya Sulawesi Selatan, mengadakan penyerbuan ke berbagai kerajaan. Yang pertama diserang ialah Bone, pada bulan Juli 1905. Tentara Belanda, dengan dibantu oleh seorang Bugis juga, Daeng Paroto menyerang Bone yang dipertahan sekitar 2000 orang. Setelah Bone kalah pada tahun itu juga, serangan terhadap Gowa dan Luwu dipersiapkan Belanda.

Kerajaan Gowa dibawah Sultan Husain I Makkulau Karaeng Lembang Parang (memerintah 1895-1906). Baginda berpermaisurikan I Tenripad-danreng Arung Alitta, puteri dari Raja Bone Laparenrengi Ugi Matinro-e ri Ajebenteng (ayah) dan ibundanya bernama I Pancaitanya Besse Kajuara.

Pada masa itu, Gubernur Selebes, atas instruksi dari Batavia, berusaha mengadakan penguasaan yang lebih luas atas kerajaan di Sulawesi Selatan. Perjanjian yang sudah amat menguntungkan pihak Belanda dan merugikan kekuasaan Gowa tahun 1894 oleh pemerintah kolonial, belum dinilai sempurna. Belanda ingin menguasai sepenuhnya daerah Sulawesi Selatan, seperti halnya di Jawa dan Sumatera, serta tempat tempat lainnya diseluruh Nusantara. Sebaliknya, pihak Gowa, Sultan Husain yang menerima kerajaan Gowa dari ayahnya sudah dalam keadaan terikat, berada dalam situasi yang sulit. Rasa masygul Sultan dari Gowa bertambah berhubung nampak kecenderungan Belanda bertindak jauh melebihi hak haknya sesuai perjanjian tahun 1894 itu.

13) *Ibid.*, halaman 110

14) *Ibid.*, halaman 112

Gowa yang diterima Sultan Husain dari ayahnya telah diperkecil. Beberapa daerah kecil diambil oleh Belanda. Bekas bekas daerah kerajaan Gowa dahulu itu, menjelma menjadi dua corak pemerintahan, yaitu :

- a. daerah daerah yang telah direbut dan telah dapat dikuasai langsung oleh Belanda; diberi status **onderafdeling**, seperti Balannipa, Bikeru, Bulukumba, Bantaeng, Binamu, Bangkala, Takalar, Tallo Paranglo-e, Maros, Pangkajene, dan Selayar.
- b. Daerah daerah yang tidak langsung dikuasai oleh Belanda, selain dari kerajaan Gowa dan Bone; yakni : kerajaan kerajaan Luwu, Mandar, Wajo, Soppeng, Tanete, Barru, Suppa, Sidenreng, Rappang, Sawitto (Pinrang), Maiwa, Enrekang, Kassa, Malua, Buntu Batu, Alla (daerah Enrekang sekarang). Daerah daerah itu kemudian disebut oleh Belanda "Zelfbesturende Landschappen". Selain itu, Belanda juga menguasai Buton Laiwui. 15)

Serangan Belanda terhadap Bone berhasil (Juli 1905 - Nopember 1905), dengan tertangkapnya Raja Bone Lapawowoi Karaeng Sigeri, atas jasa kapten Marschause bernama Stipriaan Luisius. 16) Belanda memperhitungkan, bahwa setelah kekalahan Bone yang terbilang kerajaan terkuat di Sulawesi Selatan akibat perjajian Bongaya itu, barulah dilakukan serangan ke kerajaan lain. Dan, memang benar. Gowa dan Luwu mendapat giliran serangan setelah Bone dapat dikuasai Belanda.

Dengan membuat tuduhan terhadap Gowa, Belanda memandang wajar bila menyerang kerajaan itu. Pada tanggal 7 Oktober 1905 pasukan dari Bone mulai melakukan gerakan penyerbuan lewat Pompanua-Camba; guna menuju Makassar. Gowa hendak diserang dari arah Utara. Dari arah Selatan, Belanda mempersiapkan pasukan pula di Galesong. Dari Makassar diberangkatkan pasukan penyerang ke daerah sebelah selatan Goa (14 Oktober 1905). Merasa cukup siap memulai serangan, pada tanggal 15 Oktober 1905 Gubernur Selebes mengirim sepucuk surat undangan kepada raja Gowa agar datang ke Makassar untuk merundingkan masalah yang hangat. Raja menolak, sehingga pihak Gubernur memberikan ancaman, bahwa jika tidak bersedia datang berunding, maka tentara Belanda menyerbu masuk Gowa.

Jarak antara Fort Rotterdam, kediaman Gubernur Selebes dengan ibu kota kerajaan Gowa, Jongaya, hanya disekitar 10 kilometer. Pasukan Belanda dengan mudah mencapai jarak amat dekat dengan istana raja. Pada tanggal 19 Oktober 1905 pagi pagi sekali, tentara yang dipersiapkan menyerbu telah sampai di depan istana raja Gowa, yang masih berdiam di sana. Melihat hal itu, pimpinan pasukan penyerang segera menyampaikan kepada Gubernur di Makasar. Gubernur pada hari itu juga datang ke Jongaya. Sekali lagi, raja Gowa didesak agar memenuhi tuntutan Gubernur Jenderal. Diberitahukannya pula, bahwa pasukan Belanda tetap akan berada dalam kerajaan Gowa, dekat istana. Tuntutan bahkan ditambahkan, agar Sultan mengumpulkan dan menyerahkan 100 pucuk "beauwmontgeweren" (senapang beauwmont) dan

15) Abdul Razak Daeng Patuntu, *op. cit.*, halaman 115 - 116

16) *Ibid.*, halaman 117 - 118

200 pucuk voorlaadgeweren (senapang yang diisi dimuka) masing masing dengan 50 biji patronnya. Dengan memberi instruksi kepada pasukan agar tetap tinggal dalam bivak di Jongaya, Gubernur kembali ke Makassar. Pertempuran yang tak terelakkan meletus. Pada tanggal 20 Oktober 1905 serangan besar besaran dilancarkan. Di Lakiung, 15 kilometer dari Fort Rotterdam, pertempuran berkobar dengan sengitnya. Akan tetapi, perhatian tentara Belanda ditujukan pada penangkapan Raja Gowa. Pencarian dilakukan sambil bertempur di Pakkatto, Limbung. Agar peperangan segera berakhir dan Gowa ditaklukkan, raja yang menjadi tumpuan rakyatnya harus diringkus.

Pada tanggal 18 Desember 1905, Gubernur memperoleh kabar bahwa Sultan berada di Barru, 100 kilometer sebelah Utara Makassar. Di sana, adik Sultan yang bernama I Batari menjadi raja. Mengetahui raja telah berpindah jauh dari Gowa, pihak Gubernur menyodorkan naskah perjanjian model Aceh, **perjanjian pendek**. Gowa diwakili oleh **Tumailalang Towa** (pembantu utama raja Gowa, nama jabatan) dan Bate Sapanga. Sementara itu, Brugman (residen) bersama komandan pasukan militer Belanda di Selebes, dengan kekuatan satu pleton tentara mencari raja di Barru, akan tetapi tidak berhasil. Sultan telah lebih dahulu berangkat ke Sawitto (Pinrang); dan menghubungi La Sinrang di sana. Pada akhirnya, melalui usaha keras, tentara Belanda menemukan Sultan di daerah Alitta. Walau pun pasukan Sultan bersama Arung Alitta banyak yang korban, Belanda masih juga gagal menawan Sultan.

Gubernur Selebes kurang puas dengan belum tertangkapnya Sultan. Pada akhirnya, pada tanggal 25 Desember 1905 dapat menemukan lagi Sultan di daerah Sidenreng. Pertempuran yang tidak seimbang terjadi. Tentara Belanda terlalu kuat untuk ditahan pengawal Sultan. Sultan, yang tidak mau ditawan oleh Belanda, berusaha lolos. Akan tetapi, nasib kurang baik baginya, beliau jatuh ke dalam jurang, menyebabkan ia tewas. Beberapa hari kemudian, jenazahnya ditemukan, dan dibawa ke Pare Pare untuk diteruskan ke Gowa. Karena itu, ia digelar "**Tumenanga ri Bundu'na**" (Yang wafat dalam peperangannya). 17)

La Sinrang pun dapat dilumpuhkan (Juli 1906). Seterusnya Belanda mampu menundukkan satu persatu kerajaan di Sulawesi Selatan pada awal abad ke XX itu. Luwu dibawah Datu Andi Kambo terpaksa mengakui keunggulan Belanda (1906), berikut Pong Tikur di Tana Toraja demikian pula. Di Mandar, Aco Ammana Wewang yang menentang Belanda dapat ditaklukkan, bersama Demmatande di daerah pegunungan, Mamasa.

Pada tahun 1907, Belanda dapat menguasai seluruh daerah Sulawesi Selatan. Masih terdapat juga perlawanan, akan tetapi pusat pemerintahan kerajaan dikuasai sepenuhnya. Maka mulai tahun itu, pemerintah dapat memulai penguasaan daerah dengan sistim penjajahan yang sesungguhnya di Sulawesi Selatan. Kekuasaan para raja benar benar amat terbatas, terutama raja Gowa, yang dekat betul dengan pusat pemerintahan kolonial itu di Selebes.

17) *Ibid.*, halaman 121 - 122

Dengan demikian, pemerintah Belanda bila mengatur pemerintahan dengan leluasa, termasuk bidang pendidikan. Makassar menjadi pusat pengembangan pendidikan, berhubungan kedudukan sebagai ibu kota Gubernemen Selebes. Residen yang bertugas mengurus pemerintahan di Sulawesi Selatan, adalah juga bertindak selaku pelaksana dan pengawas pendidikan (School Commisie). Tugas yang sama dipukulkan pula kepada asisten residen pada tiap afdeling. 18)

Sementara peperangan berlangsung di Sulawesi Selatan, sebuah sekolah dibuka di Makassar. Mungkin sebagai balas jasa kepada orang-orang Ambon, yang sedang bertugas selaku tentara pihak Belanda menyerang para raja di daerah itu, maka pada tahun 1906 dibuka Hollandsche Ambonsche School (Makassar : **sikola Ambong**). Selesai perang, 1907, di Tabaringan (masih dalam kota Makassar) dibangun lagi sebuah H.A.S. (Holland Ambonsche School) sehingga jenis sekolah itu menjadi dua buah. Khusus orang Cina pada tahun itu juga, dibangun sekolah H.C.S. (Hollandsche Sineche School) di Jalan Timor (Timor Weg). Di tempat itu, yang menjadi pusat perdagangan kota Makassar berdiambil para pedagang keturunan Cina. Orang-orang keturunan Cina lekas mendapat perhatian pihak pemerintah kolonial. Mereka dianggap perlu segera diberikan pendidikan, akan tetapi yang lebih utama ialah sebab orang Cina itu bergerak sebagai pedagang. Kecakapan menghitung dan membaca amatlah diperlukan bagi seorang pedagang.

Usaha pengembangan pendidikan bagi penduduk pedesaan mulai pada tahun 1907. Pendirian sekolah jenis itu termasuk usaha Gubernur Jenderal van Heutz, yang menyalurkan agar pada tahun itu didirikan sekolah-sekolah di desa. 19) Di Sulawesi Selatan pun dapat dikatakan bahwa pada tahun tersebut, keadaan yang selama itu belum menentu, dapat dikuasai sepenuhnya oleh pemerintah kolonial. Peperangan dengan Gowa, Bone, Luwu, Suppa, Mandar, dan tempat-tempat lain sudah dapat dipadamkan Belanda. Para raja dapat menerima apa saja yang dikehendaki Belanda. asal tidak mengganggu kedudukannya selaku raja secara tradisional. Belanda pun cukup bijaksana. Kepada para raja diberikan hak dalam pengadilan berdasarkan hukum adat, diberi wewenang mengembangkan kebudayaan; dan yang terpenting, bahwa proses pemilihan raja tidak dicampuri Belanda. Hanya saja, para raja itu mendapat besluit dari Batavia selaku pengesahan.

Di daerah di luar Gowa diberikan status "Zelfbesturende landschapelijk"; yakni pemberian wewenang cukup luas untuk mengatur rumah tangganya (kerajaannya). Yang tidak boleh dilakukan oleh para raja yang mendapat status demikian ialah mengadakan tentara sendiri, mengeluarkan wang selaku alat pembayaran yang syah, dan mengadakan hubungan dengan pihak luar.

Seperti telah disebut di muka, bahwa sebelum perang meletus, telah didirikan tiga buah sekolah tingkat dasar bertempat di Makassar, masing-masing di Lompogranrang atau Butung Weg satu buah (Gouvernemenschol kelas

18) Wawancara dengan *Malajong Daeng Liwang* (72 tahun), Ujung Pandang 11-10-1980

19) Suganda Purbakawatja, *op. cit.*, halaman 26

dua, 1904), sekolah yang sama dan dalam tahun yang sama pula di sebelah selatan Karebosi (sekarang Jalan Amannagappa). Pada tahun 1905, didirikan Inlandscheschool juga dalam kota Makassar.

Ketika peperangan berkobar didirikan Holand Ambonsche Schol di Makassar. Pada tempat lain, pada tahun 1906 itu adalah amat sulit bagi Belanda mendirikan sekolah. Karena persekolahan haruslah didukung oleh masyarakat setempat. Pada saat situasi di mana kebencian antara dua pihak, Belanda dan penduduk setempat dibawah raja mereka, usaha mendirikan sekolah terbilang pekerjaan sia sia. Dan, bagi masyarakat Sulawesi Selatan, utamanya suku Bugis-Makassar, termasuk suku pendendam. Kebencian yang terbentuk, sering agak lama padamnya. Apa lagi, kalau berada pada posisi yang kalah. Keadaan yang demikian dinilai sebagai hutang, yang harus dilunasi.

Sesuai dengan anjuran Batavia untuk mendirikan sekolah sekolah di desa (usaha van Heutz), maka pada tahun 1907 didirikan sekolah yang bernama Volksschool di kota kota utama, seperti Maros, Pangkajene, Segeri, Pare Pare, Pinrang, Majene, Limbung, Bonthain, Watampone, Sengkang, Paria, dan Palopo. pada masa itu, perhatian terhadap pendidikan mulai membaik.

Walaupun jumlah sekolah hanya sebuah per daerah atau hingga tiga buah, jumlah murid yang masuk tidak mencapai maksimum (istilah sekarang : target). Sebabnya; ialah :

1. Kehidupan penduduk belum pulih dari situasi peperangan.
2. Penduduk curiga terhadap tujuan sekolah (pendidikan).
Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa memasuki sekolah Belanda (nama untuk Volksschool di kalangan penduduk desa) akan dijadikan tentera Belanda.
3. Ada pula yang menganggap, bahwa akan dibawa ke negeri Belanda, setelah tammat dari sekolah itu. Waktu itu, pergi keluar negeri dianggap suatu kengerian, bukan suatu nikmat sebagaimana pandangan sekarang.

Hingga tahun 1910, pemerintah Belanda hanya mengelola tingkat pendidikan formal yang dinamakan sekolah dasar. Ada dua jenis pendidikan dasar waktu itu (1904-1910) masing masing :

1. Inlandsche School pada kota kota utama, misalnya di Makassar, Maros, Pare Pare, Bonthain, Bulukumba. Watampone, Majene, Polewali, dan Palopo. Lama pendidikan ialah 5 (lima) tahun. Bahasa pengantar ialah bahasa Melayu; maka sering dikenal pula sebagai sekolah Melayu. Guru guru kebanyakan berasal dari Sumatra Barat; ditambah dengan orang Bugis-Makassar.

2. Volksschool pada setiap desa utama, dimana terdapat pemukiman yang cukup rapat penduduknya. Lagi pula terdapat perhubungan yang tidak terlalu sulit ke tempat itu. Lama pendidikan hanya tiga tahun. Mata pelajaran yang diberikan terbatas pada berhitung sederhana (penambahan angka, pengurangan, perkalian dan bagi); membaca (baik huruf latein dengan bahasa Melayu, maupun bahasa daerah dengan aksara lontarak). Ada pula yang mempelajari huruf Arab, seakan akan menjadi mata pelajaran wajib pula, tidak terkecuali di daerah yang berpenduduk mayoritas Kristen, seperti mamasa. 20)

Pada tahun 1920, jumlah Volksschool semakin bertambah. Karena pemerintah membentuk sekolah sambungan bagi tammatan sekolah tiga tahun itu, yang bernama Vervolgschool (disingkat VVS). Dengan demikian, terdapat dua sekolah yang menamatkan hingga kelas V, yakni Inlandsche School, dari kelas I - V, dan Vervolgschool dari kelas IV-V (hanya dua kelas). Mutu tammatan Vervolgschool agak lebih baik/tinggi dari pada Inlandsche School. 21) Sebabnya, ialah bahwa tammatan Volksschool yang melanjutkan ke Vervolgschool adalah yang memiliki kemampuan yang terbaik; atau yang mempunyai keinginan kuat untuk melanjutkan pelajaran. Lagi pula, mereka yang menjadi kelas permulaan pada VVS (atau kelas IV) terdiri dari berbagai desa. Biasanya, kelas demikian akan dinamis, timbul persaingan untuk mencapai angka tertinggi.

Gambaran keadaan persekolahan/pendidikan formal di Sulawesi Selatan; angka perkiraan tahun : 1910

Keadaan pendidikan formal tahun 1910 22)

Nama Daerah (Afdelingen)	Inlandsche School (Sekolah Melayu)	Volschool (Sekolah Desa)
Kota Makassar	3	5
Afd. Makassar	5	20
Afd. Pare Pare	5	10
Afd. Mandar	3	10
Afd. Bonthain	3	20
Afd. Bone	5	10
Afd. Luwu	3	10

20) Wawancara dengan *Origanes Matasch Samaya (58 tahun)*, Ujung Pandang 20-11-1980

21) Wawancara dengan *Malajong Daeng Liwang*, Ujung Pandang 11-10-1980

Melihat angka perkiraan itu menunjukkan bahwa pendirian sekolah didasarkan pada pertimbangan kepadatan penduduk dan dekatnya dengan pusat-pusat kegiatan pemerintahan dan perdagangan. Mandar, Luwu dan Bonthain hingga tahun 1910 itu mempunyai sekolah lebih kurang dari yang lain.

Ternyata, bahwa ada sekitar 27 Inlandsche School dan 95 Volkschool di Sulawesi Selatan pada tahun 1910 itu. Waktu itu, jumlah penduduk Sulawesi Selatan sekitar 2 juta. 23) Pemerintah Belanda tidak memperdulikan perimbangan penduduk dengan jumlah sekolah, karena usaha ini baru saja dimulai. Di Sulawesi Selatan baru saja sekitar tiga tahun yang lewat (1907) pulih dari peperangan yang melelahkan dan memakan ongkos yang tidak sedikit. Belanda pun melihat, bahwa sekolah yang dibuka walau masih bisa dihitung dengan jari itu, tidak juga dipenuhi murid. Murid-murid masih amat segan memasuki sekolah yang didirikan oleh orang-orang yang baru saja memasuki kampung dan menembaki ayah atau keluarga mereka. Peperangan tersebut telah menimbulkan purbasangka terhadap kegiatan Belanda Yang cepat menerima kehadiran sekolah ialah :

1. anak-anak para pegawai pemerintah.
2. Dari keluarga para pedagang besar.
3. Keluarga bangsawan yang keterlibatannya dalam peperangan hanya saja; apalagi yang sama sekali tidak ikut, atau bahkan memihak Belanda.

Di samping Volksschool, Inlandsche School, dan Holland Ambonsche School serta Holland Chineesche School, pada tahun 1911 di Makassar dibangun Holland Inlandsche School. Kelebihan sekolah itu ialah adanya pemberian bahasa Belanda, bahkan bahasa asing itu menjadi bahasa pengantar, terutama pada kelas-kelas lanjutan. Tempat H.I.S. didirikan ialah di Jalan Sungai Tangka yang sekarang, sekitar 3 kilometer dari Front Rotterdam.

Dengan adanya Holland Inlandsche School (disingkat H.I.S.) maka terbukalah kesempatan bagi suku Bugis Makassar dan suku lainnya yang bumi putera untuk mempelajari bahasa Belanda. Tammatan H.I.S. dipersiapkan untuk pendidikan lanjutan. Maka, pada tahun-tahun berikutnya, H.I.S. didirikan pula di Bulukumba, Bonthain, Watampone, Palopo, dan Pare-Pare (1912-1920). Mereka yang ingin memasuki H.I.S. terpaksa pergi ke tempat-tempat di mana sekolah tersebut dibuka.

22) Wawancara dengan Moh Salim (60 tahun), Ujung Pandang 14-10-1980.

23) Kementerian Pantiang RI, *Propinsi Sulawesi*, Jakarta halaman 25

Tempat-tempat H.I.S. dan daerah sekitar yang ditampungnya :

(1) H.I.S. Makassar, menampung murid dalam kota Makassar, daerah Gowa, Takalar, Jeneponto, Maros, Pankajene dan Segeri. (2) H.I.S. Bulukumba dan Bonthain, menampung pula daerah Sinjai dan Selayar. (3) H.I.S. Watampone menampung pula yang dari Wajo dan Soppeng. (4) H.I.S. Pare-Pare menampung pula yang dari Barru, Pinrang, Enrekang, dan ada pula dari Tana-Toraja. (5) H.I.S. Palopo khusus untuk Luwu, dan ada pula dari Kolaka. Yang berasal dari Mandar, bila hendak memasuki H.I.S. mereka harus ke Pare-Pare, kota pelabuhan kedua sebelah utara Makassar.

Sekitar tahun 1920, di Makassar didirikan sekolah lanjutan pertama, yaitu MULO (singkatan dari *Middelbare Uitgebruik Lagere Schaa Onderwijs*). Sekolah itu langsung diawasi oleh Residen Sulawesi Selatan. Mulo didirikan terutama sebagai lanjutan H.I.S.; sedangkan yang berasal dari *Inlandsche School* dan atau VVS harus menduduki lebih dahulu kelas persiapan (*Voorklas*) selama 2 tahun. H.I.S. memegang peranan utama untuk masuk MULO, berhubung penguasa bahasa Belanda di sekolah itu agak memadai. Dan juga, H.I.S. mempunyai lama pendidikan 7 tahun.

Hingga Perang Dunia ke-II (1941) hanya MULO di Makassar. Pemerintah Belanda menganggap, bahwa bagi daerah Sulawesi Selatan, yang kesadaran pendidikannya belum setingkat dengan pulau Jawa dan Sumatera, cukup sebuah saja MULO. Oleh kalangan pemuka masyarakat, sikap Belanda itu menunjukkan sifat penjajah, yang tidak menghendaki kemajuan rakyat jajahannya. Makin banyak penduduk pribumi yang cerdas, semakin terancam pula kedudukan Belanda selaku bangsa penjajah. Menurut beberapa murid

MULO Makassar, ada juga guru berkebangsaan Belanda yang memberi angin mengenai kemerdekaan. Pikiran-pikiran yang 'tidak baik' itu sering dimunculkan oleh guru sejaharah dan kebudayaan.²⁴⁾

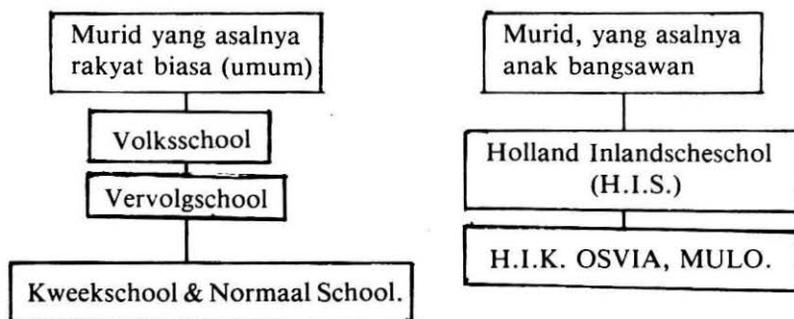
24) Wawancara dengan Ompu Daeng Pateba (65 tahun) Palopo 15-11-1980

Pada tahun 1921, pemerintah mendirikan pula OSVIA (Opleidingsschool voor Inlandsche Amtenaren te Makassar), yang terbagi dua bidang. Bidang pertama di sebut OSVIA Afdeling A, yang lama pendidikannya hanya 2 tahun; dan afdeling B yang selama 3 tahun. Bersama-sama dengan OSVIA murid-murid H.I.K. duduk pada kelas-kelas permulaan selama 2 tahun. Pada tahun ke-tiga, OSVIA (asli) mengkhususkan pelajarannya pada bidang hukum (rechten), sedangkan H.I.K. (Holland Inlandsche Kweekschool) pada tahun ke-III belajar untuk mendalami paedagogik (ilmu pendidik). H.I.K. menggunakan bahasa pengantar : bahasa Belanda, sedangkan ada pula waktu itu yang disebut Kweekschool (semacam SGB, 1950-an) yang merhakai Bahasa Melayu selaku bahasa pengantar. Guru-guru pada H.I.K. kebanyakan orang Manado, Ambon, dan kepala sekolah selalu bangsa Belanda.

Sekolah lanjutan yang menampung tammatan Vervolgschool ialah Normaalschool (disingkat N.S.) didirikan di Makassar sekitar tahun 1925. Lulusan MULO mempunyai penilaian jauh lebih dari pada N.S. pada MULO diajarkan empat bahasa asing, yakni :

(1) bahasa Belanda, (2) bahasa Jerman, (3) bahasa Inggeris, dan (4) bahasa Perancis. Lulusan MULO bisa melanjutkan ke Algemeenne Middelbare School, yang disingkat AMS di Batavia.

Berikut ini dipaparkan skema jalur lanjutan sekolah;



Untuk keturunan Cina disediakan H.C.S.; bagi suku Ambon ada tersedia H.A.S. seperti telah disebut di muka. Baik H.S.S., maupun H.A.S.; bisa diterima masuk MULO. Orang-orang yang kaya juga memasukkan anaknya di H.C.S., jadi tidak hanya untuk orang Cina saja.

Menilik skema di atas, nyatalah bahwa pemerintah Belanda masih juga mengadakan diskriminasi. Hal itu dinilai sebagai bagian dari usaha memecah-belah bangsa Indonesia agar bisa dikuasanya (biasa disebut politik "divide et impera"). Khusus bagi bangsa Belanda dan orang Eropah lainnya disediakan Eropesche Lager School (disingkat E.L.S.), ditempatkan agak tersendiri, yaitu di Krida Marannu sekarang. Tempat itu, biasa pula dijadikan tempat pertemuan pejabat pemerintah untuk bersenang-senang. Pada pintu sekolah dan tempat pertemuan ada tertulis ' Verboden tugangm voor hont en inlander (dilarang masuk bagi anjing dan bumi putra. Tulisan itu masih juga terpampang hingga masa pemerintahan N.I.T. (Negara Indonesia Timur (1947-1949). Membaca pengumuman itu memang dapat menyakitkan hati bagi bangsa Indonesia. Seakan-akan anjing disederajatkan dengan bumi pūtra; walaupun barangkali penempatannya berdampingan, maksudnya tidaklah terlalu jelek. Yang dilarang masuk adalah anjing, karena bisa menggigit orang-orang yang sedang bersenang-senang. Dan karena gedung pertemuan itu dikhususkan untuk orang Eropah, maka ditulislah juga larangan bagi bangsa Indonesia. Yang mengetahui pasti maksud tulisan itu niscaya penulisnya, dan bangsa Belanda waktu itu.

Pendidikan kejuruanpun didirikan oleh pemerintah kolonial. Pada tahun-tahun pertama, 1907, didirikan sebuah sekolah pertukangan yang bernama Ambathtschool (oleh penduduk disebut sekolah **amba**). Pada tahun 1930-an, didirikan pula sekolah bidang pertanian, yang bernama Landbouwschool, setingkat lebih tinggi dari VVS. Tempat sekolah itu ialah Bone dan Palopo, kecuali yang di Makassar. Sekolah amba (pertukangan) bertempat dalam kota Makassar, yakni di Jl. Banda yang sekarang.

Pengelola pendidikan tetap dipegang oleh pemerintah, dalam hal itu Residen untuk sekolah lanjutan seperti MULO; Asisten Residen mengatur H.I.S. dibantu Controleur. Sedangkan Wedana (Zelfbestuur) yang bertugas mengawasi VS dan VVS, begitu pula Normaalschool. Surat tamat ditandai oleh pejabat pemerintah itu dalam kedudukannya sebagai school Commissie.

Sebagai gambaran keadaan pendidikan di Indonesia pada tahun 1911, ialah bahwa jumlah penduduk 66 juta, hanya 3% usia sekolah yang tertampung pendidikan. 25)

Pada tahun 1937/1938 :

SD 3 th (Volksschool)	17.016 buah.
SS 2 th (Vervolgschool)	2.574 buah.
<u>Inlandsche School 5 th</u>	37 tahun.
H.I.S. 7 th	285 buah.
H.I.S.	106 bua.

25) Tartib Prawirodiharjo, ey. al., *Dasar Dasar Pendidikan Masyarakat*, Kementerian PP dan K, Jakarta 1962, halaman 5.

Dari angka angka itu ditarik kesimpulan, bahwa untuk 8 buah VS (Volksschool, yang 3 th.) tersedia hanya satu VVS sebagai lembaga pendidikan lanjutan.

Perkembangan pendidikan mulai membaik pada tahun 1925. Sebagai contoh di utarakan jumlah sekolah di Mamasa, Mandar, pada tahun itu mencapai 28 buah Volksschool (VS 3 th) yang diasuh pemerintah (karena ada juga yang diurus oleh Zending). Sekolah 3 tahun itu berdiri di : (1) Paken, (2) Mosu, (3) Pana', (4) Ulsalu, (5) Masuppu, (6) Tabang, (7) Barung, (8) Mamasa, (9) Osango, (10) Ballapeu, (11) Lombok, (12) Tawalian, (13) Tatale, (14) Orobua, (15) Paladan, (16) Malabo, (17) Tondokbakaru, (18) Tabone, (19) Messawa, (20) Sepang, (21) Bambangbula, (22) Mambi, (23) Melakan, (24) Matangnga, (25) Rantebulahan, (26) Aralle, (27) Kayuberang, dan (28) Tabulahan II. 26)

Sedangkan di Maros, yang berdekatan dengan Makassar (30 kilometer disebelah utara) hanya terdapat 12 Volksschool; masing masing di : (1) Tikolabbua, (2) Ma'rang, (3) Pakalu', (4) Macopa, (5) Leang Leang, (6) Pagandangang, (7) Mambue, (8) Panjallingang, (9) Manarang, (10) Moncong Bori, (11 & 12) Barandasi, dua buah. VVS di Maros (yang sekarang merupakan sebuah kabupaten) hanya satu buah.

Agar nampak dengan lebih jelas jumlah VS 3 th dikedua tempat yang berjauhan itu, seperti di Mamasa 28 buah, di Maros 12 buah, **hingga 1941** Bagi daerah Mamasa, sekolah yang dibuat pemerintah Belanda tahun 1925 itu tidak mengalami lagi penambahan hingga tahun 1941 sampai Jepang masuk ke Sulawesi Selatan. Sedangkan di kota Makassar, hanya terdapat 14 Volksschool pada tahun yang sama. Penduduk Makassar menamakan Volksschool itu sebagai Gemeente School. Volksschool tidak berarti lagi. Pemerintah rupanya menganggap, bahwa VS yang telah ada perlu dipertahankan jumlahnya, berhubungan kekurangan guru. Vervolgschool dalam kota Makassar hingga tahun 1941 delapan buah; masing masing di (1) Kampung Wajo, (2) Jalan Amannagappa, (3) (juga masih di) Jl. Amannagappa, (4) Jalan Mardekaya, (5) Tabiringan, (6) Maricaya, (7) Kampung Layang, dan (8) Kampung Mariso. 27)

Kekurangan akan tenaga pengajar (guru) merupakan persoalan kependidikan di Sulawesi Selatan masa itu. Volksschool yang jumlahnya sudah ratusan itu tidak didukung dengan usaha penambahan guru. Karena itu, tammatan Inlandsche School satu persatu melamar dan diterima selaku calon guru (Makassar/Bugis : guru magang), yang sudah bertindak sebagai guru dalam arti yang sesungguhnya. Mereka mengajar, memberi penilaian, serta ikut merundingkan hal hal mengenai persekolahan dimana ia mengajar. Hal yang sama berlaku pula, dan terutama tammatan Vervolgschool. Guru tetap atau Kepala Sekolah diwajibkan membimbing sang calon guru, akan tetapi tidak ada waktu bagi guru yang telah berbesluit dan pemimpin sekolah itu untuk membimbing calon guru. Kepala Sekolah, terutama di tempat

26) Wawancara dengan *Origines Matasak Semyu (60 tahun)* Ujung Pandang 11-11-1980, dan wawancara dengan *Muhd. Saleh (57 tahun)*, Ujung Pandang 2-12-1980

27) Wawancara dengan *H. Abdul Rauf*, Ujung Pandang 1-12-1980

tempat terpencil, juga memegang kelas. Perbandingan jumlah kelas dan tenaga pengajar amat pincang.

Sejak Benjamin Frederik Matthes pada tahun 1876 mendirikan Kweeksschool di Makassar, penyediaan tenaga guru dari kalangan orang Bugis-Makassar dimulai. Akan tetapi peperangan tahun 1906 menghambat perkembangan sekolah calon guru itu. Akibat peperangan antara Belanda dan "bumi putera" (para raja raja di Sulawesi Selatan) menimbulkan adanya sedikit benih permusuhan. Walau perang telah berakhir, ras kurang senang terhadap Belanda masih saja tetap ada. Perasaan dendam masyarakat yang terkenal mudah tersinggung itu, ditujukan terhadap setiap tingkah laku sang penjajah. Walaupun untuk kebaikan orang Bugis-Makassar aktivitas Belanda itu tetap dicurigai sebagai alat penjajah. Seperti halnya memasuki VS, VVS, dll., sekolah guru yang dibentuk Belanda kurang mendapat respons. Hal yang mencurigakan, karena guru/pengajar sekolah tenaga kependidikan tersebut kebanyakan orang-orang Manado, Ambon, Belanda sendiri, dan satu dua saja suku Jawa. Tidak jelas dengan pasti, mengapa orang Bugis-Makassar kurang senang terhadap orang Manado dan Ambon. Sedangkan dengan suku Jawa, agak membaik. Menurut beberapa kalangan, sebabnya ialah warna kulit. Orang Manado (sesungguhnya suku Minahasa) terlalu putih dibanding kulit orang Bugis-Makassar; sedangkan orang Ambon kelewat gelap. Terhadap orang Jawa, warna kulit memiliki persamaan. Sebab lainnya, walau tidak banyak terdapat, ialah soal agama. Rupanya masalah SARA (konsep Sudomo, Pangkopkamtib), sudah lama terdapat di kalangan bangsa Indonesia.

Kekurangan guru dapat pula akibat kesalahan pihak Pemerintah kolonial. Kweeksschool yang didirikan Benjamin Frederik Matthes diambil alih pemerintah (sejak 1898) dan dipersiapkan pula untuk tempat mendidik calon pamongpraja. Orang-orang (anak-anak) yang masuk Kweeksschool bukan hanya untuk jadi guru, melainkan dipersiapkan menjadi pegawai pemerintah juga. Sekolah itulah yang menjadi embrio OSVIA. Keluarga bangsawan dan atau orang terkemuka di Sulawesi Selatan yang memasuki Kweeksschool, pada tahun ke III diminta kesediaannya untuk memisahkan diri. Kepada mereka diberikan pengetahuan hukum pada tingkat terakhir; seperti : (1) *Baginselen der rechtswatenschap* (pengantar ilmu hukum), (2) *Baginselen van Staats-en administratiefrecht*, (3) *Baginselen der Staathuishoudkunde*, (4) *Landhuishoudkunde*. Keempat mata pelajaran tersebut adalah mengenai hukum dan urusan ketata-negeraan menurut versi Barat, khususnya Kerajaan Belanda. 28)

Penggabungan calon-calon pamongpraja bersama-sama Kweeksschool memperkuat penamaan sekolah sebagai **sekolah raja** (Makassar : **sikola rajaya**), sebagaimana diberikan Daeng Manassa, guru bantu Matthes dalam bahasa daerah Bugis/Makassar ketika sekolah itu dibuka (1876). 29)

28) Wawancara dengan *Malajong Daeng Liwang* (72 tahun) Ujung Pandang 22-12-1980

Maka, penambahan guru sebagaimana cita cita Matthes agak tersendat sendat. Tidak semua yang tammam dari Kweekschool menjadi guru sekolah. Keadaan itu berlangsung hingga tahun 1909. Penammatan pertama OSVIA (mulai 1912 di Makassar. 30)

Usaha penanggulangan kekurangan tenaga guru terpaksa dilakukan, dengan mendirikan kursus kilat guru bernama L.V.O. (Legang voor Onderwijs) pada tahun 1920 an. Kemudian sekolah untuk mencetak tenaga pendidik itu diroboh namanya menjadi C.V.O. (Cursus voor Onderwijs) pada tahun sekitar 1935. L.V.O. mempunyai lama pendidikan hanya satu tahun, khusus mengenai didatik/metodik, sedang C.V.O. lamanya dua tahun pendidikan. Setelah tenaga guru hasil produksi 'kilat' itu dapat mengatasi kegawatan akan kekurangan guru, maka pemerintah membuka O.V.O. (Opleidings school voor Onderwijs), lama pendidikan tiga tahun. Tammatan O.V.O. dianggap memadai untuk mengajar di Inlandsche School dan VVS (Vervolgschool). Pendirian OVO oleh pemerintah Belanda sekitar menjelang meletusnya Perang Dunia ke II. Di Maros, pada tahun 1933 berdiri LVO. Di Makassar, O.V.O. yang mula berdiri pada tahun 1940 itu dipimpin oleh Daeng Nenjeng (waktu jabatannya disebut Leider). 31)

Pengadaan calon guru H.I.S. melalui H.I.K. (Holland Inlandsche Kweeksschool) sekitar tahun 1940. Di samping itu, didirikan pula Schakelschool (1932) lebih dahulu dari H.I.K., juga di Makassar.

Calon calong pengajar yang berusaha memasuki LVO, CVO ataupun OVO cukup menggembirakan pemerintah. Sebabnya, karena kedudukan guru sederajat dengan pamongpraja, bahkan sering terjadi seorang pamong yang pangkatnya lebih tinggi memberikan penghormatan yang tinggi kepada bekas gurunya sewaktu bersekolah dahulu. 32)

Keadaan guru pada waktu mula pertama adanya lembaga pendidikan di Sulawesi Selatan (dan mungkin sama dengan tempat lain), cukup baik. Mereka dipandang mulia, serba tahu, dan menjadi teladan pada masyarakat lingkungannya. Bukan hanya bertugas mengajar, tetapi guru adalah juga penasehat kampung, penengah persengketaan, sebagai juru obat, perencana pembangunan desa, dll.

Dengan gaji terendah f.11,- perbulan dipotong belasting (pajak) f.0,56; penghasilan itu cukup untuk hidup sedikit lebih baik dari petani berada di kampungnya. Waktu itu sepasang baju jas yang jarang terdapat, ialah f.2,50. Sekarung beras yang beratnya sepikul (sekitar 65 kg) harganya sama dengan jas, f.2,50,-. Gaji Kepala Sekolah tingkat V.S. (Volksschool) ialah f.16,- Keadaan itu tetap demikian hingga tahun 1941. 33)

Guru waktu memang berpakaian cukup rapi, berpakaian ala Eropah. Penampilannya di mata umum dapat diandalkan, penuh wibawa. Gabungan antara pakaian dan tingkah laku "mulia" yang dapat diteladani memaksa siapa yang melihatnya untuk menghormati; sekurang kurangnya tidaklah memandang remeh. Guru dihormati seperti pejabat pemerintahan

30) Wawancara dengan *Malajong Daeng Liwang*, Ujung Pandang 22-12-1980

31) Wawancara dengan *Mohd. Saleh*, Ujung Pandang 27-12-1980

32) Wawancara dengan *Malajong Daeng Liwang*, Ujung Pandang 22-12-1980

(pamongpraja), dan dimulainya sebagaimana yang diberikan kepada ulama (pemuka agama) setempat. Mereka juga dianggap keramat seperti kedudukan para dukun dan ulama terkemuka yang dikategorikan 'wali'.

Bagi yang berstatus guru magang, yakni tammatan Inlandscheschool atau Vervolgschool tanpa melewati penambahan pendidikan lanjutan lagi, gajinya (lebih baik disebut honorrarium) ialah f.6,-. Bagi yang mendapat pendidikan setahun saja : L.V.O. gaji permulaannya ialah f.11,- seperti disebut di atas. Para gurulah yang memperkenalkan adanya sistim penggajian di pedesaan pada masa abad ke 20 hingga sekitar tahun 1950 an.

Kekurangan akan tenaga guru menyebabkan proses pengangkatan tidak mengalami kesulitan yang berarti. Seorang lulusan Leergang bila ke daerah lain, dan berkehendak menjadi guru, dapat dengan segera dibenun (diangkat). 34)

O.V.O. sebagai lembaga pendidikan pencetak kader guru tingkat sekolah Dasar mengalami kemajuan. Pada setiap desa di Sulawesi Selatan pada akhir pemerintahan Belanda terdapat sekurang kurangnya seorang lulusan OVO. Menurut catatan, hingga tahun 1952, guru guru yang pernah dididik di OVO sejumlah 4.50 orang yang masih bertugas sebagai guru kelas. 35) Pada catatan yang sama, guru tamatan SGA/KGA ada 89 orang, dan SGB sejumlah 1.948 guru (catatan tahun 1952). Pada tahun 1952 itu, bangsa Indonesia baru saja memperoleh pengakuan kedaulatan lewat KMB. Maka angka mengenai jumlah guru dan jenis tammatannya adalah produk pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Jepang (1942-1945), dan masa pemerintahan N.I.T. yang berpusat di Makassar.

B. PENDIDIKAN YANG DIASUH ZENDING DAN MISSIE

Pendidikan asuhan para penginjil, Zending dan Missie dimulai sejak Benjamin Frederik Matthes tiba di Makassar, 19765. Ia adalah merupakan penginjil dari mazhab Marcus, Lucas dan Johannes. Tertarik ke Indonesia, dan memilih Selebes (Sulawesi) sebagai daerah tugas, ia berusaha mendalami bahasa Bugis dan Makassar. Setibanya di Jawa, ia berjumpa dengan seorang L.W. Th. Schmidt, namanya. Ia adalah guru sekolah, dan berminat ikut dengan Matthes ke Selebes. Maka, pada tahun 1876 Benjamin Frederik Matthes mendirikan Kweekschool. Hingga 1880, Matthes memimpin sekolah yang dibukanya.

Matthes, yang semula berkeinginan mengadakan pengabaran Injil di Sulawesi Selatan mendapat halangan pihak Gubernemen. Daerah itu berbeda situasinya dengan Jawa. Kedudukan para raja masih kuat, dan bahkan sering masih mengadakan perlawanan. Terutama, karena para raja menempatkan agama Islam sebagai agama kerajaan, kecuali daerah daerah yang berbahasa Toraja, yang disebut Tana Toraja, baik daerah hulu sungai Saddang, maupun yang didaerah Mandar, yaitu Mamasa. Akan kedua daerah itu sulit dicapai, lagi pula Tana Toraja berada dalam persahabatan dengan Luwu,

33) Wawancara dengan *Mahmud (65 tahun)*, 11-10-1980 dan *Malajong Daeng Maliwang*, 27-11-1980 di Ujung Pandang

34) Wawancara dengan *Suleman (61 tahun)*, Palopo 12-11-1980

35) Kementerian Penerang RI, *op. cit.*, halaman 491

yang juga taat menganut agama Islam. Orang Toraja sendiri masih dalam kepercayaan yang lama, bernama Aluk to Dolo (yang agak animist).

Dengan peralihannya Matthes dari penginjilan ke pendidikan dan akhirnya menjadi pengumpul sekaligus penelitian kesusasteraan Bugis, sehingga ia memperoleh gelar Dr. H.C. Gelar kehormatan itu diperolehnya di Tanah Belanda, pada tanggal 28 Januari 1881, setahun setelah meninggalkan Makassar. 36)

Pendirian lembaga pendidikan yang diasuh Zending dan Missie erat hubungannya dengan usaha penyebaran agama Kristen. Demikian pula halnya di Sulawesi Selatan. Hanya saja, Matthes mengalihkan perhatiannya, sehingga sebelum abad ke XX, penyebaran agama Nasrani itu tidak terdapat di daerah Bugis Makassar itu.

Pada penerbitan pertama tahun 1907 majallah Kristen di Negeri Belanda, yang bernama **Alle den Volcke**, suatu seruan untuk menyampaikan suara Injil ke seluruh Dunia, yang dikutip dari Injil Yahya. 10, ayat 16: "Ada lagi padaku domba lain, yang bukan masuk kandang domba ini; maka sekalian itu juga wajib Aku bawa, dan domba itu kelak mendengar akan suaraku lalu akan menjadi sekawan, dan Gembala seorang sahaja." 37).

Seorang pendeta yang berani lagi tabah, Antonie Aris van de Loosdrecht, bersama keluarganya yang membaca majallah itu tergerak hatinya mencoba mengarungi samudera menuju Indonesia. Di pulau Jawa, ia bertemu dengan Dr. Adriani, dari mana ia mendapatkan gambaran mengenai suatu daerah pegunungan tradisi spesifik-nya, Tana Toraja.

Ketika majallah memuat kata kata mutiara bagi Loosdrecht di Tana Toraja sedang berkecamuknya perang perlawanan Pong Tiku (1906-1907) bersama sama pemimpin adat Tana Toraja yang lain. Setelah aman, barulah dilakukan usaha konsolidasi oleh pemerintah Belanda, termasuk mendirikan sekolah. Pada waktu Loosdrecht tiba di Tana Toraja baru ada dua buah sekolah pemerintah, yang disebut sekolah landschap. Sebuah ditempatkan di Rantepao, dan sebuah lagi di Makale. Kedua tempat itu merupakan Kota kota utama, atau tempat konsentrasi pemukiman penduduk. Di Luwu pun, yakni di kota Palopo pada tahun 1908 itu baru ada sebuah sekolah.

Kedatangan A.A. v.d. Loosdrecht ke Tana To raja adalah sebagai utusan GZB ("De Gereformeerde Zendings Bond"). Badan ini didirikan di Utrecht pada tanggal 6 Februari 1901, untuk menyebarkan pengabaran Injil ke seberang lautan. GZB memiliki sebuah majallah yang diberi nama **Alle den Volcke**. Masa antara 1901 sampai 1913 adalah tahun tahun propaganda. Demikianlah, maka A.A. v.d. Loosdrecht berangkat ke Tana Toraja, afdeling Luwu (ketika itu).

Melihat kurangnya sekolah landschap yang berdiri di Tana Toraja, maka direncanakan oleh A.A. v.d. Loosd recht membuka sekolah Zending. Guru Manembu, suku Manado, membuka sekolah atas anjuran Loosdrecht di Tonga, distrik Kesu, dekat Rantepao pada bulan Nopember 1913. Tawaran itu disambut baik oleh kepala kepala distrik, yang juga adalah pemuka adat setempat.

36) Ds..HVD. Brink, *op. cit.*, halaman 112

37) J.A. Sarira BA, *Benih yang tumbuh, Sketsa Pendidikan Kristen Gereja Tana Toraja (1913-1967)*, Panitia Dasa Warsa Pendidikan Kristen Toraja, Mahake 1967, halaman 7

Pong Maramba, kepala distrik Kesu bahkan meminta agar di wilayahnya dapat didirikan enam buah sekolah. Waktu itu, penduduk Makale Rantepao ada kurang lebih 180.000 jiwa.

A.A. v.d. Loosdrecht sendiri waktu baru tiba di Tana Toraja belum mengerti bahasa Toraja, apalagi mempergunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari; berbeda dari Matthes. Matthes sebelum tiba di Makassar, ia telah memperdalam terlebih dahulu bahasa dan kesusateraan Bugis, di negerinya, Nederland. Karena itu, A.A. v.d. Loosdrecht berusaha belajar bahasa Toraja. Bersama sama dengan tiga putera Toraja; masing-masing Kadang, Bokko, dan Taroe', pendeta asal Tana Belanda itu berangkat ke Poso. Di sana ia akan belajar dan memperdalam masalah Toraja dan bahasanya pada Dr. N.A. Adriani. Dr. N.A. Adriani adalah utusan dari *Nederlandsch Bijbelgenootschap*, dan telah lama menetap di Poso. Keempatnya berangkat menemui Adriani ke Poso pada bulan Desember 1913. Setelah belajar selama lima bulan di Poso, menjadi murid Dr. N.A. Adriani, A.A. v.d. Loosdrecht kembali ke Tana Toraja. Dari Poso ikut pula dua orang guru, masing-masing Runtuwene dan Abrahan. Menilik nama kedua pengikut dari Poso itu, yang seorang, Runtuwene adalah orang Minahasa-Manado) dan yang seorang lagi, Abraham adalah suku Ambon. Dari Poso juga ikut Konda dan Batina' selaku murid. Setahun bergaul dengan Loosdrecht, pada tanggal 23 Mei 1915 ketiga pemuda yang selalu menemaninya, dibaptiskan menjadi anggota jemaat yang pertama di Rantepao. 38)

Sekolah sekolah yang didirikan A.A. v.d. Loosdrecht semakin bertambah, berkat bantuan pemuda-pemuda Toraja yang telah menjadi Kristen. Kecuali Welem Bokko, yang tidak lama sesudah dibaptis, kembali ke kepercayaan semula. Bagi kalangan jemaat Kristen, Bokko dianggap murtad.

Pada tahun 1914 telah dibuka 14 buah sekolah Zending di Tana Toraja, dengan kurang lebih 900 murid. Guru-guru yang membantu kebanyakan orang Manado, seperti Manembu, Loing, S. Akay, Manumpil, Saraum, Runtuwene, E. Kasenda, A.G. Lapijan, Totus, dan J. Ayal.

Suatu musibah menimpa A.A. v.d. Loosdrecht, pelopor pendidikan Zending di Tana Toraja, ketika pada tanggal 26 Juli 1917 ia mati kena tombak oleh serombongan orang Toraja yang tidak senang terhadap kegiatan orang Belanda itu. Peristiwa itu terjadi di rumah guru Manumpil. Kemudian, setelah terjadi pembunuhan baru diketahui, bahwa sesungguhnya yang akan dibunuh ialah Controleur Rantepao. Kelompok pembunuh kurang cermat membedakan mana petugas pemerintah dan mana petugas gereja.

Melalui pertimbangan untuk mengadakan lembaga pendidikan lanjutan setelah tingkat dasar, maka pada bulan Januari 1917 di Barana' Normaalcursus, dua tahun setelah *Vervolgschool*. Pembukaan Normaalcursus dilakukan oleh Indische Kerk, sebuah badan yang bertugas guna pengembangan pendidikan Zending.

Melihat pekerjaan Zending itu, pemerintah Belanda memberikan kepercayaan mengurus beberapa *Volkschool*. Yang tetap dibina pemerintah ialah tingkat sekolah sambungan yang terdiri dari dua kelas (V dan VI) yakni *Vervolgschool*.

38) J.A. Sarira *Benih Yang Tumbuh Jilid VI*, Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja Indonesia, Jakarta 1975, halaman 21.

Hingga tahun 1914 saja telah terdaftar murid murid sekolah Zending, berikut jumlah sekolahnya adalah sbb. : 39)

NO.	Tempat sekolah Zending	Jumlah murid
1.	Balusu	78
2.	Nanggala	80
3.	Sa'dan	77
4.	Tondoklitak	93
5.	Pangala'	88
6.	Kalambe	116
7.	Baruppu	70
8.	Pali Bittuang	100
9.	Buntao'	80
10.	Bori'	90
11.	Tondon	75
	Jumlah : 11 sekolah	947

Di Tana Toraja, terdapat dua badan yang melakukan kegiatan pendidikan Zending; yakni :

1. Wilayah Rantepao yang berbatasan dengan Luwu-Palopo di bawah A.A. v.d. Loosdrecht utusan GZB Utrecht.
2. Wilayah Makale, yang berbatasan dengan Duri-Enrekang berada dalam pengelolaan Indische Protestan sche Kerk.

Sebelum meninggal di ujung tombak kaum perusuh, A.A. v.d. Loosdrecht berkelana keliling afdeling Luwu pantai. Ia menuju desa desa tanpa ragu ragu akan sesuatu hal yang tak diinginkan; seperti ke Pantilang, kota Palopo, Rongkong (sebelah utara Palopo) dsb. Dilakukannya percakapan dengan penduduk, dengan ketua adat setempat (Toraja : tominaa). Dicobanya pula mengadakan semacam perjanjian persahabatan dengan kepala desa yang dikunjunginya.

Ketika Loosdrecht terbunuh, suasana pendidikan Zending di Wilayah Tana Toraja bahagian Rantepao belum maju. Anak-anak murid mulai kurang menghadiri pelajaran, guru-guru yang dicekam rasa takut, minta agar dipindahkan dari Tana Toraja, atau berhenti dari Zending. Keadaan itu sulit diatasi sehingga beberapa sekolah terpaksa ditutup, seperti di Tondoklitak, Baruppu dan lain-lain. Kemudian, pada sekitar tahun 1920 barulah dibuka kembali sekolah yang ditutup itu.

39) J.A. Sarira, *Shetsa Pendidikan Kristen Gereja Toraja*, (1913-1967) *op. cit.*, halaman 10-11

Loosdrecht digantikan oleh J. Belksma, yang juga menjabat sebagai Kepala Normaalcursus, dan juga selaku School beheerder pada sekolah Zending wilayah Rantepao.

Setelah cukup lama berkembang, maka dilakukan perluasan pendidikan Zending. Pada tahun 1924 dibuka sekolah Zending di Noningan. Tahun 1929 dibuka pula di La'bo.

Kekurangan tenaga pengajar menyebabkan sejumlah tamatan **Vervolgschool** terpaksa diangkat. Mereka itu diberi gaji f.10,- dan tamatan **Normaalcursus** dibayar f.15,- perbulan. Kemudian pada tahun 1933 dibuka sekolah Guru Injil di Barana', dekat Rantepao. Pada tahun 1938, tanggal 3 Maret, dibuka sekolah rumah tangga di Rantepao oleh Belksma, dibantu oleh Nn. J.M.Eggink dan pada tahun 1938 tanggal 3 Maret, dibuka **Christelijke Toraja School**, yang setingkat dengan **Schakel School** di Makale.

Sekolah-sekolah yang dibuka di wilayah Makale tidak di bawah pimpinan Loosdrecht. Perkembangan pendidikan di tempat-tempat sekitar kota terbesar di Tana Toraja itu berada di bawah **Indische Protestantsche Kerk**, biasa disingkat **Indische Kerk**.

Ketika Gubernur Selebes tiba di Makale pada tahun 1917 dalam rangka Konferensi Zendelingen, ditegaskannya bahwa dua buah sekolah **landschap** yang berada di Makale dan Rantepao itu merupakan sekolah standard. Jadi pihak Zending dimohon menyesuaikan sekolah-sekolah yang akan dibuka selanjutnya agar meniru saja kurikulum sekolah standard itu.

Di Makale pada tahun 1913 dibuka sekolah oleh Zending, yakni di Rembon, Batualu, Buakayu, dan Simbuang. Pada tahun 1914 dibuka lagi di Leatung, Randanan, Mebali, Gandangbatu, dan Rano. Dengan demikian, telah terdapat sembilan sekolah pada tahun 1915. Pada tahun 1920 dibuka lagi di Uluwai, Kasimpo, Boto' Palesan, Paparan dan Takesan. Dibuka pula **Vervolgschool** di Makale, yang dilengkapi dengan **Volkschool** A dan B. Juga dibuka di Malimbong, Kondetak, Tampo, Miallo, Balepe'. **Schakelschool** dibuka oleh J.Tanis di Makale pada tahun 1926.

Tahun 1938, di Makale tercatat 27 buah sekolah dengan jumlah murid 3.178 (terhitung yang berada di Duri Enrekang tiga buah sekolah). Sekolah-sekolah yang di Duri itu didirikan pada tahun 1926, masing-masing di Redak, Baroko, dan Curio. Daerah Duri termasuk pemukiman penduduk yang taat beragama Islam sekarang, merupakan daerah Enrekang.

Kecuali ke daerah Enrekang, dengan mengambil lokasi Duri, A.A. v.d. Loosdrecht melakukan pula usaha pendirian sekolah Zending di daerah Luwu. Luwu terkenal sebagai kerajaan yang mula mula menerima Islam (1603), dan agama yang dibawa oleh tiga penganjur dari Sumatera Barat, Datuk Sulaeman, dkk. Datuk Sulaeman kemudian digelar Datuk ri Patimang, karena ia meninggal dan dikuburkan di tempat itu, Patimang, sekitar 20 kilometer sebelah utara kota Palopo.

Setelah mendirikan 11 buah sekolah di Rantepao, menyusul lagi pembukaan di Awan, Pananda. Kemudian A.A. van der Loosdrecht ke Luwu; disana dibukanya sekolah Zending di Ranteballa (1916), Pantilang, Lempobatu, Uluvalu, dan Barana'. Tempat etempat itu berbatasan dengan wilayah Tana Toraja, dipinggir pegunungan Latimojong. Daerah Luwu berbeda keadaan alamnya dengan Tana Toraja Hutan hutan di Luwu cukup lebat, ditumbuhi pohon kayu yang rapat dan tinggi berbagai jenis. Penduduknya masih tergolong kurang, dengan mata pencaharian bertani. Anak anak sejak umur 6 atau 7 tahun mulai mengembalakan kerbau, atau menarik kerbau penarik bajak.

Ketika A.A. v.d. Loosdrecht membuka sekolah Zending di Ranteballa, Pantilang, dll., ditemukannya kesulitan baru. Anak anak sekolah belum bisa menyesuaikan diri dengan tata tertib sekolah. Mereka tiba di sekolah seenaknya saja. Orang tua kadang kadang menggunakan anaknya untuk membantu mengerjakan sawah, ladang, dan pekerjaan lainnya. Terdapat pula sikap masyarakat seperti yang terjadi di daerah lain; yakni khawatir akan dijadikan tentera Belanda setelah tammat dari sekolah yang dibuka oleh orang Belanda itu.

Keadaan sekolah yang dibuka tidak stabil, kurang memuaskan pendirinya. Pada tahun 1914, jumlah murid ada 927 orang; merosot menjadi 509 stahun kemudian (1915), meskipun telah dilakukan sedikit paksaan agar anak anak tetap mau masuk sekolah, Para kepala kampung dan pemuka masyarakat yang sadar kebaikan sekolah berusaha membantu para guru guru memanggil murid murid yang bolos. Akan tetapi, pada musim panen anak anak yang tidak masuk sekolah lebih banyak dari pada yang ikut belajar.

Kesulitan yang dialami pelopor atau pionir pendidikan di daerah terpencil seperti Tana Toraja dan sekitarnya tidak pernah berkurang. Anak anak yang malas, tidak menyesuaikan diri dengan tata tertib sekolah, dipekerjakan orang tua selaku anak gembala atau mencangkul sawah, dan rasa takut berhadapan dengan guru yang mereka tidak kenal terutama yang bangsa Belanda. Kecuali itu, kesulitan ditimbulkan pula oleh sikap orang tua yang membela anaknya bila didatangi untuk dibawa ke sekolah, atau malahan menyembunyikan murid murid perwaliannya itu. Demikian itulah suka duka, dan lebih banyak dukanya, sebagai pelopor pendidikan di desa desa terpencil di pinggir pegunungan.

Walaupun mengalami cukup banyak rintangan, pihak GZB tetap berusaha melanjutkan pendirian sekolah sekolah Zending di Luwu. Wilayah Luwu dibahagi dalam dua resort kerja :

1. Resort Rongkong; disebelah Utara kota Palopo, termasuk daerah pegunungan.
2. Resort Luwu Pantai; sekitar Teluk Bone. Ranteballa dan Pantilang digolongkan Luwu Pantai, walau cukup jauh dari laut (sekitar 15 km).

Melihat keadaan penduduk, maka nampak bahwa ressort Rongkong agak memungkinkan memajukan usaha penginjalan dari pada ressort Luwu Pantai. Di Luwu Pantai, penduduk kebanyakan telah memeluk agama Islam, selalu dalam pengawasan kerajaan. Dalam pemerintahan Luwu, Pemimpin Agama Islam di daerah itu yang digelar **kadhi** termasuk dalam Hadat 12 (lembaga semacam DPRD, unsur legislatif). Sebaliknya terutama wilayah Rongkong sebelah utara itu, penduduknya masih banyak yang animist. Sejak dahulu itu kaum Kristen cukup berhati hati dalam menyebarkan agama mereka. Tidak ingin bentrok dengan penganut agama Islam.

Pada tahun 1925 diadakan konperrensi para pendeta di Tana Toraja, yakni di Rantepao. Diputuskan dalam sidang itu untuk mengabarkan Injil ke Rongkong dan Seko (berdekatan dengan Rongkong juga). Kedua daerah tersebut dinilai cukup baik guna penginjalan. Dengan Rantepao, tempat tempat itu dapat dicapai dengan jalan kaki atau menunggang kuda tanpa melewati Palopo.

Tahun 1928 pendeta berpendidikan tinggi, Ds. van Veerden membuka pengabaran Injil di Rongkong. Tempat itu dijadikannya sebagai pusat penginjalan di wilayah Luwu bagian Utara. Pengangkatannya selaku Schoolbeheerder pada tahun 1930 memberikan ia tugas baru, harus membuka sekolah pula. Pada tahun itu (1930) dibukanya 8 (delapan) sekolah Zending di sekitar Rongkong, termasuk Rongkong sendiri. Beberapa tahun kemudian Ds. van Veerden selaku Schoolbeheerder membuka lagi 7 (tujuh) buah, sehingga pada tahun 1938, di wilayah (resort) Rongkong terdapat 15 buah sekolah Zending.

Kelima belas sekolah sekolah Zending yang telah berdiri pada tahun 1938 di Luwu masing masing di :

Pararra' - Tanete - Pontattu - Kanangdede' - Komba - Buntubai' - Pono Manganan - Uri - Limbong - Singkalong - Bolongka'ma - Pewaneang Oyane Beroppa',

Sekolah sekolah tersebut di atas terdapat di resort Rongkong, Luwu Utara, dibawah Ds. van Veerden. Jumlah itu bertahan hingga Jepang masuk ke Sulawesi Selatan, pada tahun 1942

Di resort Luwu Pantai, sejak tahun 1930 diasuh oleh pendeta Heusdens. Sekolah sekolah yang berhasil diurusnya, ialah :

Padanglipan - Salubanga - Ulsulu - Pantilang - Barana' - Bosso' - Bure Padanglambe - Ranteballa - Lempobatu - Rantealipan - Pompaniki
Pantilang . 40)

40) *Ibid.*, halaman 18 - 19

Pendidikan Wanita. Berdasar pada kesejahteraan rumah tangga ada kaitannya dengan tugas tugas wanita, maka kepada mereka itu mendapat pula perhatian pengajar Injil, Zendingen.

Ketika pembukaan sekolah pertama di Tana Toraja, belum ada wanita yang mendaftar,. Berbagai macam alasan disampaikan para orang tua, kalau anak wanitanya dipanggil untuk mendaftarkan diri di sekolah yang dibuka dikampungnya sendiri. Berangkat menjauhi rumah walau sekilo meter memang agak sulit di daerah Tana Toraja yang berbukit bukit itu. Perkampungan tersebar jauh. Menjadi kebiasaan penduduk membuat rumah disekitar tanah pertanian masing masing. Bukannya pula disekitar sungai bagian pingiran guna mendekati kebutuhan zat cair konsumsi harian itu, melainkan dilereng bukit yang tidak sesuai lagi untuk ditanami. Tanah pertanian cukup sulit di daerah yang berbukit dan berbatu batu lagi kurang hujan yang turun itu. Dengan demikian, pemukiman penduduk menyebar. Pergi ke sekolah harus melewati bukit bukit serta jalan setapak. Tidaklah heran, kalau alasan faktor kesulitan perhubungan dapat dimajukan para orang tua yang tidak mau menyekolahkan anaknya, teristimewa anak wanita.

Alasan alasan para orang tua di Tana Toraja sehingga tidak bergairah menyekolahkan anak wanitanya; antara lain ;

- 1 Anak wanita memiliki fisik yang lemah untuk berjalan jauh melewati bukit guna mencapai sekolah.
- 2 Dipergunakan untuk membantu ibu rumah tangga menyelesaikan pekerjaan dapur. Di Tana Toraja, wanita dewasa ikut pula bekerja di kebun, mencangkul, dsb.
- 3 Ragu terhadap kehendak orang Belanda yang membuka sekolah itu.
- 4 Menyangkut pula persoalan sex. Ketika sekolah mulai dibuka, anak yang diterima banyak yang menjelang dewasa. Berangkat ke sekolah yang jauh, melewati hutan hutan mengkhawatirkan orang tua, terutama kaum ibu akan keselamatan anak wanitanya dari gangguan di jalan.

Pada tahun ketiga pembukaan sekolah di Tana Toraja baru mulai muncul satu persatu anak wanita. Itupun yang rumahnya berdekatan dengan sekolah.

Mendengar alasan alasan kaum ibu terhadap anaknya, maka pihak GZB berketetapan untuk memberikan pendidikan di rumah masing masing (Toraja : *ma'muri'*) Kaum wanita dilatih keterampilan menjahit, memasak, mengatur rumah, kesehatan, keindahan, memelihara bayi, dan diselipkan pula sedikit pendidikan agama sesuai penyampaian dalam Injil. Tidak dilupakan pula pemberian pengetahuan umum, agar horizon pemikiran mereka bisa agak terbuka. 41)

Pada tahun 1936 diambil keputusan untuk mendirikan Sekolah Rumah Tangga. Hal ini agak mendapat sambutan para kaum ibu dan pemuda

41) *Ibid.*, halaman 20

pemudi Tana Toraja. Karena adanya tanda tanda penerimaan dari masyarakat, maka dibentuklah pengurus yang akan melaksanakan usaha pendirian sekolah wanita tersebut. Komposisi pengurus adalah sebagai berikut :

Ketua Kehormatan : Nyonya A. Seinatra;
Nyonya Tuan Petoro 'Makale-Rantepao
Ketua : Nyonya G. Tanis.
Skr./Bendahara : Nyonya M. Keusdens-Bastianase
Pembantu Umum : Nyonya L. v.d. Veen Spieth

Tugas tugas yang segera diselesaikan panitia pelaksana yang terbentuk itu cukup berat; berhubung hal itu merupakan masalah baru. Mereka yang diangkat sebagai panitia harus menyusun :

1. perkiraan anggaran yang memadai;
2. rencana pelajaran yang akan diberikan;
3. mengusahakan guru;
4. pembangunan gedung; dll

Suatu sukses yang patut dibanggakan, dalam tempo dua tahun bekerja, apa yang mereka usahakan bisa berhasil. Pada tanggal 3 Maret 1938 Sekolah Rumah Tangga yang pertama di Tana Toraja dibuka; dengan jumlah murid 50 orang. Gurunya ialah J.M. Eggink, yang baru tiba dari Yogyakarta, Jawa. Untuk sementara tempat belajar di rumah seorang simpatisan S.T. Sande. Murid murid sekolah di asramakan, yang bertempat di rumah penduduk juga yang namanya Laupa'. Pada tahun 1939, setahun setelah dibuka, sekolah itu dipindahkan ke gedung yang baru, yang sekali gus merupakan asrama.

Dengan adanya asrama, maka para guru bebas memberikan pengetahuan yang dianggap perlu. Teori yang dipelajari dalam kelas dapat dipraktekkan dalam asrama. Dalam gedung itupun mulai diajarkan pendidikan agama. Hingga tahun 1942, sekolah itu menamatkan murid (nyonya dan pemudi pemudi) sebanyak 170 orang. 42).

Pendidikan Zending di Sulawesi Selatan berpusat di Tana Toraja. Dari sana kegiatan penginjilan yang disertai pendirian sekolah dilakukan; seperti ke Luwu dan daerah Mandar, Mamasa. Hingga tahun 1942, di Mamasa terdapat 7 (tujuh) buah sekolah yang dibangun Zending; yaitu di:

Taupe - Sumua - Mada'- Sumarorong — Tondokbakara-Paladan-Kariango
Bahkan, ada dua sekolah landschap yang diserahkan pemerintah Belanda kepada Zending untuk diurus; masing masing yang di Mamasa dan Orobua. Pada tahun 1937, Zending dapat pula membentuk Holland Inlandsche School (H.I.S.). 43)

43) J.A. Sarira, *op. cit.*, halaman 23

Kegiatan Zending di Tana Toraja terbilang berjasa dalam perkembangan pendidikan di Sulawesi Selatan, khususnya Tana Toraja. Hingga tahun 1938, sekolah pemerintah tetap hanya dua buah. Sedangkan Zending dapat mendirikan 79 buah sekolah ; seperti tercantum dalam tabel :

TABEL
KEADAAN PENDIDIKAN YANG DIASUH
ZENDING DI MAKALE-RANTEPAO (GZB)
TAHUN 1938

Nama sekolah	Gedung	Guru	Murid
Volksschool (sekolah desa)	73	160	7.546
Schakelschool Makale	1	5	175
Vervolgschool Makale	1	6	227
Normaalcursus Barana	1	1	20
Sekolah Rumah Tangga	1	2	50
Sekolah Guru Injil	1	2	7
C.T.S.	1	2	44
Total :	79	178	8.069

Para penginjil Katholik dikenal sebagai imisionaris. Sedang pada agama Kristen Protestan ialah Zending, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian depan. Perbedaan yang lain ialah penamaan ulama masing masing. Pada agama Kristen Protestan tokoh agama disebut pendeta, sedangkan pada Katholik ialah pastor. Pendeta boleh kawin/beristeri, akan tetapi pastor merupakan larangan.

Agama Roma Katolik (disingkat **RK**) mulai tercatat dalam sejarah perkembangannya di Sulawesi, pada mulanya di Minahasa, Sulawesi Utara. Di sana, kepengurusan agama, yang disebut Vikariat Apostolik Sulawesi menjadi tanggungan para misionaris Hati Kudus Kegiatan mereka sejak tahun 1919, waktu mana Sulawesi Selatan kurang mendapat perhatian. Sebabnya ialah disamping daerah selatan terkenal taat beragama Islam, di daerah ini juga telah aktif para penginjil dari Zending.

Merasa perlu pula mengadakan kegiatan di Sulawesi Selatan, maka, pimpinan pusat Misionaris di Scheut, Belgia, mengajukan permohonan pada tanggal 18 - 6 - 1936 agar di daerah selatan itu diberi keluasaan mengadakan penginjilan sesuai agama Katholik. Permohonan disetujui, sehingga pada tanggal 13 April 1937 dibuka Prefektur Makassar, yang dipercayakan kepada tarekat Hati Tak Bernoda S. Maria, dari Scheut. 44)

Pada tanggal 11 Juni 1937, pater Gerard Martens bekas misionaris di Pilipina, diangkat menjadi Prefek Apostolik Makassar. Sementara itu, telah tiba dua misionaris dari Tiongkok, masing masing Ch. Dekkers dari Vikariat Ningsia, dan Y. van den Eerenbeemt dari Vikariat Siwantze.

Sesungguhnya, sedari tahun 1927, sudah ada suster suster YMY bekerja di Makassar dengan memimpin sekolah sekolah rendah untuk puteri puteri baik Eropah maupun bumi putera. Frater frater Tilburg juga sudah membuka sekolah rendah yang dinamakan Europesche Lager School (ELS) pada tahun 1934. Sejak itulah, misionaris dari RK memulai suatu kegiatan pengembangan pendidikan di Sulawesi Selatan. ELS masih dikhususkan untuk memberikan pendidikan kepada bangsa asing. Hanyalah anak anak pejabat tertentu yang bisa diterima di sekolah "elite" itu. Seperti yang dialami Nyonya Weleidah Malajong semasa belajar di ELS, baru pertama kali orang orang bumi putera diterima anak anaknya masuk belajar. Pada tahun 1920, Weleidah, puteri Sonda Daeng Mattayang, bersama dua anak anak Indonesia diterima masuk ELS. Kedua orang itu masing masing Ince Naim dan Mat-totorang. 45) Weleidah sendiri dapat dikirim ke Bandung, Jawa Barat. Di sana, kota dingin itu, Weleidah dididik pada Sekolah Frobel (sejenis Kweekschool).

Perkembangan missi Katholik mulai bisa direncanakan dengan baik, ketika dari negeri Belanda tiba lagi empat misionaris pada bulan Oktober 1938. 46) Dengan demikian, pekerjaan penginjilan dari Katholik tidak lagi hanya terdiri dari orang orang Belgia saja, melainkan telah bercampur dengan yang berkebangsaan Belanda. Niscaya, kedatangan orang orang Belanda itu, yang sebangsa dengan pemerintah yang berkuasa, mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap perkembangan agama Katholik, termasuk usaha bidang pendidikan.

Suatu usaha memasuki Tana Toraja, sebelumnya, yakni pada tahun 1929, pastor C. de Bruijn MSC mempermandikan rombongan pertama suku Toraja Barat di Makassar. Mereka itu segera pulang ke negerinya (Tana Toraja) dan merupakan pembuka jalan kegiatan misionaris di tempat itu pada masa masa selanjutnya, terutama bagi pastor van Slobbe. Di Sepang, sebuah kampung an tara Polewali dan Mamasa, misionaris muda itu mendirikan sebuah gereja kecil serta beberapa sekolah rakyat disekitarnya.

Akibat terjadinya pembunuhan pada diri pendeta A.A. v.d. Loosd recht' (1917) di Bori', Tana Toraja, maka timbullah larangan bagi para misionaris asing untuk menetap di Tana Toraja. Penolakan izin menetap itu mempengaruhi pengembangan kegiatan misionaris di daerah pegunungan yang terpencil itu.

Akan tetapi, pastor Arnold Vervoort tetap nekad melakukan pekerjaan missi. Ia melanjutkan pekerjaan pastor van Slobbe di Toraja Barat. Pastor yang lain, Ch. Eijkemans mencoba menerobos ke Toraja Timur. Yang dimaksud Toraja Barat ialah wilayah Mamasa; sedang Toraja Timur adalah

45) Wawancara dengan Ny. Weleidah Malajong (69 tahun), Ujung Pandang 22-12-1980

46) Y.P.C. Enrebeemt, *op. cit.*, halaman 45

Wilayah Makale-Rantepao. Suatu kemujuran bagi gerakan misionaris, dengan keluarnya keputusan Gubernur Jenderal pada tahun 1939, yang mengizinkan seorang pastor untuk dapat tinggal di Makale, Toraja Timur. Hanya setahun tinggal di Makale, pastor Eijkemans meninggal dunia (1-4-1940). Tugasnya diambil alih oleh pastor Dr. Giezenaar. Selaku seorang sarjana, ia tahu akan apa yang harus dikerjakannya. Segera setelah menjalankan tugas, Giezenaar mengadakan hubungan baik dengan pengusaha setempat.

Dr. Giezenaar memandang perlu sebagai pendukung kegiatan penginjilan, ialah pendidikan pemuda pemuda. Akan tetapi, sebagai urutan prioritas pertama, ialah pengkaderan calon pemimpin agama, atau guru guru agama. Peninggalan Eijkemans yakni sebuah kursus selama dua tahun dilanjutkannya. Lulusan pendidikan itu dinilai cukup berhasil untuk pengembangan agama Katholik, hingga Jepang berkuasa di negeri sejuk. Tana Toraja.

Pada pihak lain, pastor Vervoort terus melakukan pula kegiatan misi di Toraja Barat. Dasar yang kuat di Sepang, yaitu dengan adanya sebuah gereja kecil dan beberapa sekolah rakyat di sekitarnya menjadi modal utama pemeliharaan anggota jemaat Katholik di wilayah itu hingga timbulnya perang (1942).

Di kota Makassar, ibu kota Gubernemen Selebes, kegiatan pastoril tidak terbatas pada orang orang Eropah saja. Seorang bumi putera, Nani Fernandez bekerja dengan cukup rajin bersama sama dengan Pastor C. van de Zant, dengan dibantu para zuster zuster YMY (yang telah lama giat, sejak tahun tahun 1920 an). Pekerjaan pastoril juga merasa cukup berbangga dengan adanya majallah bulanan apologetis : "De Waarheid" sejak 1936. Penginisiatip majallah bulanan itu ialah Pastor W. Dekkers MSC; kemudian diteruskan oleh Dr. G. Giezenaar hingga penyerbuan Jepang tahun 1942. 47)

Dana pastoril demi kelancaran misi mendapat bantuan dari sebuah badan yang bernama "Celebes Missie Steunfonds" (Dana Misi Sulawesi). Lembaga dana itu dirasakan oleh pastoril akan manfaatkannya, ketika hubungan dengan negeri Belanda terputus pada tahun 1940. Waktu itu Jerman sedang melancarkan serangan ke Eropah Barat, termasuk negeri Belanda. Celebes Missie Steunfonds amat membantu pemeliharaan para pastor kota Makassar.

Pastoril pun mengadakan kegiatan sosial. Pada tahun 1940 di didikan "Katholieke Sociale Bond" (disingkat K.S.B.) Oleh Frater Tilburg dibangun gedung sekolah yang memadai bagusnya (sekarang adalah Sekolah Frater, dekat lapangan Karebosi, Ujung Pandang). Demikian pula, pada tahun 1940 itu dibuka rumah sakit yang juga terbilang baik, yakni "Stella Maris" (Januari, 1940). Dana untuk mendirikan sekolah diambil pula dari K.S.B. itu. Jasa Frater Tillburg (nama tempat di Negeri Belanda) dalam kota Makassar cukup baik.

47) *Ibid.*, halaman 451

Tana Toraja, baik bahagian barat maupun timur oleh pemerintah Belanda dianggap tempat para Zending, biasa dinamakan daerah Zending. Dan, pemerintah di Kerajaan Belanda lebih bersimpati kepada gerakan Protestan dari pada Katholik. Karena itu, penyebaran agama itu di Indonesia kurang menggembirakan dibanding dengan Protestan. Maka, gerakan penyebaran agama Katholik dioper oleh pastoran dari Belgia. Ketika terdapat juga orang Belanda yang aktif dalam kepastoran, barulah kegiatan Katholik bisa dimulai.

Di daerah yang telah dikuasai Zending, penganjur Katholik cukup berhati-hati. Itulah sebabnya kemajuan yang dicapai Missie agak kurang dibanding gerakan Protestan sampai perang meletus. 1942.

Menjelang perang dengan Jepang, dan para pastor telah mendapat keluasaan bergerak, pemerintah menyerahkan sekolah sekolah sambungan yang dua buah jumlahnya kepada Zending dan Missie. *Vervolgschool* (VVS) I kepada Zending, dan VVS II kepada Missie. Penyerahan kepengurusan itu didasarkan pada tersedianya guru guru dari kedua badan keagamaan tersebut. sebaliknya, tenaga pengajar dari pemerintah masih kurang, apalagi yang bersedia ditempatkan di tempat terpencil, Tana Toraja. 48)

Dibanding dengan pekerjaan Zending (Kristen Protestan), usaha Missie dari Roma Katholik agak kurang. Dari hasil wawancara terakhir dari pastor Eerenbeemt di tempat kediamannya di Malino, 70 kilometer sebelah timur Ujung Pandang diatas sebuah bukit, ia memberi keterangan sebagai berikut :

1. Pada tahun 1927 didirikan gedung Keuskupan Agung, yaitu pusat kegiatan gereja Katholik meliputi Sulawesi Selatan dan Tenggara.
2. Dengan berpusat dari Keuskupan itu, di kota Makassar dimulailah pembangunan Taman Pendidikan (sekolah) yang pertama oleh "Yesus Kristus" (Ummat Katholik) dengan mengambil lokasi di Jalan Lamadukelleng (sekarang) biasa pula disebut Kompleks Rajawali. Taman Pendidikan tersebut didirikan pada tahun 1928. Murid murid yang diterima hanya kaum puteri, yakni anak anak bangsa "kolonial" (Belanda/Eropah) setingkat sekolah dasar.
3. Taman pendidikan yang kedua ialah yang didirikan di Jalan Thamrin pada tahun sekitar 1934, dipersiapkan untuk putera (anak laki laki) saja. Itupun hanya menerima calon murid dari anak anak bangsa Eropah saja. Karena untuk anak anak bumi putera telah dibuatkan pula sekolah yakni H.I.S. (Holland Inlandsche School).
4. Gedung dengan arsitek cukup istimewa hanya pada sekolah sekolah yang didirikan di Jl. Lamadukelleng dan Jl. Thamrin. Sedangkan gedung H.I.S. dan lain lainnya yang diperuntukkan bagi bumi putera terbuat dari bambu, diatapi batang padi yang dikeringkan.
5. Tenaga guru yang bertugas waktu itu (pada sekolah Katholik) hanyalah bangsa Belanda. Pada awal berdirinya Taman Pendidikan Katholik

48) Wawancara dengan J. Moga (45 tahun), Ujung Pandang 27-12-1980

- belum ada guru yang berasal dari orang bumi putera. Pada umumnya, guru waktu itu belum menerima upah/gajin dari pemerintah kolonial. Mereka merupakan petugas suka rela. Hal itu telah lumrah terjadi di kalangan kaum Missie pada awal kegiatannya di mana saja.
6. Banyaknya tenaga guru tahun 1920 masih amat kurang. Jumlah guru yang dibutuhkan tidak ditentukan sebelumnya oleh pemerintah kolonial.
 7. Persyaratan murid harus berusia sembilan tahun keatas. Berhubungan dengan amat terbatasnya jumlah sekolah, maka jumlah murid yang akan diterima setiap awal sekolah dibatasi pula. Sudah tidak bisa diketahui dengan pasti berapa jumlah murid ketika itu.
 8. Alat tulis menulis yang dipergunakan waktu itu ada (2) macam yaitu yang terbuat dari batu dan yang dari kertas. Alat tulis dari batu ialah sejenis batu lapis berwarna hitam, dan untuk menggoreskan huruf/angka dipergunakan pula semacam pensil dari batu pula. yang terbuat dari kertas (agak kasar) dipergunakan pada sekolah Eropah. Alat tulis istimewa itu didatangkan dari luar negeri. pada umumnya, kertas diperoleh dari pemerintah kolonial. Ada juga yang diperjual belikan, tetapi cukup mahal. Hanya orang-orang kaya saja yang mampu memperolehnya.
 9. Nampak, bahwa sejak semula pemerintah kolonial berkeinginan memper-samakan mutu pendidikan di Indonesia dengan negeri asal bangsa kolonial itu. Misalnya adanya Eropesche Lagere School, yang kemudian dapat pula dimasuki anak-anak bumi putera ter-pandang (bangsawan/kaya). Berikut, ialah adanya kertas juga merupakan cara untuk mem-perbaiki mutu pendidikan.

Taman Pendidikan di Jalan Thamrin sebelum peperangan dengan Jepang, dirobah namanya menjadi Menalia.

Dari keterangan YPC Eerebeemt, CICM satu satunya tenaga gere-jani Katholik (pastoor) yang berada di Sulawesi Selatan sebelum Jepang, dan masih hidup dan bertugas di Malino, menunjukkan bahwa pihak missie wilayah geraknya pada mulanya di kota Makassar saja dan usaha pendidikannya ditujukan pada bangsa Eropah.

C. PENDIDIKAN YANG DIASUH ULAMA ISLAM

Di Sulawesi Selatan, pendidikan yang diurus oleh pemuka agama Islam dapat dibedakan antara : (1) Yang tetap pada sistim lama, semacam pesantren di Jawa. Pendidikan yang diberikan hanyalah masalah masalah keagamaan. (2) Pendidikan yang telah mendapat pengaruh Barat/Eropah, khususnya yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda. Di sekolah sekolah jenis demikian, pendidikan umum ("seculer") dimasukkan berdampingan dengan pendidikan agama ("religieus").

Pendidikan yang tetap bertahan pada sistim lama, merupakan lanjutan dari pendidikan langgar, dan atau yang dilangsungkan di rumah sang guru (ulama). Antara tahun 1900-1942, pendidikan Islam yang dapat dicatat ialah :

1. Pengajian Haji Maddeppungeng, Mandar

Pendidikan ini didirikan di Campalagian, Mandar; sekitar 300 kilometer sebelah utara Makassar (Ujung Pandang). Pendirinya, yang sekaligus menjadi guru utamanya ialah Haji Maddeppungeng, pada tahun 1913. Ia merupakan seorang penganut agama Islam yang taat, dan lagi pula telah kembali dari Mekah. Di Mekah, ia memperdalam ilmu agama Islam beberapa tahun. Kemudian, pada tahun 1913 itu, ia kembali ke Mandar.

Kegiatan pertama yang dilakukan Haji Maddeppungeng ialah menyampaikan da'wah Islamiyah di mesjid, di mana ia berdiam. Lama kelamaan, peserta pengajian dalam mesjid bertambah. Untuk menampung keinginan murid muridnya (pendengarnya) dipikirkannya untuk memberi pelajaran di rumahnya sendiri. Akan tetapi, karena murid terus bertambah, bahkan datang dari luar Mandar, maka tempat belajar dipindahkan lagi ke sebuah pondok di dekat rumahnya. Sehingga terjadilah semacam pengajian pondok, di Jawa disebut pesantren.

Murid murid yang masuk belajar pada pondok Haji Maddeppungeng ada yang datang dari Pinrang, Rappang, Soppeng, Wajo, dll. Berhubungan dengan itu, pendidikan di Campalagian itu dianggap sebagai salah satu pusat pembinaan kader Islam di Sulawesi Selatan. Dari Campalagian, da'wah dan pengajian dibina. Murid muridnya yang datang dari kampung kampung selesai atau tidak, ia kembali ke asalnya. Di sana, keluaran pondok Haji Maddeppungeng menjadi pembina pendidikan Islam yang baru.

Pelajaran yang diajarkan pada umumnya berasal dari kitab kitab berbahasa Arab, tanpa baris (biasanya disebut huruf Arab **gundul**). Kitab kitab pelajaran itu dibawa Haji Maddeppungeng dari tanah Arab, ketika ia pulang dari sana.

Inti pelajaran pada pondok itu ialah :

- a. ilmu fikih; mengenai hukum hukum Islam;
- b. Tasauf; filsafat dalam Islam;
- c. Ibadah; tentang syarat dan tata-tertib pelaksanaan Syariat, terutama rukun Islam (syahadat, sembahyang, puasa, membayar zakat, dan naik haji).
- d. Membaca, dan tafsir Al Qur'an (kitab suci umat Islam). Termasuk didalamnya ilmu nahwu, tajwid, mahraj, dll. yang biasa dinamakan ilmu alat.

Murid murid tidak mengenal pembatasan umur; namun yang masuk pada umumnya sekitar 12 hingga 25 tahun. Tidak mengenal adanya kelas atau tingkatan. Setiap murid bebas berkembang sesuai kemampuannya. Ada juga yang khusus berusaha menamatkan sebuah buku, kemudian pindah ke buku yang lain.

Karena pengajar hanya Haji Maddeppungeng saja, maka murid murid yang telah maju pelajarannya membantu mereka yang baru mulai. Kerja sama di kalangan murid dipupuk, yang sekaligus merupakan pembantu guru. Murid murid yang tammat tidak mendapat tanda tammat (ijazah), sehingga perbedaan antara yang drop out dengan yang selesai pelajarannya tidak ada.

Disiplin belajar agak kurang diperhatikan. Yang diutamakan ialah kesadaran dan kemauan murid untuk menamatkan suatu program, yakni menyelesaikan sebuah kitab. Demikian pula, sistim pengajian tidak ada. Biasanya, nafkah guru diambil dari hadiah murid murid melalui orang tuanya, bila berkunjung ke tempat itu. 49)

2. Al Madrasatul Arabiyatul Islamiyah (MAI), Sengkang

Sekolah Islam ini disingkat M.A.I., biasa oleh penduduk menyebutnya: Sekolah Arab. Mungkin, penamaan sekolah Arab itu disebabkan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, terutama tingkat yang sudah tinggi.

Pendirinya ialah Haji Muhammad As'ad bin Haji Abdul Rasyid dilahirkan di Mekkah, pada tahun 1907 (M). Kedua orang tuanya telah lama menetap di Mekkah, yang berasal dari Kabupaten Wajo; Sulawesi Selatan. Pendidikan Muahmmad As'ad sewaktu kecil di samping berasal dari orang tuanya sendiri, juga dari ulama-ulama terkemuka di Mekkah, Arabia. Pada usia 14 tahun, ia telah menamatkan bacaan Al Qur'an 30 juz (Bab) keseluruhan.

Melalui ketekunan belajar, Muhammad As'ad memperoleh sejumlah keahlian ilmu keagamaan, hingga ia berumur 18 tahun. Tujuh tahun akhirnya ia disegani sebagai ulama. Ia diangkat oleh Al Syayid Ahmad Syarif sebagai sekretaris pribadi. Al Syayid Ahmad Syarif adalah seorang ulama terkemuka, dan Mufti Besar di Madina. Dengan makin dekatnya pada ulama besar di Madinah itu, makin mendalam pula ilmunya. Dan, teringatlah ia akan kampung halamannya di mana agama Islam belum dipahami sebagai mestinya, berhubung pendidikan agama Islam masih amat kurang di Wajo, Sulawesi Selatan.

Pada bulan September 1928, setuju dengan bulan Rabiul Akhir 1374 (H.), Haji Muhammad As'ad kembali ke Sengkang, ibu kota Wajo. Tujuan pertama yang hendak dilakukan ialah mengadakan penyebaran agama Islam secara lebih mendalam di kalangan ummat Islam sendiri, yang dinamakan Da'wah Islamiyah.

Segera setelah setibanya di Sengkang, Haji As'ad mulai mengeritik beberapa hal yang dipraktikkan dalam kegiatan beragama. Waktu itu, di Wajo masih banyak perbuatan yang melanggar akidah Islam, misalnya perbuatan

49) Wawancara dengan Mashud Rahman (70 tahun) Mandar 12-11-1980

maksiat, menyembah berhala, masalah khurafat (menyimpang dari ketentuan Islam), dan lain-lain. Untuk melakukan pidato-pidato keagamaan guna memberikan kesadaran pelaksanaan sesuai kehendak kitab suci kaum Muslimin. Pidato jenis itu lebih dikenal dengan nama da'wah. Haji As'ad pergi keliling Wajo menyampaikan da'wah Islamiyah di mesjid-mesjid atau di mana saja ia bisa menyampaikan idenya itu.

Di mesjid, di mana ia selalu hadir, ia memberikan pengajian secara kontinu. Pendengarnya sembarang orang, anggota jemaah bersembahyang antara magrib dan isya (18.00-19.30). Atau disambung pula di waktu subuh hingga pagi hari (05.00 - 06.30). Dua tahun lamanya mengadakan pengajian yang selalu dihadiri kaum muslimin cukup jumlahnya, terpikirlah olehnya mengadakan pengajian khusus. Yang hadir adalah orang-orang yang mempunyai minat yang sungguh-sungguh tentang agama Islam.

Pada tahun 1930, ia pun mendirikan lembaga pendidikan Islam sejenis pesantren, yang dinamakan Al Madrasatul Arabiyatul Islamiyah disingkat M.A.I., yang oleh penduduk setempat disebut sekolah Arab.

Sebelum dapat membangun gedung tersendiri, maka rumah Haji Muhammad As'ad yang dipergunakan memberikan pelajaran-pelajaran agama Islam. Setelah memiliki kemampuan, berkat bantuan murid-muridnya serta masyarakat setempat, dan murid tak tertampung lagi, pendidikan itu berpindah dari rumah. Bantuan yang masuk dipakai untuk membeli atau menyiapkan perlengkapan pendidikan. Sedang gedung memakai Mesjid Raya Sengkang (Mesjid Jami').

Dengan berpindahnya tempat pendidikan ke Mesjid Jami' Sengkang, lagi pula telah mulai teratur, banyak murid berdatangan dari tempat yang jauh. Dari Bone, Pare-Pare, Barru, Soppeng, bahkan dari Palopo datang murid untuk memperdalam agama Islam.

Dapat dikatakan, bahwa Mesjid Jami' Sengkang dengan pendidikan asuhan Haji Muhammad As'ad, Al Madrasatul Arabiyatul Islamiyah menjadi seakan-akan "Islamic Centre" (Pusat Kegiatan Islam) untuk daerah Sulawesi Selatan. Dalam bahasa Arab, Sengkang menjadi kota "Ka'batul Ilm" (Pusat Ilmu).⁵⁰⁾

Pengajar pada perguruan Islamiyah itu satu-satunya adalah Haji Muhammad As'ad sendiri. Akan tetapi, beberapa muridnya yang tergolong baik membantunya, seperti Haji Ambo Dalle, Dud Ismail dari Soppeng, Haji Yunus Marata dari Belawa, Wajo. Dari Palopo ikut pula membantu, karena terbilang murid yang cerdas dan ulet yaitu Abdul Rauf, yang juga merangkap sekretaris haji Muhammad As'ad. Sistem ini biasa berlaku pada pondokan Islamiyah.

Tujuan pendidikan M.A.I. ialah mempersiapkan seseorang yang mengaku umat Islam untuk lebih memperdalam agamannya, agar dengan demikian, dapat mengamalkan ajaran wahyu Ilahi dengan sempurna.

50) Yunus Marathan, *Sejarah singkat Berdirinya Perguruan Madrasah As'adiyah*, Syafari Dakwah, Majalah Bulanan No. 15 Tahun II 1978, halaman 36

Tujuan jangka pendek ialah :

- a. Dengan mendapatkan pendidikan Islam pada M.A.I., murid-murid dapat membaca, memahami isi kitab suci Al Qur'an, tanpa penyimpangan.
- b. Mendidik untuk hidup saleh dan beramal bakti sesuai kehendak agama Islam.
- c. Mencetak muballigh, juru da'wah Islamiyah yang mampu memberikan penerangan kepada ummat Islam tentang bagaimana sesungguhnya pengamalan yang sesuai kitab suci.

Untuk mencapai tujuan pendidikan M.A.I., kepada murid-murid diberikan **ilmu alat**, yakni alat-alat apa yang harus dipakai atau dipahami agar terjadi pemahaman agama Islam yang betul dan sempurna. Kedua-belas ilmu alat itu, antara lain :

1. Nahwu,
2. Syaraf
3. Lughat (Istiqaf)
4. Balaghah
5. Ilmu Bayan
6. Badhi/seni dan lain-lain.

Alat-alat yang dimaksud itu terutama untuk memahami Al Qur'an, pokok ajaran agama Islam.⁵¹⁾ Di samping ilmu syariat, sering pula disampaikan da'wah yang bersifat tasauf. Ilmu Tasauf agak sulit diajarkan, sebab memerlukan pengkajian sendiri dari pada memperolehnya dari seseorang. Metoda ilmu tasauf lebih banyak menggunakan diskusi, perenungan yang lebih dalam; dengan mencari akar sesuatu persoalan. Yang diperdengarkan hanyalah ambang tasauf, suatu permulaan terhadap pengenalan terhadap cara berfikir filsafat.

Menurut pendapat para orang-orang terkemuka di bidang tasauf bahwa pemahaman ilmu ini agak berbeda dari masalah syariat. Ilmu syariat dinamakan pengenalan akan "kulitnya" ilmu; sedang tasauf menyentuh "isinya". Bahkan, ilmu tasauf tak terbahas hanya dengan lidah, tidak hanya tersuara dari bibir dan lidah, juga tidak terkena "tiupan angin". Karena itu, hanyalah orang-orang dewasa saja yang bisa mengikutinya, yang mampu dengan tekun merenung masalah-masalah keagamaan. Sasaran tasauf pada umumnya mengenai ketuhanan. Mereka yang terjun di bidang ilmu jenis itu suka bersunyi-sunyi, atau duduk dengan tenang bersama sekelompok kecil peminat. Orang "awam" cukup mendengar saja, yang dinamakan 'simak' (Bugis : **mas-sema**).

Muhammad As'ad biasanya mempertahankan ilmu tasauf lewat dakwah agama pada waktu subuh. Biasanya, waktu subuh itu hanya dihadiri orang-orang dewasa lanjut usia.

51) Wawancara dengan *Drs. Moh Ramli Yacub (58 tahun)* Ujung Pandang 5-12-1980

Pada pendidikan yang terbuka untuk umum, diajarkan sejumlah jenis ilmu agama sesuai tingkatnya. "Kelas" pemula yang baru masuk mengikuti pelajaran dinamakan kelas **tahdhiriyah** yang terbagi atas tiga bahagian. Tiap bahagian mempelajari satu bidang ilmu, misalnya tauhid saja. Kemudian lanjut ke bahagian lain untuk mempelajari lagi satu bidang ilmu, misalnya ibadah saja. Tingkat selanjutnya demikian pula. Pelajaran yang diberikan pada tahdhiriyah merupakan permulaan, semacam taman kanak-kanak. Misalnya tentang ilmu tauhid, masalah ketuhanan. Bidang ilmu ini diajarkan dengan jalan berceritera, dengan menunjuk sejumlah makhluk yang dijadikan Tuhan. Misalnya yang menjadi tumbuh-tumbuhan, gunung yang tinggi, lautan yang luas, dan lain-lain. Jawaban pertanyaan itu dijawab sendiri oleh guru dengan mengemukakan ayat-ayat kitab suci Al Qur'an, disertai ucapan-ucapan Nabi Muhammad (Hadist).

Makin tinggi tingkatan pendidikan, makin tinggi pula tingkat kesulitan yang diberikan oleh para guru-guru (yang umumnya adalah juga murid-murid, tetapi yang telah maju). Murid-murid yang ikut mengajar dianggap sebagai usaha memperdalam pengetahuan yang ia peroleh pada tingkat yang lebih tinggi. Sebabnya, sebelum ia mengajar, lebih dahulu harus memahami dan peka terhadap pelajaran yang hendak disajikan. Kalau tidak, murid-murid yang dibimbingnya akan menertawainya, atau guru yang menugaskan memberi penilaian yang kurang terhadap "guru" yang masih duduk di bangku kelas itu.

Jenjang pendidikan ialah :

Tahdhiriyah (pemula) terbagi atas : a, b. dan c.

Ibtidaiyah (dasar) terbagi atas : a, b. dan c.

I'dadiyah (peralihan) terbagi atas : a, b, dan c.

Tsanawiyah (menengah) terbagi atas : a, b. dan c.

Aliyah (menengah atas) terbagi atas : a, b. dan c. 52),

Untuk ikut dalam ilmu tasauf, murid-murid bisa menjadi pendengar. Pengikut utama tasauf adalah orang-orang cukup dewasa dan kemampuan pengetahuan agama yang dimiliki sudah memadai. Seorang yang ikut terjun pada ilmu tasauf tanpa persiapan ilmu agama yang baik, dapat tersesat dari ajaran Islam yang benar. 53)

Pendidikan pimpinan Haji Muhammad As'ad semakin berkembang hingga beliau meninggal dunia pada tahun 1952 (tanggal 9 Mei/25 Sya'ban 1372 Hijriah). Selanjutnya, dibawah sejumlah alumni sekolah itu, lembaga dirobah namanya menjadi Perguruan/Madrasah As'adiyah, Sengkang. Pemimpin utama perobahan nama baru itu ialah Haji Muhammad Yunus Maratan. Ia mengakui gurunya Haji Muhammad As'ad sebagai Kiyai, walaupun sebahagian besar murid-muridnya yang lain lebih suka menyebut "Puang Ance Guru" Haji Sade'. 54)

52) *Ibid.*

53) Wawancara dengan *Abdul Latif* (80 tahun) di Ujung Pandang 12-10-1980

54) Berasal dari bahasa Bugis, artinya guru Ahli Yang Mulia

Kini, demi penyesuaian nama, diroboh menjadi Pesantren As'adiyah; julukan untuk lembaga pendidikan agama Islam tradisional yang baru muncul pada zaman pembangunan (Orde Baru) 1970-an. Usaha pengembangan semakin terbuka, berhubung masuknya perguruan itu dalam kelompok GUP-PI (Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam) yang mendapat restu dari pemerintah. Bangunan yang cukup megah telah selesai dibangun, berikut diperlengkapi dengan siaran pemancar "Radio Suara As'adiyah" di Sengkang. Wajo.

3. Madrasah Fakhriyah . Belopa - Luwu.-

Didirikan pada tahun 1930/1940 di Belopa, desa utama Luwu bagian selatan, 50 km dari kota Palopo. Dari Sengkang, tempat berdirinya Madrasah As'adiyah, jaraknya sekitar 130 km ke utara.

Sama halnya di Wajo ketika Haji Muhammad As'ad baru tiba dari Mekkah, Arabia, di Luwu pada umumnya cukup banyak terdapat praktek keagamaan yang agak menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Hal itu dinilai oleh para haji yang baru saja kembali dari Arabiah, tempat asal mula agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Dari Sengkang, yang sejak dahulu agak lancar hubungannya dengan Luwu bahagian seleatan, datang "paham baharu", yang berusaha mengikis praktek praktek keagamaan yang dianggap "sirik". Murid murid M.A.I. Sengkang asal Belopa seakan akan menjadi pelopor pembaharuan itu.

Suatu kerja sama antara seorang keturunan bangsawan, Opu Ambe'na Ino yang juga pernah menjadi pendengar ajaran tasauf M.A.I. Sengkang dibawa Haji Muhammad As'ad, dengan seorang haji yang kaya yakni Haji To Mappede. Demikian pula, Daeng Pabarrang, seorang terkemuka yang disegani masyarakat ikut mendukung suatu usaha mendirikan pendidikan agama Islam di desa utama, Belopa.

Kerja sama "trio" Opu Ambe'na Ino, Haji To Mappede, dan Daeng Pabarrang menciptakan lembaga pendidikan yang bernama Madrasah Fakhriyah, berkedudukan di Belopa. Murid muridnya berasal dari distrik distrik Larompong, Suli, Bajo, dan Lasusua (sebuah desa sebelah utara Kolaka, kini termasuk Sulawesi Tenggara).

Pengajar madrasah Fakhriyah dipercayakan kepada Ustaz Hayum seorang ulama terbilang moderen. Ia telah membiasakan diri memakai celana panjang, yang pada waktu itu merupakan pakaian "aneh" di Luwu bagian selatan, terutama di kalangan orang-orang tua. Hanya orang Belanda dan pejabat pemerintah kolonial saja yang biasa memakai celana panjang. Seorang yang bukan pegawai memakai pakaian "moderen" itu digunjingkan masyarakat setempat. Karena itu, Ustaz Hasyim mengganti celana menjadi sarung.

Pada madrasah Fakhriyah diajarkan Fikh, ibadah, dan tasauf. Ilmu tasauf mendapat prioritas utama. Murid murid pada umumnya sudah berumur dewasa, diatas 18 tahun, bahkan ada pula yang sudah menikah. Karena itu, murid murid pada kelas permulaan saja sudah harus mampu membaca kitab suci, Al Qur'an.

4. Madrasah Al Falah, Palopo

Didirikan oleh Syech Mahmud Al Jawad, bekas Mufti Madina, Arabia. Syech Mahmud tiba dari Palopo dari Madina lewat Garut. Dari daerah Jawa Barat itu, ulama pelarian yang bentrok dengan gerakan Wahhabi yang didukung Raja Arabia tersebut, berangkat ke Cimpu, Luwu bagian selatan. Di Cimpu, desa kecil sekitar 60 kilo meter sebelah selatan Palopo, ia bertemu dengan seseorang Arab lainnya Hasan Al Habsyi. Kemudian berangkat ke Palopo, ibu kota kerajaan Luwu. Raja Luwu menerima pelarian dari Arabia itu dengan tangan terbuka.

Untuk mengembangkan ilmu agama Islam yang dimilikinya. Syech Mahmud Al Jawad mendirikan madrasah Al Falah. Mata pelajaran utama ialah (1) Tasauf, (2) Ibadah, (3) Fikh, Pada tahun 1923 madrasah itu diresmikan.

Guru gurunya ialah Haji Mochtar, M. Rasyid, dan Haji Baedawi. Guru guru bantu itu adalah juga murid murid kelas/jenjang tertinggi, yang langsung diasuh sang bekas mufti Madina itu. Ketika Syech Mahmud Al Jawad berangkat ke Bone atas undangan raja Bone, pimpinan diserahkan kepada Haji Muchtar.

Biaya pendidikan mendapat sumbangan dari kas kerajaan. Dari dana itulah guru guru mendapat bantuan nafkah ala kadarnya, di smaping biaya perlengkapan.

Murid muridnya berasal dari sekitar kota Palopo. Pakaian murid diharuskan memakai sarung, sebagaimana murid murid madrasah lainnya yang mengutamakan tasauf. Tidak jelas apa hubungan sarung dengan tasauf. Mungkin adalah penyesuaian dengan pakaian sembahyang sehari hari di Luwu. 55)

5. Madrasah Amiriah, Bone

Nama lengkap pendidikan Islam di Bone itu ialah Al Madrasatul Islamiyah Amiriah, Bone. Berdiri pada tahun 1933 atas inisiatip raja Bone, Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim (pemerintahan I 1905-1946) yang terkenal taat beragama Islam.

Andi Mappanyukki dalam usaha memajukan agama Islam, berusaha mendatangkan ulama ulama dari Mesir. Niat raja Bone nampaknya mulai cerah ketika seorang ulama dari Al Azhar, Cairo (Mesir)-tiba pada awal tahun 1930-an. Bersama sama dengan pemuka masyarakat Bone, dibukanya sebuah

55) Drs. Ramli Yacub, *op. cit.*

pendidikan Islam di Watampone, ibu kota Kerajaan Bone. Ulama dari Cairo itu bernama Al Uztads Assyech Abdul Aziz Asyysimie. Atas anjuran raja ya yang bersedia menanggung biaya pendidikan, madrasah tersebut didirikan. Sebagai pemimpin madrasah yang pertama ialah ulama dari Mesir : Abdul Aziz Asyysimie. Ia dibantu oleh Al Uztads Abdul Hamid Al Misyrie, seorang ulama yang mahir dan hapal Al Qur'an. Dua tahun dibawah pimpinan Abdul Aziz Asyysimie, pimpinan madrasah beralihg kepada Al Uztads Abdul Hamid Al Misyrie. Pemimpin Madrasah yang pertama kembali ke Mesir.

Tidak lama dibawah Uztads Abdul Hamid, pimpinan madrasah dipegang oleh Asyayech Mahmud Al Jawad, yang sengaja didatangkan dari Palopo. Uztads Mahmud Al Jawad itu adalah mufti Madina, yang karena sesuatu pergolakan politik, ia melarikan diri ke Indonesia. Dari Garut ia menuju Cimpu, Luwu - dan terus ke Palopo. Di ibu kota Luwu itu ia mendirikan madrasah Al Falah. Di Cimpu ia nikah dengan Mariam, puteri di desa kecil itu. 56)

Demikianlah, sehingga mulai tahun 1935, bekas mufti Madina itu menjadi pemimpin Al Madrasatul Islamiyah Amiriah, Bone. Rasa senang di Bone, apalagi telah beristeri puteri dari Luwu, ia tinggal selama 13 tahun pemimpin sekolah Islam tersebut. Tahun 1948 ia kembali ke Arabia.

Tujuan pendidikan madrasah Amiriah Bone, ialah mencetak kader ummat Islam yang dapat mengembangkan agama itu dikemudian hari.

Pada tahun 1939 timbul usaha pengurus madrasah untuk mengadakan perbaikan mutu pendidikan. Bagi bekas mufti Madina, niat tersebut amat disenanginya. Maka didatangkanlah beberapa orang guru dari Sumatera; seperti Uztads Zainuddin Haji dari Normal Islam Padang, dan Darwis Aminy. Dari Jawa didatangkan pula Z. Arifin Jabbar, keluaran H.I.K. di Jawa.

Kedatangan beberapa guru dari luar Sulawesi itu pada tahun 1939 menyebabkan sistim pendidikan agak mengalami perubahan. Dari 100% agama, kemudian menjadi 75% saja. Pelajaran yang digolongkan pendidikan umum mulai diberikan, bahkan diajarkan pula bahasa Belanda dan Inggris. 57).

Jenjang pendidikan ialah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Mata pelajaran yang diberikan ialah :

- a. Ilmu Fikh.
- b. ibadah
- c. Memperdalam Al Qur'an.
- d. Tafsir.
- e. Ilmu bantu baca Al Qur'an dll.

Ulama ulama Islam banyak ikut dalam madrasah itu, ada yang masih berusaha menambah ilmunya, dan ada pula yang bertindak sebagai guru. Pendidikan non formal pun dilakukan dengan mengadakan kursus/pengajian insidental di beberapa mesjid. pada jenis pendidikan itu, cukup banyak yang merasa mengambil manfaat. Sebabnya, ialah dapat mengikuti

56) *Ibid.*

57) Wawancara dengan M. Buchori (65 tahun), Ujung Pandang 15-10-1980

pendidikan Islam tanpa terikat oleh waktu. Bila diketahui ada pengajian lagi, maka ramailah mesjid didatangi umat Islam. Banyak orang yang rajin bersembahyang di mesjid dimulai dari hanya mau mengikuti pendidikan berupa ceramah Islamiyah dari guru guru atau murid murid terkemuka madrasah Amiriyah Bone itu.

Pada tahun 1940, dilakukan lagi perobahan perbandingan mata pelajaran agama dan umum. Begitu pula mulai dibuka tingkat muallimin, yang khusus mempersiapkan calon guru agama di madrasah. Susunan tingkatan/jenjang pendidikan ialah : (1) Ibtidaiyah, 5 tahun, (2) Tsanawiyah, yang setingkat sekolah lanjutan pertama, 3 tahun, (3) tambahan : muallimin, 2 tahun; setingkat C.V.O.

Murid murid madrasah setiap tahun sekitar 200 orang. Setiap tahun dapat diluluskan dari tingkat tsanawiyah rata rata 30 orang; pada maullimin rata rata 20 orang. Tammatan muallimin, calon guru agama, menjadi tenaga muballigh/da'wah atau khatib.

Mereka menjadi pula guru pengajian atau sekolah agama di kampung masing masing. Khotbah mulai berobah, dari cara lama yang seluruhnya berbahasa Arab, ke cara "moderen" yang membolehkan memakai bahasa setempat atau bahasa Melayu (Indonesia). Bersama sama gerakan Muhammadiyah, khotbah mengalami pembaharuan.

Dengan adanya dukungan keuangan dari raja Bone, gedung yang agak memenuhi persyaratan dapat dibangun. Sebuah gedung yang memiliki tujuh ruangan di atas sebidang tanah yang luas memberi pertanda bahwa madrasah sedikit maju. Pada halaman yang cukup luas, sering diadakan acara tabligh yang ramai dikunjungi masyarakat kota kota Watampone dan sekitarnya. Biasa pula diterima tamu dari Jawa dan Sumatera yang diundang datang memberikan ceramah agama.

Untuk menampung murid murid yang berasal dari luar kota, disediakan sebuah rumah besar. Rumah itu merupakan wakaf, dapat dipergunakan selama diperlukan madrasah. Dengan demikian, mereka yang berasal dari luar kota Watampone, atau dari daerah lain seperti Wajo, Soppeng, Sinjai, dll. semakin rajin dan setia mengikuti pelajaran.

Keteraturan madrasah Amiriyah di Bone itu dapat dicapai berkat usaha yang ulet Al Uztads H. Darwis Aminy. Beliau seharusnya telah ingin meninggalkan Sulawesi Selatan kembali ke Sumatera. Oleh pengurus Amiriyah, atas anjuran raja Bone, Uztads H. Darwis Aminy di jemput di Pare Pare, yang sedang bersiap siap kembali ke kampung halamannya. Entah apa yang diucapkan para pengurus selaku utusan raja Bone itu, tiba tiba guru agama tersebut berada di Watampone. Ia berbeda di tengah tengah pembinaan madrasah hingga perang (1942).

Atas inisiatip Uztads Darwis Aminy dan pimpinan madrasah lainnya, asrama dan gedung berkamar tujuh ruang itu dibangun, pada tahun 1940. 58)

58) Moh Aris Mude, BA, *Majalah Dunia Madrasah No. 23/1956* Juli Tahun II

6 Madrasah Ishlahuddin, Jongaya - Gowa

Didirikan di Jongaya, sebuah kampung pinggir luar kota Makassar sebelah selatan, pada tahun 1936. Pengadaan lembaga pendidikan agama Islam ini dipelopori oleh raja Gowa. Waktu itu yang menjadi raja Gowa ialah Mangimangi Daeng Mattutu Karaeng Bontonompo Sultan Muhammad Tahin Muhibuddin Tumenanga ri Sungguminasa yang memerintah antara tahun 1936-1946. Yang menjadi Tumailalang Towa ialah Karaengta Sumanna, sedang jabatan Karaeng Tumabbicarabutta ialah Andi Baso. 59)

Kedua pejabat utama kerajaan Gowa itulah yang bertindak atas nama raja Gowa untuk mengurus madrasah. Dana pembiayaan dan fasilitas lainnya disediakan kerajaan, terutama nafkah para pengasuh termasuk tenaga pengajar. Karena itu, sejumlah ulama terkemuka dapat dipanggil menjadi guru.

Guru guru yang mula mula mengajar seperti : (1) Asyasyeh Abdullah bin Shadaqah Dahlan, penganut mazhab Syafie, maka ia disebut imam syafii; (2) Muhammad bin Agil; juga orang Arab seperti tersebut pertama. (3) Haji Abdus Samad, ulama setempat yang tenaganya dikhususkan pada pengajian pondokan dalam lingkungan perguruan juga. (4) Uztads H. Darwis Aminy, yang berasal dari Sumatera Barat. (5) Abdur Rahman Syihab; (6) Luthan Muhammad Isa dan (7) Jalal Ibrahim. Kedua guru tersebut terakhir sengaja didatangkan pemerintah kerajaan Gowa guna memenuhi kebutuhan madrasah. Di samping guru guru diatas, murid murid yang duduk di tingkat tertinggi diangkat pula menjadi tenaga pengajar pembantu.

Murid murid pada umumnya berasal dari Gowa, Takalar dan Jeneponto, serta kota Makassar sendiri. Murid murid yang kemudian menjadi guru ialah (antara lain) Ali Mabham Daeng Tojeng, Jamaluddin, dan Abdullah Daeng Nai. Murid murid terakhir, yakni menjelang perang (1941) ialah M. Yasin Miyala, Wahab Rajab dan Ibrahim.

Gedung madrasah terletak di sekitar Jalan Kumala, yang kini telah menjadi milik pihak luar madrasah. Tanah yang cukup luas bekas tempat berdirinya madrasah Ishlahuddin itu kini ditempati sebagai tanah lokasi percoobaan pertanian salah satu perguruan.

Lembaga pendidikan tersebut terpaksa gulung tikar sewaktu meletus perang, yang menyebabkan Indonesia lepas dari Belanda kepada kekuasaan militer Jepang (1941). Ketika kemerdekaan dicapai, ada usaha untuk menghidupkan kembali. Dibawah kolong rumah Andi Mappanyukki di Jongaya, madrasah dicoba buka dengan guru Muhammad Yasin Miyala. 60)

7. Madrasah Islamiyah yang lain (yang berdiri sebelum perang (1941) ialah :

⁵⁹⁾ Abdul Razak Daeng Patunru, *op. cit.*, halaman

60) Wawancara dengan *Abdul Jawad*, Jongaya 8-12-1980

(a) Madrasah Arabiyatul Islamiyah di Mangkoso, Barru dibawah pimpinan Uztads Haji Ambo Dalle. Lembaga pendidikan ini merupakan pecahan dan lanjutan dari madrasah yang didirikan Uztads Haji As'ad di Sengkang. Setelah Ambo Dalle berhenti selaku tenaga pengajar di Sengkang, ia kembali ke kampungnya, Barru. Disana, sebagaimana anjuran gurunya Haji As'ad guna mengembangkan pendidikan Islam, Ambo Dalle mendirikan madrasahnyanya itu pada tahun 1935.

Sistim dan kurikulumnya disesuaikan dengan apa yang pernah diperoleh dari Al Madrasatu Arabiyatul Islamiyah Sengkang ketika menjadi murid dan guru bantu.

(b) Madrasah Islamiyah di Allakuang, Sidenreng Rappang dibawah pimpinan Haji Muhammad Abduh Pabbaja.

(c) Madrasah Umar Rafiq di Rappang yang dipimpin oleh Haji Alyafi.

Madrasah madrasah tersebut terdahulu itu, adalah yang masih menggunakan sistim lama, dengan menempatkan pendidikan agama dominan. Bahkan, ada beberapa yang 100% terdiri dari pendidikan agama. Sekolah itu biasa disebut masyarakat sekitarnya sebagai sekolah Arab. Masuknya guru guru dari Mesir dan dari Sumatera Barat memberi pengaruh perobahan sistim dan pemberian materi pelajaran. Dengan adanya pengaruh itu, yang bersumber dari sistim pendidikan Barat, maka di samping pemberian pelajaran agama diberikan pula pelajaran umum. Bahasa Inggeris, Belanda tergolong pengetahuan umum, sedangkan bahasa Arab dinilai erat hubungannya dengan agama Islam, disebut pengetahuan agama pula. Pelajaran berhitung, walaupun diperlukan dalam berbagai hal dalam pelaksanaan syariat Islam, juga digolongkan pengetahuan umum.

8. Pendidikan Muhammadiyah

Lembaga pendidikan Islam yang sistim dan pemberian pelajaran nampak menyesuaikan diri dengan sistim pendidikan Barat, ialah Muhammadiyah. Dari segi pemahaman agama saja, Muhammadiyah termasuk pembaharu. Akan tetapi, pihak Muhammadiyah hanya mau mengakui kegiatan mereka sebagai usaha mengembalikan ajaran agama Islam kepada aslinya, sesuai dengan seruan (risalah) Nabi Muhammad semasa hidupnya. Menurut mereka, hanyalah dengan berpedoman pada Al Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad, pelaksanaan syariat Islam akan benar dan bersih dari "khurafat".

Usaha memperluas jangkauan pendidikan yang diasuh Muhammadiyah ke seluruh Indonesia sejak 1921. Waktu itu, Haji Muhammad Dahlan memperoleh izin membuka cabang Muhammadiyah di beberapa tempat, melalui Surat Ketetapan Gubernur Jenderal Pemerintah Hindia Belanda No. 36, tanggal 2 September 1921. Atas dasar izin itulah, maka Muhammadiyah dapat didirikan di Makassar pada tanggal 4 April 1926 (bertetapan dengan 17 Ramadhan 1345 H.; suatu hari peringatan turunnya kitab suci Al Qur'an).

Ketuanya ialah Haji Yusuf Daeng Mattiro. Beberapa orang yang menjadi pelopornya masing masing Haji Abdullah, Haji Ahmad, Muhammad Yahya, Mansyur Al Yamani, Daeng Minggu, Haji Ahmad Cambang, dan Abdul Karim. Anggota Muhammadiyah waktu mula berdirinya ialah 17 orang. 61)

Tujuan pokok perserikatan Muhammadiyah ialah Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar benarnya. Sedangkan tujuan pendidikan Muhammadiyah ialah Membentuk Manusia Muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat. 62)

Pendidikan yang dibentuk Muhammadiyah di Makassar, pada mulanya adalah pendidikan non formal dalam bentuk pengajian dari rumah ke rumah yang lain. Ketika Haji Abdul Malik Karim Amrullah tiba (disingkat HAMKA : dan nama itu telah umum dipakai). Ulama muda dari Minangkabau itu memandang perlu melembagakan pengajian yang telah ada, yang masih "nomaden". Sebagai realisasi gagasan itu, pada tahun 1932 didirikanlah **Tabligh School**. Sejak itulah di kalangan umat Islam Sulawesi Selatan, mulai dikenal lembaga pendidikan yang memakai kelas, papan tulis dan jam belajar yang teratur.

Tujuan pendirian Tabligh School, ialah :

- a. dipersiapkan menjadi calon pengajar madrasah, Jadi, semacam kursus guru (Belanda : normaalcursus)
- b. tammatan sekolah itu akan menjadi muballigh, juru penerang keagamaan; untuk daerah Sulawesi Selatan. Terutama dipersiapkan menjadi tenaga khatib di mesjid mesjid.

Para pengajar pada sekolah tabligh itu pada umumnya didatangkan dari Sumatera Barat. Mereka itu masing masing : (1) Haji Darwis Zakariah, (2) S.S. Majidi, (3) S.S. Jama'an, (4) Gazali Sachlan, dan (5) Haji Kamaluddin. 65) Kecuali guru guru yang tertera di atas, masih ada pula yang lain. Mereka menjadi guru tamu, terutama yang berada dalam lingkungan perserikatan Muhammadiyah. Hamka, bila ke Ujung Pandang (waktu itu nama Makassar), sebagai pendiri ia memerlukan untuk menjenguk perguruan dan menyampaikan pelajaran. 63)

Pada tahun 1934, dua tahun setelah berdirinya, Tabligh School dirobah namanya menjadi Muallimin Muhammadiyah, yang diasuh Cabang Makassar I. Yang diterima pada sekolah itu sejak berdiri tahun 1932 ialah tammatan VVS dan yang sederajat.

-
- 61) HD. Muntu, *Langkah dan Usaha Kami*, Grup Muhammadiyah Labbakkang, Makassar 1942, halaman 97
 - 62) Sarjono, *Pertumbuhan dan Perkembangan Sekolah Muhammadiyah*, Depot Pengajaran Muhammadiyah, Jakarta 1965 halaman 80.
 - 63) Marhawa Ahmad, *Sejarah Perkembangan Madrasah Muallimin*, Skripsi IAIN Alauddin Ujung Pandang 1977, halaman 9

Pada tahun lahirnya Tabligh School, di kota Makassar didirikan pula sekolah tingkat dasar. Namanya ialah Munier School dan juga HIS Muhammadiyah. Pengasuh sekolah pertama menjadi pula pengurus pada yang baru berdiri itu. Muhammadiyah nampaknya selalu mengadakan penyesuaian dengan sistim pendidikan Barat. Hal itu memberi keuntungan bagi perserikatan sendiri. Kepercayaan dari pihak pemerintah dapat diperolehnya. Yang kedua, anak-anak dari penganut agama Islam yang taat tidak lagi memasukkan namanya terdaftar pada sekolah kepunyaan Belanda, akan tetapi pada sekolah Muhammadiyah. Ketiga; suatu waktu bila pemerintah akan memberikan subsidi, niscaya yang dipilihnya ialah sekolah yang seirama pendidikannya dengan yang diasuh pemerintah. 64)

Penyajian pelajaran pada Munier School termasuk H.I.S. Muhammadiyah diseragamkan dengan pemerintah, jadi menurut apa yang diberikan pada sekolah sekolah model Barat itu.

Sekolah yang sedikit "aneh" penamaanya, yang pernah dibentuk pengurus Muhammadiyah Cabang Makassar ialah yang dipersiapkan untuk ibu-ibu yang telah menikah, terutama para isteri pengurus perserikatan dan lembaga pendidikan. Kepada mereka yang masih tuna aksara, buta huruf, disediakan kursus yang dinamakan **sekolah menyesal** ("Menyesal School"). Murid-murid, atau lebih tepat disebut peserta adalah ibu-ibu yang lanjut usia. Penamaan sekolah didasarkan pada anggapan, bahwa yang ikut belajar adalah orang-orang yang kembali sadar akan betapa kerugian yang diperoleh karena sejak kecil tidak belajar. Kini mereka menyesal dan dalam keadaan demikian, dibukalah pendidikan untuk menanggulangi penyesalan itu.

Mata pelajaran bukan hanya pengenalan huruf (Latin dan Arab) tetapi juga pelajaran agama. Menyesal School didirikan pada tahun 1933. Tempat belajar digabungkan pada Munier School, ketika sekolah dalam arti yang benar itu tidak menggunakannya. 65)

Pembentukan sekolah-sekolah yang diasuh Muhammadiyah di Sulawesi Selatan berada dalam periode kepengurusan Pusat di Yogyakarta di bawah K.H. Ibrahim (1932-1936). Periode sebelumnya dibawah pendirian Muhammadiyah se-Indonesia sendiri, K.H. Ahmad Dahlan (1912-1932). Setelah K.H. Ibrahim, pimpinan pusat perserikatan ialah K.H. Hisyam (1932-1936).

Pada tahun 1932, Muhammadiyah di Selebes Selatan setelah enam tahun berdiri telah menunjukkan kemajuan yang berarti. Baru terdapat dua cabang, masing-masing: 1. (Cabang Makassar, dan 2) Cabang Sengkang. Pada tempat-tempat yang belum memiliki persyaratan, dibentuk kelompok

64) Wawancara dengan M. Arsyat (75 tahun), Ujung Pandang 27-12-1980

65) Wawancara dengan Ny. Arsyad (60 tahun), Ujung Pandang 27-12-1980

yang disebut "groep". Hingga tahun 1932 tercatat 13 groep : (1) Pangkajene, (2) Labbakkang, (3) Bonthain, (4) Belawa, (5) Rappang, (6) Batu, Soppeng, (7) Campalagian, (8) Tambolongan, (9) Kajang, (10) Takkalasi, (11) Palopo, (12) Bontoalarawa, dan (13) Soppengriaja, Barru.

Anggota Muhammadiyah yang tersebar pada cabang dan groep groep itu menurut catatan :

Anggota laki laki	2.928 orang
Anggota perempuan	756 orang
Jumlah (1932)	3.684 orang

Nampak, bahwa laki laki jauh lebih banyak dari pada wanita.

Perserikatan Muhammadiyah yang berdiri di Makassar tahun 1926 segeramelebarkan organisasi ke pelosok Sulawesi Selatan. Setelah cabang Makassar, muncul cabang Sengkang, Wajo, sekitar 250 kilometer sebelah utara Makassar. Muhammadiyah cabang Sengkang didirikan pada tanggal 15 Juli 1928 (waktu itu masih bentuk groep). Ketua ("voorzitter") pertama ialah Haji Andi Mori. Disamping ia seorang bangsawan, terbilang pula hartawan. Beberapa orang Arab ikut pula menaburkan benih yang subur pada perserikatan ini, seperti Tuan Sayyid Syafie, Sayyid Ahmad Balahmar, Sayyid Amir Al Katiri, dll. Dan, turutnya kalief van Wajo, Tuan Haji Makkah sebagai simpatisan, organisasi baru itu bertambah subur.

Awal munculnya perserikatan di Sengkang mengalami berbagai rintangan juga. Beberapa oknum yang kurang senang, melontarkan semacam fitnahan bahwa Muhammadiyah akan menentang raja, akan melakukan perang sabil (perang agama), dan menyalah gunakan wang rakyat. Tuduhan pertama dan kedua segera diperiksa oleh Arung Matowa Waji (raja); dan ternyata apa yang disangkakan itu tidak didapatinya. Kemudian raja Wajo berbalik menjadi simpati. Sebidang tanah diwakafkan kepada Muhammadiyah. Di tempat itulah didirikan mesjid dan sebuah sekolah yang bernama Woestha School (1930) setelah empat tahun berdiri di Sengkang. Jasa Sullewatang Tempe dan isterinya Andi Ninong patut dikenang anggota Muhammadiyah, dalam penanganan sekolah itu. Tahun 1930, status groep berubah menjadi cabang, yang pertama terbentuk di luar kota Makassar.

66) HSD Muntu, *op. cit.*, halaman 98

67) *Ibid.*, halaman 94 - 95

Woestha School setingkat sekolah menengah dikepalai oleh Haji Hussein Thaha, yang menempatkan pendidikan umum sederajat dengan pendidikan agama. pengurus, anggota Muhammadiyah di Wajo dan Sulawesi Selatan pada umumnya, agak terbuka menerima pendidikan model Barat; seperti halnya pusat Muhammadiyah di Yogyakarta. Sebelum Woestha School dibuka, beberapa orang dari mereka terpaksa mengirim anaknya ke Yogyakarta, atau ke Makassar untuk bersekolah pada pendidikan yang diasuh organisasi tersebut. Woestha School yang dibuka tahun 1932 memiliki gedung yang istimewa masa itu, sehingga daya tariknya semakin berimbang dengan yang didirikan pemerintah kolonial.

Kemajuan perserikatan Muhammadiyah di Sengkang didukung oleh kaum pengusaha dan sebahagian kaum bangsawan. Tertib administrasi pun cukup baik, terutama ketelitian pembukuan keuangan. Sebuah catatan pengeluaran wang dari tahun 1928 hingga tahun 1940 dapat terbaca pada lajur dibawah ini :

TABEL PENGELUARAN UANG TAHUN 1928. 67)

Tahun	Jumlah wang
1928	f. 53,77
1929	f. 258,43
1930	f. 1.507,25
1931	f. 2.746,30
1932	f. 2.478,18
1933	f. 2.213,57
1934	f. 1.571,17
1935	f. 1.216,22
1936	f. 1.177,36
1937	f. 1.996,37
1938	f. 1.877,37
1939	f. 2.186,62
1940	f. 2.161,79
Jumlah	f. 21.444,40

Tradisi dalam ketertiban administrasi dan keuangan perserikatan Muhammadiyah memberi wajah baru dalam perkumpulan umat Islam Indonesia, Sulawesi Selatan pada umumnya. Dengan jalan itu, Muhammadiyah mendapat kepercayaan para anggota, masyarakat, dan pemerintah. Modal kepercayaan yang mulai dipupuk itu mereka selalu tingkatkan, sehingga kemajuan dapat pula mereka nikmati.

Hal yang sama terjadi pula di tempat tempat yang lain. Usaha mendirikan sekolah, apalagi memberikan pula pengetahuan umum bersama sama pengetahuan agama Islam mendapat respons masyarakat. Setiap cabang yang terbentuk berlomba lomba membuka sekolah. Semboyan mereka : Berlomba lomba berbuat kebaikan menjadi pegangan dalam setiap usaha perserikatan.

Pada tahun 1934, cabang Makassar membentuk Muallimin, untuk penyediaan calon guru guru agama. Lama pendidikan ialah empat tahun, setelah madrasah Ibtidaiyah atau H.I.S., dan yang sederajat. Volkschool dibentuk pula, berikut H.I.S., Diniyahschool, Standard School, dan sekolah wanita. Pada tahun 1932, usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan seperti lajur di bawah ini :

KEADAAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH TAHUN 1932

Nama Sekolah	Jumlah Sekolah
Volkschool	8 buah
H.I.S.	1 buah
Diniyahschool	10 buah
Standaardschool	1 buah
Sekolah Aisyiah (wanita)	1 buah
Jumlah	21 buah

KEADAAN JUMLAH SEKOLAH MURID DAN GURU DARI TAHUN 1932-1940. 68)

Th.	Jumlah sekolah	Jumlah murid	Jumlah guru
1932	21	1.313	43
1940	56	5.000	79

Sejak Konperensi Muhammadiyah I yang dilaksanakan di Sengkang pada tahun 1928, yang baru dihadiri dua cabang, masing masing Makassar dan Sengkang, Wajo sendiri serta sejumlah yang masih berstatus groep, diputuskan membentuk lima bagian organisasi yang menduduki usaha penting : (1) bagian tabligh, (2) bagian Hizbul Wathan, (3) bagian Aisyiah, (4) bagian P.K.O., singkatan dari Penolong Kesengsaraan Oemoem, dan (5) bagian persekolahan.

Bagian tabligh bertugas mendidik kader muballigh, juru penerang keagamaan, dan mendistribusi juru penerang pada waktu waktu dibutuhkan, terutama waktu jum'at, dan bulan puasa. Dibuka kursus tabligh, merupakan pendidikan non formal, walaupun pada mulanya dinamakan tabligh school, yang didirikan di Makassar pada tahun 1928. Pengisiatip ialah Hamka, dari Padang.

Sejenis kepanduan atau pramuka istilah sekarang dibentuk oleh perserikatan Muhammadiyah. Para pemuda dimasukkan dalam suatu badan yang bernama Hizbul Wathan. Disamping diajarkan baris berbaris, pemuda pemuda diberikan pula latihan mental. Pedoman, berlomba lomba berbuat baik; bersedia menolong dan tidak bersedia ditolong Pergi ke hutan berkemah, memasak makanan sendiri, atau berolah raga. Drumband yang dimiliki setiap Hizbul Wathan memberi semangat dan kebanggaan para anggota Muhammadiyah, terutama para pandu pandu sendiri. Dengan demikian, rasa harga diri sebagai bangsa dimunculkan; yang mengundang agak kecurigaan pemerintah Hindia Belanda. Sejak tahun 1937, karena terbentuk pula bahagian urusan pemuda, maka Hizbul Wathan termasuk di dalamnya.

Pembinaan kaum wanita diatur dalam bahagian Aisyiah. Pengurus bahagian ini mengadakan pengajian, baik di langgar/mushollah, atau bergilir di rumah rumah anggota. Bagi puteri remaja, mereka dikumpul dalam organisasi Nasyiatul Aisyiah (disingkat N.A.)

Bahagian tabligh, hizbul wathan/pemuda, dan aisyiah/ N.A. dapat merupakan wadah pendidikan non formal, yang terdapat dalam perserikatan Muhammadiyah Sulawesi Selatan.

Terdapat pula P.K.O. yang menyelenggarakan usaha penanggulangan kemelaratan masyarakat, semacam usaha sosial. Mulai dari mengatur zakat fithrah, zakat harta, memberi bantuan sosial, hingga menyelesaikan penguburan mayat (jenasah).

Bahagian persekolahan mempunyai peranan penting. Dari dahulu, usaha nyata Muhammadiyah terdapat pada usaha mendirikan sekolah. Badan inilah yang merencanakan pembukaan sekolah, mengadakan guru, mengurus kesejahteraan guru, dll. Sekolah sekolah yang didirikan hingga tahun 1940 ada 56 buah terdiri dari sekolah Diniyah 52 buah, dan H.I.S. Muhammadiyah, 4 buah (sebuah mendapat subsidi dari pemerintah). Guru guru pun telah ada yang wanita, suatu perombakan mendasar mengenai bagaimana pandangan agama Islam, khususnya Muhammadiyah terhadap wanita itu. Konsep lama memberikan kedudukan kurang berperan kepada kaum "hawa" itu dalam lapangan kegiatan masyarakat. Hal itu mulai dikikis oleh organisasi baru itu.

D. PERGURUAN TAMAN SISWA

Pada tahun 1936, Mr. Sunaryo datang ke Makassar. Di kota yang menjadi pusat Indonesia bahagian sebelah Timur itu, ia menemui beberapa kawan yang dipercayainya. Kebetulan, di Makassar telah berdiam sejumlah

republikain, yang berjiwa kenasionalan. Mr. Sunaryo mendapat mandat dari Yogya untuk menjejak pembuka pendidikan Taman Siswa. Ia datang bersama sama Suwarno, juga berasal dari Yogyakarta, pusat Taman Siswa waktu itu.

Setelah melalui sejumlah kegiatan persiapan, maka pada tahun 1936 itu juga, disepakati mendirikan perguruan nasional : Taman Siswa. Sistem pendidikan mengadakan penyesuaian dengan yang dididikan pemerintah kolonial, Hindia Belanda. Hanya segi jenjang pendidikan tetap pada apa yang telah terdapat pada Taman Siswa Yogyakarta.

Perbedaan mata pelajaran dengan sekolah pemerintah ialah diberikannya pelajaran bahasa Indonesia yang agak intensif. Sejarah Umum agak diperbanyak jam pelajarannya. Maksudnya, ialah melalui pelajaran sejarah, siswa dapat mengetahui perjuangan bangsa bangsa di tempat lain untuk menuju ke kemerdekaan.

Guru guru yang ada pada masa pembukaan perguruan nasional itu antara lain : Saellan, Sujimin, Goebel dan isteri, Gani, dll. Kepala perguruan ialah Swarno, berasal dari Yogyakarta. 69)

Murid murid pada waktu pembukaan agak sukar juga memperolehnya. Mereka yang berasal dari keluarga berjiwa nasional memindahkan anak anaknya, atau adiknya ke perguruan baru itu. Misalnya adik Wahab Tarru bernama Nanang pindah dari VVS dan masuk Taman Muda. Hanya mereka sebelum menjadi murid yang sesungguhnya, harus melalui lebih dahulu Taman Antara selama satu tahun. Wahab Tarru sendiri, bersama kawan kawannya menjadi pengurus Taman Siswa. Demikian pula Saellan, asal Madura adalah juga pengurus dan sekali gus pengajar sekolah itu.

Susunan jenjang pendidikan waktu itu ialah : Taman Anak, Taman Muda, dan Taman Dewasa (yang setingkat MULO). Ada pula Taman Antara guna menampung murid pindahan. 70)

Murid murid Taman Siswa bersama guru gurunya menjadi kader kader menuju kemerdekaan. Para pengajar memberikan semangat kebangsaan terutama melalui pelajaran bahasa dan sejarah. Menjelang kedatangan Jepang beberapa orang guru ikut mengadakan semacam persiapan untuk menjemput pendaratan. Jepang dianggap dapat memberikan kebebasan gerak bagi bangsa sesama Asia.

Di samping Taman Siswa, pada tahun 1937 berdiri sebuah lembaga pendidikan yang bersifat nasional. Nama sekolah itu ialah Perguruan Rakyat Indonesia. Pendiri ialah seorang yang berasal dari Manado yang bernama Lengkong. Murid murid yang mendaftar pada perguruan menyaingi Taman Siswa. Orang orang yang berasal dari Sulawesi Utara, terutama suku Minahasa pada umumnya memasukkan anak anak mereka ke sekolah tersebut. Para pengajar pun kebanyakan orang Manado pula.

Walaupun pada awal berdiri Perguruan Rakyat Indonesia nampak maju dengan jumlah murid murid yang lumayan, akan tetapi tidak lama setelah berdiri, segera ditutup (1939). 71)

69) Wawancara dengan *Gani Otto (68 tahun)*, Ujung Pandang 5-12-1980

70) Wawancara dengan *Ny. Nanang Sitaba (62 tahun)*, Ujung Pandang 6-12-1980

71) Wawancara dengan *Andi Mahkulan Opu Daeng Paribbe*, Ujung Pandang 11-12-1980

Pada akhir masa kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, pendidikan dasar yang disebut Volkshool agak merata pada setiap desa di Sulawesi Selatan. Jumlahnya diperkirakan sekitar 900 buah; bila diperbandingkan dengan angka 981 buah pada tahun 1951. 72) Kurang lebih 100 buah sekolah didirikan para Zending. Pada tahun 1938, Zending di Makale-Rantepao yang diurus GZB telah mendirikan 75 buah Vokschool. 73) Pihak Muhammadiyah pada tahun 1941 mendirikan sekitar 20 Volkshool (termasuk H.I.S. Muhamadiyah). Perbandingan antara sekolah sekolah asuhan Pemerintah, Zending, dan Muhammadiyah; untuk tingkat sekolah desa, sbb. : (angka perkiraan menjelang Jepang masuk ke Sulawesi Selatan).

Jumlah : Volkshool 900 buah dan **Zending** 100 buah , **Muhamadiyah** 20 buah

Pada MULO Makassar beberapa guru berkebangsaan Belanda dinilai murid murid sebagai memberi angin kepada semangat kemerdekaan.

Perguruan Nasional yang muncul pada awal proklamasi adalah lanjutan Perguruan Taman Siswa dan Perguruan Rakyat Indonesia. Dengan demikian, peranan perguruan Taman Siswa di Sulawesi Selatan cukup penting dalam mempersiapkan kader kader pergerakan dan pejuang kemerdekaan Tanah Air Indonesia. Misalnya, tokoh Manai Sophian yang terkenal dalam PPNI, Saudara, Lipan Bajeng dan selaku wartawan yang berjiwa nasional adalah bekas guru Taman Siswa di Makassar. Begitu pula Wahab Tarru; tidak boleh pula dilupakan Nyonya Salawaty Daud, pendiri Pergoeroena Oesaha Boemipoetera (P.O.B.) yang kemudian namanya memudar oleh suatu garis ideologi yang ekstrem kiri. Wahab Tarru sendiri tetap memiliki kepopuleran nama sebagai pejuang yang dihormati.

Guru guru dan pengurus Perguruan Taman Siswa di Makassar banyak pula yang secara diam diam ikut membantu pendaratan Jepang seperti Manai Sophian. Jepang dianggap satu negara yang memiliki kekuatan militer yang mampu mengusir pemerintah Hindia Belanda bersama alat kekuasaannya dari Indonesia, Sulawesi pada khususnya. Hubungan dengan pemilik Toko Kaneko secara rahasia dilakukan. Toko itu adalah milik seorang Jepang di Makassar waktu itu.

Keadaan pendidikan di Sulawesi Selatan pada masa pemerintahan Hindia Belanda amat kurang menggembirakan. Meskipun sekolah sekolah tingkat desa agak merata dan hampir telah ada pada setiap kampung berpenduduk padat, akan tetapi sekolah menengah amat langka. Mulo hanya ada di Makassar, itupun hanya sebuah. HBS 3 tahun sebuah pula. Begitu pula Normal School hanya sebuah, N.M.S. (untuk wanita) sebuah, Kweekshool dan

72) Ny. Walaidah Malajong, *op. cit.*,

73) H.S.D. Mantu, *op. cit.*, halaman 98

OSVIA masing masing sebuah. Di kota Makassar hanya sebuah H.I.S., sekolah tingkat dasar memakai kata pengantar Bahasa Belanda untuk bumi putera.

Sekolah desa yang dibanggakan van Heuts, di Sulawesi Selatan yang berpenduduk sekitar 3 juta, hanya ada kurang lebih 700 Vokkschool yang diasuh pemerintah., Kaum Zending dan Missie memiliki jenis sekolah itu sekitar 100 buah, sedangkan Muhammadiyah hanya 20 buah. Keadaan demikian itu ialah pada tahun 1941.

E. PENDIDIKAN MASA PENDUDUKAN JEPANG

Menjelang masuknya militer Jepang, di Makassar telah berdiam beberapa personil berkebangsaan negeri Sakura tersebut. Mereka membuka toko toko, atau menjadi pengusaha. Dalam menjalankan kegiatan sehari hari, bangsa Jepang itu telah menampakkan gejala mengambil simpati rakyat banyak. Toko Kaneko yang terletak di pusat pertokoan kota Makassar cenderung untuk menekan harga, sehingga kegiatan di toko cukup ramai. Pengusaha yang lain berkeliling Sulawesi Selatan. Dengan demikian, keadaan medan daerah Bugis-Makassar itu dapat dipelajari.

Ketika peperangan asia Timur Raya meletus, Jepang mencapai Makassar lewat Kendari. Hasil penyelidikan para pengusaha bangsa Jepang mempercepat proses kemenangannya. Dua pertempuran yang menentukan masing masing di Enrekang dan Bone. Pada bulan Februari 1942, laksana halilintar bala tentara Jepang menguasai daratan Sulawesi Selatan. Sebelumnya, pesawat pembom Jepang menjatuhkan bahan penghancur pada tempat tempat vital, seperti pertokoan, pelabuhan laut dan udara, dll.

Kedatangan Jepang disambut cukup hangat oleh pemuka masyarakat. Mereka mengharapkan sesuatu perubahan yang membaik akibat kekalahan Belanda yang telah lama memelaratkan bangsa. Tokoh pergerakan seperti Lanto Daeng Pasewang, Wahab Tarru, Manai Sophian yang telah lama mempunyai hubungan rahasia dengan pendatang baru itu, cukup bergembira. Dan, memang tentara Jepang masa awal kekuasaannya berusaha menarik simpati penduduk, agak berhasil. Jepang seakan akan menjadi bangsa yang membebaskan rakyat dari belenggu penjajahan.

Akan tetapi, simpati penduduk tidak berlangsung lama. Tentera pendudukan yang sedang menghadapi peperangan harus bekerja kerbau agar bisa memenangkan pergulatannya dengan Sekutu. Beban itu dipikulkan kepada rakyat. Rakyat dipaksa bekerja guna merehabilitir kerusakan akibat pertempuran.

Tentara Jepang yang menguasai Sulawesi Selatan segera menangkap sisa-sisa pasukan Belanda, berikut pegawai pegawainya. Guru-guru yang pernah ikut latihan kemiliteran Belanda bernama "stadswacht" ikut ditangkap. Sehingga dengan demikian, guru-guru yang lain ikut takut terhadap Jepang. Banyak guru yang menyingkir ke pedalaman. Akibatnya, sekolah-sekolah praktis tidak jalan selama kurang lebih tiga bulan.

Mulai bulan Mei 1942, pemerintahan militer Jepang sudah menguasai sendi-sendi kehidupan, yang memungkinkan dilakukannya usaha pengaturan pemerintahan yang lebih tinggi dari propinsi. Kekuasaannya meliputi Sulawesi, Kalimantan Timur, Maluku, dan sebahagian Sunda Kecil. Khusus Sulawesi saja diperintah oleh **Min Sei Bu**, jabatan setingkat gubernur. Afdeling-afdeling diperintah oleh Ken Kan Rikang; sedangkan onder afdeling adalah **Bun Ken Kan Rikang**.

Guna mengurus bidang pendidikan, Jepang membentuk badan yang disebut **Selebes Minseibu Bunkiyokatyo** yang berkedudukan di Makassar. Badan itulah yang mengelola bidang pendidikan dengan segala seluk beluknya. Model pendidikan peninggalan Belanda diteruskan. Perhatian Jepang dipusatkan pada peperangan, sehingga aspek kehidupan yang lainnya terbengkalai. Bahkan, semua sektor selain kegiatan perang diarahkan untuk menunjang usaha penguasaan militer. Guru-guru banyak yang tidak mengajar lagi. Sebahagian dari mereka berpindah profesi, atau takut pada Jepang. Guru-guru asal Manado dan Ambon yang telah lama bekerja pada pemerintah Belanda kurang bergairah untuk mengajar lagi, kecuali yang sejak lama termasuk republikin, seperti Lengkong yang membina Perguruan Rakyat Indonesia sebelum Jepang mendarat. Ada pula sebahagian dari tenaga pendidik itu yang dipanggil Jepang memimpin suatu pekerjaan perbaikan. Mohammad Saleh, sebagai contoh, diangkat selaku "hanco". Ia memimpin atau lebih tepat sebagai mandur pada pengerjaan lapangan Mandai. 74)

Setelah tiga bulan menguasai pemerintahan, penguasa militer mulai membuka sekolah kembali. Tingkat pendidikan dasar Vokschool diubah namanya menjadi Futsu U Ko Gakko. Dibukanya pada hampir semua desa. Mata pelajaran tetap, selain dari pada menambah mata pelajaran bahasa Jepang. Sebelum masuk belajar pada waktu pagi, diadakan acara gerak badan. Oleh Jepang, gerak badan disebut **taiso**. Pada waktu pagi pula berkaitan dengan **taiso**, dilakukan upacara penaikan bendera hinomaru. Lagu kebangsaan negara sakura "Kimigayo" Kaizer Jepang dari jarak jauh, dengan membungkukkan badan arah keutara. 75)

Disiplin yang ditinggalkan Belanda ditingkatkan Jepang. Menghargai dan memukul merupakan kebiasaan. Guru-guru pun ikut ikutan berlaku keras, terutama terhadap murid-muridnya. Walaupun bersikap kasar, orang Jepang tetap memberi penghormatan kepada tenaga pengajar/pendidik.

74) Wawancara dengan *Moh. Saleh*, Ujung Pandang 10-12-1980

75) Wawancara dengan *Moh Arifin*, Ujung Pandang 23-11-1980 *

Tingkatan VVS (vervolgschool) oleh pemerintah militer Jepang dirobahnya menjadi Kogio Ko Gakko. Sekolah guru (CVO/OVO) menjadi Kio In Yoseijo. Sihan Gakko merupakan mana baru Normal School. Sedangkan MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) dirobah menjadi Cu Gakko. Sekolah yang tersebut terakhir mendapat perhatian utama pemerintah Jepang. Seorang tenaga pengajar perguruan tinggi dari Jepang didatangkan ke Makassar. Namanya Dr. Herota, dosen ilmu ekonomi pada Universitas Kobe, Jepang. Ia diangkat menjadi Kepala Sekolah pada Cu Gakko (pengganti nama MULO masa Belanda). kepadanya diberikan pula pangkat militer yakni Kolonel Tituler. Di Makassar, pangkat Kolonel termasuk yang tertinggi. Karena itu, tentara Jepang memberi penghormatan secara militer kepada Kolonel Dr. Herota, kepala sekolah Cu Gakko. Penghormatan yang diberikan kepada pemimpin Cu Gakko, rupanya mempunyai pengaruh pada sikap militer Jepang kepada guru guru. Guru guru agak bebas dari bentak dan hardik. Waktu itu status pendidik berada pada posisi yang baik, tergolong "elite".

Kedudukan guru selaku pegawai pemerintah semakin membaik, ketika Jepang mengeluarkan wang baru, pengganti alat pembayaran yang dipergunakan masa pemerintahan Belanda sebelumnya. Guru guru sebagaimana halnya para pegawai yang lain menjadi penerima alat pembayaran yang baru itu. Dengan demikian, keadaan penghidupan mereka sedikit lumayan. Sebaliknya, masyarakat luas, terutama yang tidak terjangkau petugas yang menukar wang, tetap menyimpan wang lama. Di beberapa tempat, terjadi tukar menukar barang yang disebut "si-ko-kang" 76).

Pada zaman Jepang nama-nama sekolah mengalami perubahan seperti terlihat pada tabel

Tingkatan pendidikan (jenjang)	Nama Sekolah	
	Belanda	Jepang
Pendidikan dasar 3 th. Pendidikan sambungan 2 thn. Pendidikan guru CVO/OVO Pendidikan menengah	Vokschool Vervolgchool Normaalschool CVO/OVO MULO	Futsu U Ko Gakko Kogio Ko Gakko Sihan Gakko Kio In Yoseijo Cu Gakko

76) Wawancara dengan *Abdul Rauf (60 tahun)*, Ujung Pandang 20-12-1980

77) Wawancara dengan *Arahani*, Ujung Pandang 11-10-1980

Meskipun pemerintah militer Jepang kembali membuka sekolah sekolah, yakni tiga bulan setelah dapat mengalahkan penguasa sebelumnya (Belanda), tidak semua murid murid dapat masuk belajar Ekonomi yang menjadi suram menyebabkan sejumlah anak anak terpaksa berhenti belajar. Mereka terpaksa tinggal di rumah, atau ikut bekerja bersama sama orang tua, baik di sawah, di kebun serta tempat tempat lain. Sebahagian guru guru demikian pula, tidak masuk mengajar. Pada masa Jepang, keadaan pendidikan kembali suram. Pada hal, masyarakat di Sulawesi Selatan sebelum Jepang mendarat, mulai menyadari perlunya sekolah dimasuki. Apalagi, pihak kelompok keagamaan, seperti Muhammadiyah telah ambil bahagian dalam memajukan dengan jalan mendirikan sejumlah sekolah.

Salah satu sikap pemerintah Jepang yang menyebabkan para orang tua kurang senang menyekolahkan anaknya ialah keharusan menghormati pada bendera Jepang dan tanah Jepang sendiri. Tunduk menghadap ke arah utara, ditunjukan kepada Tennoheika, Kaizar Jepang. Akan tetapi, para orang tua, terutama yang terbilang taat beragama, menganggap suatu perbuatan **sirik**, yakni menyembah selain Tuhan Yang Maha Esa. 77)

Pada tahun 1943 dibuka sekolah pertanian sebagai pengganti Landbouwschool. Nama sekolah baru itu ialah Noogyo Zitsumu Gakko didirikan di dua tempat, masing masing Watampone dan Palopo.

Lembaga pendidikan yang diasuh oleh swasta kurang jalan sebagaimana sebelum Jepang. Muhammadiyah, entah apa sebabnya, diawasi dengan ketat. Organisasi pemudanya dilarang, dan peralatan pendidikan sebahagian dirusak. Konsol Muhammadiyah yang bijaksana dan suka berfikir tenang, terpaksa berkeliling di pelosok pelosok untuk menenangkan para anggota perserikatan, agar tidak berusaha melawan kekuatan militer Jepang. 78)

Nampaknya pemerintah Jepang mengetahui juga bahwa umat Islam kurang senang atas tindakannya. Didatangkannya seorang Jepang ke Makassar, Haji Umar Faisal namanya. Ulama negeri sakura itu mendirikan pendidikan agama Islam yang disebut Kai Kio Gaku In (1944). Adanya sekolah agama Islam tersebut sedikit meredakan kebencian umat Islam. Haji Umar Faisal pada mula kegiatannya itu mendapat simpati. Akan tetapi, beberapa saja dari kalangan ulama di Sulawesi Selatan yang tidak meragukan "kebaikan" ulama yang amat benci terhadap Muhammadiyah itu. Suatu waktu, pada tahun 1944 juga, sang Haji asal Jepang menempeleng seorang ulama terkemuka di Maros. Sebabnya sepele saja; berhubung sang ulama yang mendapat nasib agak sial itu tidak mendahului memberi salam keislaman ketika bertemu Haji Umar Faisal. Peristiwa itu disaksikan banyak orang sehingga bukan hanya ulama terkemuka yang menanggung malu, melainkan para pengagumnya ikut jengkel. Sejak itu, predikat kehajian yang melekat di depan nama orang Jepang itu, mulai diragukan.

Terhadap lembaga pendidikan Zending dan Missie, pemerintah militer Jepang memberikan tekanan pula. Guru guru Zending ada yang

78) Sanusia Daeng Matata, Luyu Dalam Revolusi, Bhakti Baru, Ujung Pandang 1977, halaman 162.

berkebangsaan Belanda atau bangsa Eropah lainnya. Kalau tidak ikut ditahan karena tuduhan sebagai mata mata Belanda/Sekutu guru guru Zending dan Missie itu diawasi. Terpaksa beberapa sekolah harus ditutup, kecuali yang bersedia menerima "ketertiban" yang digariskan pemerintah Jepang. 79)

Di Tana Toraja, pihak Zending dari GZB pada tahun 1941 sengaja mengangkat lima putera asli daerah guna jabatan mulia, pendeta. Itulah yang pertama kali terjadi di sana. Hal itu ditempuh untuk menghadapi kemungkinan mendaratnya Jepang. Rupanya, mereka telah mempunyai pengetahuan tentang akan meletusnya peperangan dengan Jepang; dan yakin bahwa akan tiba di Sulawesi Selatan. Kelima orang itu diberikan kepercayaan untuk membina sekolah sekolah Zending, dengan sebutan jabatan "Schoolbeheerder"; masing masing :

1. S.T. Tande; bertugas sebagai Ketua Sidang Jemaat yang berkedudukan di Rantepao. Dalam jabatannya selaku School beheerder, ia dibantu oleh H. KaroEn sebagai sekretaris.
2. J. Tappi', sebagai penulis Sidang Jemaat, yang bertugas di Sangngalla'
3. P. Palisungan, sebagai bendahara dan bertugas di Rembon. Sebagai Schoolbeheerder, ia dibantu oleh J. Pongrekun dengan jabatan sekretaris.
4. J. Sumbung, sebagai anggota dan bertugas di Palopo.
5. Tawaluyan, sebagai anggota dan bertugas di Rongkong.

Nampaknya, usaha Zending pada awal pemerintah militer Jepang masih bisa berjalan, walau pihak Zending sendiri mulai ragu atas akibat sikap Jepang di Rantepao, seperti telah disebut dimuka. Untuk wilayah Makale, pihak Jepang mengangkat Sumbung guna mengawasi sekolah sekolah, dan Sesa Tandirerung untuk wilayah Rantepao. Keduanya mendapat upah pula dari pihak Jepang.

Setahun kemudian, mulai tanggal 1 April 1943 memberhentikan pengurus/pengawas yang baru diangkat itu. Pengajaran agama disekolah sekolah dilarang, dan guru guru tidak boleh melayani kebaktian. Sekolah sekolah tidak boleh dipakai sebagai tempat kebaktian. Dan, semua lembaga pendidikan diambil alih pemerintah. Pengambil alihan sekolah sekolah dengan cara paksa itu lengkap dengan peralatannya. 80) Dengan demikian, Jepang mengatakan perubahan beberapa mata pelajaran, seperti bahasa Belanda diganti dengan bahasa Melayu (Indonesia) dan juga bahasa Jepang.

79) Wawancara dengan Origanes Matasch Samaya, Mamassa (Mandar) 12-11-1980

80) Sarira BA, *op. cit.*, halaman 24 - 26

Terhadap penganut agama Katholik dan gerakan missienya, pemerintah Jepang mengadakan tekanan pula. Dua bulan setelah mendarat barulah gereja dapat dibuka kembali. Waktu itu, pimpinan anggota Dewan Gereja Katholik dibawah Paulus Carbonilla dibantu oleh Fernandez. Upacara keagamaan baru dapat dikatakan tertib setelah dari Jawa didatangkan dua orang imam muda, yakni Simon dan Weneslaus Lengkong - pada bulan April 1943. Kemudian pada tahun 1943 itu juga, seorang imam Katholik asal Jepang : Aloysius Ogihara SJ Administrator Apostolik Hiroshima, dan Paulus Yamaguchi Uskup Nagasaki singgah di Makassar dalam perjalanannya ke Flores. Kedatangan mereka agak melegakan umat Katholik. 81)

Keadaan yang sedikit membaik itu segera menghilang, ketika pihak Sekutu mulai menjangkau Makassar dalam gerakan balasan. Pada bulan Oktober 1943 gereja katedral dan pastoran rusak berat, dan pusat pendidikan Katholik (frateran) ikut hancur. Pendidikan yang diasuh Missie (Katholik) ikut terganggu masa itu.

Pendidikan formal pada masa pemerintahan militer Jepang mengalami kemunduran. Sebab sebab kemunduran itu ialah :

1. Adanya kekacauan sendi sendi kehidupan, baik sosial, maupun ekonomi. Pemerintah militer hanya memusatkan perhatiannya pada segi segi militer saja, guna menunjang peperangan melawan Sekutu.
2. Campur tangan yang amat ketat, tidak memberikan kebebasan kepada pihak swasta untuk membantu pemerintah mengurus masalah pendidikan. Campur tangan pemerintah itu didasarkan pada kecurigaan semata.
3. Sikap Jepang yang kejam memberi kesan pada masyarakat bahwa pemerintah baru itu bukanlah "saudara" sebagaimana didengung dengarkan pada awal mendarat di Indoneisa. Akibatnya, timbul anti-pati yang terimbas pula terhadap pendidikan asuhan penguasa baru itu.

Guna menunjang peperangan, kepada pemuda pemuda diberikan pendidikan kemiliteran (bentuk non formal) seperti latihan latihan baris berbaris, menggunakan senapan, menyerang musuh, dll. Sejenis latihan angkatan darat dibentuk **Heiho**, Seinendan, dll. Mereka yang dilatih merupakan "benih" yang baik pada awal kemerdekaan Indonesia.

81) Eerenbcemt, *op. cit.*, halaman 452-453

BAB III.

PENDIDIKAN SEJAK KEMERDEKAAN

A. SITUASI PADA AWAL PROKLAMASI

Proklamasi kemerdekaan Indonesia 17-8-1945 di Jakarta dapat diikuti oleh tokoh tokoh daerah Sulawesi Selatan masing masing Andi Panegerang Daeng Rani, Dr. G.S.S.J. Ratulangi, Andi Sultan Daeng Raja, dan Mr. Andi Zainal Abidin. Mereka itu sengaja datang ke Jakarta sehubungan dengan hal hal yang menyangkut proklamasi itu. Namun telah santer akan dicapainya kemerdekaan, kalangan luas masih juga ragu ragu apakah penguasa Jepang rela memerdekakan Indonesia; serta bagaimana dengan pihak Belanda yang memihak Sekutu. Menjelang proklamasi, berita berita di Makassar simpangsiur. Jepang pun ikut mempersulit keadaan karena tidak mau menyebar luaskan kealahannya untuk diketahui masyarakat luas. Sebaliknya, golongan yang pro Belanda, walau tidak seberapa, mampu menyebarkan berita berita yang menyebabkan rakyat tidak tenang. Diisukannya bahwa pasti pemerintah Belanda akan kembali bila Jepang kalah.

Sebuah organisasi yang disponsori Jepang, Sumber Darah Rakyat (SUDARA) dimana terhimpun tokoh pejuang kemerdekaan terpancing oleh "Perang urat syaraf" pihak pro Belanda, sehingga badan pejuang itu timbul keraguan. Pada tanggal 19-8-1945, Andi Pangerang Daeng Rani, Dr. G.S.S.J. Ratulangi, dll., kembali ke Makassar. Akan tetapi oleh sesuatu sebab yang belum jelas, berita kemerdekaan baru sempat diketahui masyarakat luas pada akhir bulan Agustus, melalui surat kabar *Pewartu Selebes*. 1)

Sambutan rakyat dalam kota Makassar cukup "entusias" dengan adanya berita kebebasan dari penjajahan yang telah sekian lama memelaratkan bangsa Indonesia. Akan tetapi, tokoh masyarakat yang tergabung dalam organisasi SUDARA hampir saja timbul perpecahan. Najamuddin Daeng Malewa rupanya kecewa mengapa Dr. G.S.S.J. Ratulangi setibanya dari Jakarta tidak menyampaikan berita kemerdekaan itu dengan segera. Menjawab "serangan" Najamuddin yang juga didukung Lanto Daeng Pasewang, Dr. G.S.S.J. Ratulangi menyampaikan bahwa pihaknya pun kecewa berhubung sudah agak lama tiba dari Jakarta, dan memilih tempat menginap Hotel Empress kamar 1, tidak ada pemuda pejuang yang berusaha menemuinya. Sedangkan utusan pemuda dari Palopo, Sanusi Daeng Mattata pergi menemuinya, dan itulah yang pertama kalinya ada pemuda pendukung

1) Sanusi Daeng Matata, *Luwu Dalam Revolusi*, Bhakti Baru Ujung Pandang 1977, halaman 205

kemerdekaan yang muncul. Pembelaan diri diucapkan Dr. G.S.S.J. Ratulangi dengan nada yang pelan, berbeda dari Najamuddin Daeng Malewa selaku pihak "penyerang". Kadaan mereda setelah H.S.D. Monentoe, Konsol Muhammadiyah waktu itu tampil menyampaikan bahwa yang diperlukan saat itu bukan perdebatan, melainkan pemusatan kekuatan. Musuh kemerdekaan niscaya tidak tinggal diam sehubungan dengan proklamasi itu.

Menyambut berita kemerdekaan yang sudah pasti, maka para pemuda dalam kota turun ke jalan jalan utama dengan gaya yang kelihatan "agak lucu". Laksana pemuda "cowboy", mereka berteriak dengan membawa senjata apa saja yang dimiliki. Ada yang menyelipkan golok di pinggang, badik, ada pula yang menggantungkan granat serta beberapa orang menyelipkan pistol dibalik ikat pinggangnya. Tembok tembok dicoreti dengan letter besar "MERDEKA" dan "MILIK R.I.". Kota Makassar cukup ramai bercampur tegang. Para pemuda bersikap, seakan akan ada yang mau mengganggu kemerdekaan yang baru saja dicapai, dan mereka siap menyerang si pengganggu demikian itu.

Tokoh tokoh masyarakat di bawah kordinasi Gubernur yang telah ditetapkan dari Jakarta, DR. G.S.S.J. Ratulangi berangkat kepedalaman Sulawesi Selatan, bahkan ada yang terus ke Posso. Tugas mereka ialah menyebar luaskan berita kemerdekaan. Di daerah daerah pun menyambut hangat berita proklamasi, terutama karena sebelumnya, sekitar tanggal 19-8-1945 mereka yang mempunyai hubungan baik secara pribadi dengan orang Jepang, mengetahui berita kemerdekaan Indonesia. Misalnya, di Soppeng, Andi Mahmud mendapat bisikan dari temannya, yang orang Jepang. Begitu pula anak Datu Luwu, Andi Ahmad yang mendapat pula pemberi tahunan secara diam diam berita proklamasi dari orang Jepang petugas kantor telegrap. Hal yang sama terjadi pula di tempat lain di Sulawesi Selatan.

Pemerintah R.I. yang dipimpin Gubernur Sulawesi Dr. G.S.S.J. Ratulangi segera terbentuk. Susunan pemerintah bentuk awal itu ialah :

Gubernur	: Dr. G.S.S.J. Ratulangi
Wakil Gubernur	: N. Hajarati
Sekretaris Gubernur	: Kusno Danupoyo
Kepala Urusan Pemerintahan	: Lantor Daeng Pasewang.
Kepala Urusan Perekonomian	: Najamuddin Daeng Malewa
Anggota staf Pembantu	: Mr. Tajuddin Noor, G.R. Pantouw, Sam Supardi. Pondaag. Ince Saleh Daeng Tompo, Achmad Daeng Siala, Saleh Lahade, J. Latumahina, dan Suwarno. 2)

2) Kementerian Penerangan R.I. *Propinsi Sulawesi*, Makassar 1952, halaman 220

Di Makassar, kaum pemuda dibawah koordinasi tokoh utama ketika itu Sutan Muhammad Yusuf Samah melakukan kegiatan pula. Pengibaran bendera Merah Putih dikibarkan sejak 27 September 1945. Waktu itu, Sekutu yang memang perang dengan segelintir orang Belanda telah ada di Makassar. Tentara Serikat itu berada di Sulawesi guna melucuti tentara Jepang, dan mengembalikannya ke negeri asalnya. Hal yang sama terjadi pula di Pare-Pare dibawah pimpinan Andi Abdullah Bau Massepe, dan Andi Makkasau. Di kota pelabuhan, terbesar kedua setelah Makassar 160 km sebelah utara dilakukan pengibaran bendera Merah Putih.

Maka, di daerah Sulawesi Selatan pada masa sekitar proklamasi kemerdekaan cukup panas. Pemuda pendukung kemerdekaan dan pemerintah R.I. di satu pihak; dan Sekutu yang diboncengi Belanda pada pihak lain-saling berhadap-hadapan. Para raja-raja terkemuka, seperti Raja Bone, Raja Luwu, Raja Mandar (digelar Maraddia) dan lain-lain, serta merta mendukung proklamasi. Organisasi pemuda pejuang terbentuk di kota-kota afdeling (kabupaten) yang siap tampil membela kemerdekaan Indonesia.

Pada masa situasi demikian itu, pendidikan dengan segala aktipitasnya terganggu. Guru-guru sebahagian besar tampil sebagai pemimpin pemuda pejoang, menambah kemacetan pelaksanaan pendidikan di Sulawesi Selatan.

B. LEMBAGA PENDIDIKAN MASA REVOLUSI

Seperti telah diutarakan di muka karangan ini, bahwa pada masa-masa Jepang berbalik diserang dengan hebatnya oleh Sekutu pemerintahan militer itu bertindak sewenang-wenang terhadap perguruan swasta. Perguruan Muhammadiyah, begitu pula usaha Zending dan Missie, mendapat tekanan. Banyak sekolah ditutup, atau diambil alih pemerintah Jepang untuk diurus sepenuhnya. Peralatan pendidikan usaha sendiri pihak swasta diambil tanpa adanya imbalan ganti kerugian.

Ketika Jepang kalah, usaha pendidikan pihak swasta masih dalam suasana tak menentu. Kemerdekaan telah dicapai, akan tetapi pihak Belanda ingin kembali berkuasa. Sekutu yang memenangkan peperangan diboncengi. Alasan Belanda cukup kuat; negeri itu termasuk dalam gabungan militer Sekutu : ABCD Front (America, British, China, and Dutch Front) melawan Jepang di kawasan Asia Pasifik. Kemenangan Sekutu adalah juga kemenangan Belanda.

Kehadiran Belanda bersama Sekutu di Indonesia, Sulawesi Selatan khususnya, merupakan duri terhadap kemerdekaan Indonesia. Karena itu, suasana masa itu mengganggu sendi-sendi kehidupan termasuk pendidikan.

Walaupun suasana panas dan tidak stabil, pada bulan Oktober 1945 muncul dua perguruan swasta, yang mendapat dukungan tokoh masyarakat kaum pejuang kemerdekaan. Perguruan-perguruan yang muncul bulan

Oktober 1945; ialah (1) Perguruan Islam Datu Museng, didirikan 1 Oktober 1945; dan (2) Perguruan Nasional, didirikan tanggal 8 Oktober 1945.

1. Perguruan Islam Datumuseng

Didirikan di Makassar, sebuah tempat dipinggir pantai Losari, pada tanggal 1 Oktober 1945. Para pendiri sekolah yang berdasarkan agama Islam itu masing masing : Haji Mansyur Daeng Tompo, Haji Gazali Syachlan, Haji Darwis Zakariah, Haji Muhiddin Daeng Sikki, Luthan Muhammad, dll.

Adapun yang mendorong para pendiri perguruan Islam Datumuseng ialah : (1) Sebagai reaksi terhadap kaum penjajah, yang terakhir ialah Jepang, yang menutup lembaga lembaga pendidikan Islam, seperti usaha yang didirikan Muhammadiyah. (2) Sebagai usaha untuk membina umat Islam, mempersatukan kekuatan guna perlawanan terhadap kolonialisme

Tujuan yang hendak dicapai perguruan Islam Datumuseng ialah berusaha memuliakan dan mempertinggi syariat Islam melalui pelaksanaan pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuannya, pengurus Perguruan Islam mendirikan sekolah sekolah; serta melaksanakan da'wah Islamiyah, yakni penerangan keagamaan kepada sesama umat Islam.

Adapun yang bertindak selaku pendiri perguruan adalah anggota organisasi Persatuan Islam (PERSIS). Susunan pengurus pada waktu mula berdiri yaitu : Pemimpin Umum ialah Haji Mansyur Daeng Tompo. Dalam melaksanakan tugasnya, ia dibantu oleh : Haji Darwis Zakaryiah, Haji Gazali Sachlan, Luthan Muhammad, Haji Muhiddin Daeng Sikki, dan masih yang lain.

Ketika mula didirikan, perguruan baru terdiri dari dua tingkatan pendidikan :

- a. Bahagian Pengajaran Menengah . Kepala Sekolah ialah Haji Gazali Sachlan.
- b. Bahagian Ibtidaiyah, yang setingkat sekolah dasar dipimpin oleh Kepala Sekolah A.D. Hamid Syahid.

Mata pelajaran yang diberikan pada sekolah itu terdiri atas dua jenis : (1) pendidikan agama Islam, dan (2) pendidikan umum. Pada mulanya, perbandingan kedua mata pelajaran ialah 65% pendidikan agama, dan 35% pengetahuan umum. Materi yang diberikan disesuaikan dengan sekolah pendidikan agama (murni) dan pendidikan umum asuhan pemerintah.

Situasi pada awal kemerdekaan di mana kota Makassar lama kelamaan dikuasi pihak NICA, menyebabkan sekolah itu mengalami kesulitan. Para pemuda pejoang kemerdekaan sering menggunakan sekolah itu sebagai tempat tempat rapat rahasia. Mujur bagi perguruan itu, karena pemerintah N.I.T. tidak sampai menutup sekolah yang telah dibentuk. Bahkan, pada tahun 1949 Haji Darwis Zakaryiah membuka lagi pendidikan menengah atas S.M.A.I. (Sekolah Menengah Atas Islam) bertempat di Jalan Maipa, Makassar.

Gedung perguruan pada mula berdirinya terdiri atas enam lokasi (ruangan). Pada waktu pagi, ruangan dipergunakan oleh murid murid bahagian dasar (Ibtidaiyah), dan waktu sore dipakai oleh murid murid bahagian pendidikan menengah.

Jenis jenis mata pelajaran pada bahagian S.M.P. ialah :

- a. Pendidikan Agama :
 - (1) Pelajaran Qur'an & tafsirnya ;
 - (2) Hadist dan Musthalahul hadist;
 - (3) Fikhi dan ushulnya;
 - (4) Tarikh Islam dan tarikh tasrik;
 - (5) Tauhid;
 - (6) Bahasa Arab, dan alat bantuinya;
Seperti : muthalaah, qawaid; balaghag.

- b. Pendidikan Umum :
 - (1) Sejarah Indonesia dan Dunia;
 - (2) Bahasa Indonesia;
 - (3) Ilmu Pasti;
 - (4) Tata Negara;
 - (5) Bahasa Inggeris

Jumlah murid murid yang mendaftarkan diri pada mulanya cukup banyak, yakni untuk kelas satu ada 80 orang. Akan tetapi, semua murid murid itu hanya terdiri dari laki-laki. Pada tahun kedua baru terdapat empat murid wanita; masing masing : (1) Siti Nursina Sipato, (2) Rahmatiyah Muhtar, (3) Siti Hayyinah, dan (4) Siti Syamsiah.

Perguruan Islam itu pun sering melakukan da'wah Islamiyah yang bisa disebut pendidikan non formal bidang agama Islam. Dari isi da'wah dapat diperoleh beberapa materi praktis mengenai ibadah, akhlak, pandangan hidup Islam, dll., yang juga diperoleh dalam mata pelajaran pendidikan formal, seperti yang terdapat pada perguruan Islam Datumuseng. Haji Mokhtar Lutfie, seorang ulama Islam terkemuka, pendiri mesjid raya Makassar (1949) biasa memberikan pidato/penerangan keagamaan di dalam gedung perguruan Datumuseng.

2. Perguruan Nasional, Makassar.

Didirikan atas anjuran Gubernur Sulawesi Dr. G.S.S.J. Ratulangi di Makasar, ketika baru saja membentuk pemerintahan R.I. di Makassar. Kecuali Dr. G.S.S.J. Ratulangi, para pendiri yang lain masing masing Lanto Daeng Pasewang, Mr. Andi Zainal Abidin, Suwarno, dll, Perguruan Nasional dapat didirikan dalam suasana revolusi fisik membela kemerdekaan.

Tujuan pendidikan perguruan itu ialah menciptakan kader bangsa yang rela mengabdikan untuk nusa dan bangsa melalui kecakapan dan keahlian masing masing. Maka, pada tanggal 8 Oktober 1945 Perguruan Nasional resmi berdiri. Waktu itu, suasana kota Makassar sedang memuncak suhu politik-nya, dengan suatu ancaman pihak Sekutu yang diboncengi Belanda.

Para pendiri adalah pemuka masyarakat yang berjuang membela kemerdekaan. Murid murid yang berumur belasan tahun mengikuti semangat pemimpin perguruan yang dipimpin oleh tokoh tokoh pendukung proklamasi.

Pemimpin perguruan memandang perlu segera pengadaan sekolah tingkatan menengah. Karena itu, maka yang mula mula diadakan ialah Sekolah Menengah Pertama (S.M.P.) yang sekaligus dinamakan S.M.P. Nasional. Berhubungan pengurus, guru guru, dan sebahagian besar murid muridnya adalah pejuang, sekolah itu digelar pula S.M.P. Perjuangan.

Direktur pertama sewaktu mula berdiri ialah langsung dibawah Dr. G.S.S.J. Ratulangi. Rupanya ide itu dimunculkan oleh situasi pendidikan menengah seperti masa pemerintahan Hindia Belanda sebelum Jepang. Gubernur langsung mengatur pengelolaan MULO, yang satu satunya di Sulawesi Selatan ketika itu. Pada waktu Dr. G.S.S.J. Ratulangi tertangkap oleh NICA/Sekutu, ia digantikan oleh Syam (1946). Kemudian naik Malajogn (1948) yang diganti pula oleh Syamsuddin (1950).

Pemerintah N.I.T. tidak memberikan perhatian kepada perguruan itu, kecuali dalam hal mengawasi atau memata matainya. Dana diurus sendiri, tanpa bantuan pihak luar. Biaya pendidikan hanyalah bersumber dari wang sekolah murid murid, yang tidak pula diharapkan guna memenuhi belanja sekolah. Sering pula ada sumbangan simpatisan, seperti dari Andi Burhanuddin (bekas pendiri Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi disingkat (KRIS), dll. Guru guru lebih bersifat sukarela dari pada seorang guru professional. Penamaan sekolah perjuangan diperkuat dari sikap guru guru. Guru guru yang ada yakni Rugahan, B. Korompis, Nyonya Welwidah Malajong, Nyonya SilondaE, Nyonya Towoliu, Nyonya Sabara.

Pada tahun 1948, pengurus perguruan berusaha membangun gedung. Untung, Pemerintah N.I.T. memberi izin, guna pengadaan malam dana (Pasar Malam). Ketuanya Nyonya Weleidah Malajong bersama sama Nyonya Towoliu, Mukdan, mampu mengumpulkan hasil malam dana sejumlah Rp. 65.000,-. Di atas tanah wakaf Daeng Tobo, didirikanlah gedung S.M.P. Nasional bertempat di Gowa Weg (sekarang Jalan Dr. Ratulangi).

3. Perguruan Theologia, Makassar.

Pada tanggal 15 sampai 25 Maret 1947, di Malino, kota kecil yang sejuk dekat Makassar, berlangsung pertemuan antara pemimpin umat Kristen Protestan se Indonesia bahagian Timur disebut Konperensi Gereja-Gereja dan Zending. Hasil pertemuan memutuskan :

- a. Akan dibentuk suatu Majelis Usaha Bersama Gereja Kristen, disingkat Majelis Kristen, yang berpusat di Makassar.
- b. Akan didirikan sebuah sekolah Pendeta (Ulama Kristen Protestan) di Makassar untuk meladeni kegiatan keagamaan di Indonesia Timur; mendidik "gembala-gembala" yang sebenarnya untuk gereja.

Tidak lama setelah konperensi, Majelis Kristen terbentuk. Usaha pengadaan sekolah theologia diserahkan kepada Majelis tersebut. Isi konperensi dapat dikatakan bahwa adalah hasil pemikiran Dr.Hendrik Bergema (meninggal Mei 1969 di Nederland) terutama mengenai usaha pengadaan sekolah theologia.

Atas pertimbangan keamanan dan tersedianya fasilitas, maka sekolah yang semula akan didirikan di Makassar, terpaksa untuk sementara ditempatkan di SoE, Timor. Pada tanggal 18 September 1948, sekolah theologia di buka degan acting Rector Dr.I.H.Enklaar. Murid-murid yang diterima pada umumnya yang sudah mendapat pendidikan dasar di gereja-gereja setempat, kemudian diutus dididik pada sekolah yang baru.

Pada tahun pertama, siswa-siswa yang masuk adalah utusan dari berbagai gereja setempat di Indonesia bahagian Timur;

- a. Gereja Timor sejumlah 16 orang;
- b. Gereja Halmahera sejumlah 6 orang;
- c. Gereja Sulawesi Tengah sebanyak 4 orang;
- d. Gereja Sumba sebanyak 4 orang;
- e. Gereja Sulawesi Tenggara sebanyak 2 orang; dan
- f. Gereja Papua ada 1 orang. 3)

Jumlah semua pada tahun pertama itu ialah 33 orang, kebanyakan sudah menikah. Keluarga-keluarga mereka terpaksa ditinggalkan untuk pergi belajar ke Timor. Siswa-siswa yang diterima kecuali sudah memiliki pengetahuan dasar kegerejaan, mereka pun telah tammat volkonderwijzer.

Pada tahun-tahun berikutnya, jumlah siswa bertambah dengan datangnya utusan gereja Sangir-Talaud, gereja Maluku, gereja Bali, dan siswa utusan dari Makassar.

Staf-pengajar pada tahun-tahun pertama masing-masing :

1. Dr. H.Bergema.
2. Dr. I.H.Enklaar.
3. Ds. P.J.Lambooy.
4. Ds. M.E.Duyverman.
5. Ds. R. van Alphen.
6. Ds. Middlkoop.
7. Ds. Moedak.
8. Tuan Laluyan.
9. Nona Alphen.

Tiga tahun kemudian, sesuai rencana pendidikan sudah harus menamatkan siswa. Dan, atas usaha perguruan itu, pada tanggal 23 Nopember 1951 dinyatakan lulus dan berhak menjadi pendeta muda sebanyak 30 orang.

3) Sejarah singkat berdirinya *Sekolah Theologia*, Makassar halaman 2.

Tahun 1952 dipindahkan ke Makassar, dan hingga kini perguruan theologia tersebut masih tetap berkedudukan di Ujung Pandang (dahulu : Makassar). 4)

Keadaan pendidikan asuhan pemerintah tidaklah mengalami perkembangan berarti setelah pemerintah boneka N.I.T. berkuasa. Sekolah-sekolah sebelum Jepang mulai dihidupkan lagi. Perguruan Nasional walaupun banyak di kalangan siswanya ikut berperang melawan KNIL tidak ditutup. Sekolah itu tetap dibuka dan menerima murid.

Suasana keamanan dan kegoncangan politik menyita sebahagian besar tenaga dan pikiran pemerintah Negara Indonesia Timur di bawah Sukawati. Perdebatan dalam Dewan Rakyat antara kelompok republikein dibawah Mr. Tajuddin Noor dan Arnold Mononutu dan kelompok pro NICA/RIS di tambah dengan peristiwa adu kekuatan militer menyebabkan tidak terselenggaranya pendidikan dengan baik. Usaha pemeliharaan dan melanjutkan apa yang ditinggalkan Belanda sebelum Jepang dianggap sudah memadai.

Sulawesi Selatan sejak Konperensi Malino (15-25 Juli 1946) menjadi pusat negara boneka bentukan van Mook, dengan mengambil Makassar sebagai ibu kota Negara Indonesia Timur yang disingkat N.I.T. walaupun mendapat penolakan Pemerintah R.I. dibawah Sukarno. Tiga tokoh N.I.T. dari Sulawesi Selatan waktu itu masing-masing Andi Pabbenteng (raja Bone pengganti Andi Mappanyukki) Najamuddin Daeng Malewa tokoh pendukung proklamasi dan Sonda Daeng Mattayang yang mewakili pejabat pemerintah (jaksa). Pihak NICA diwakili Let. Gubernur Jenderal Dr.H.J.van Mook, Dr.P.J.Koets, Dr.E.O.Baron van Boetzeler, Dr.W.Hoven, dan C.J.H.R. de Waal.

Dr. H.J.van Mook walau tetap menyadari perhubungan yang tetap dengan pusat pemerintahan R.I. di Jawa, dan menyindir tentang sikap purbasangka ketika itu, ia dalam pidatonya menjanjikan untuk menghilangkan dasar-dasar kaitan hubungan kolonial. Ditekankannya pula akan perlunya pengembangan kebudayaan dan pendidikan. Dijanjikan pula pemberian beasiswa ke negeri Belanda. Najamuddin Daeng Malewa rupanya masih memiliki semangat kemerdekaan. Ia tampil berpidato dengan penuh semangat. Dalam uraiannya ia menekankan suatu pendapat bahwa kemerdekaan Indonesia adalah kehendak rakyat banyak.

Dengan negeri Belanda hanya diperlakukan sebagai sahabat. Dugaan bahwa Indonesia belum bisa berpemerintahan sendiri perlu ditolak.

Penolakan konperensi Malino dilancarkan lewat perlawanan bersenjata. Di Polongbangkeng, sebuah desa 40 kilometer sebelah selatan Makassar sedang berkumpul pejoang kemerdekaan. Untuk memadamkannya, pihak NICA mengirim pasukan sekitar satu batalyon. Pada akhirnya, perlawanan di Polongbangkeng dapat dikuasai KNIL.

4) *Ibid.*, halaman 3

Pada masa N.I.T. pemerintah waktu itu dapat mendirikan sekolah tingkat menengah dinamakan Sekolah Menengah UMUM (SMU) tujuh buah, pada setiap ibu kota afdeling (1947-1949).

Daerah Sulawesi Selatan pada masa pemerintahan N.I.T. atas dukungan NICA/KNIL tetap dalam suasana kacau. Kota Makassar pun tidak terlepas dari keadaan tersebut. Andi Jemma Datu Luwu tertangkap di Batuputih (1 Juni 1946) dan menjadi tawanan NICA. Di Bone terjadi pula hal sama. Andi Mappanyukki Raja Bone turun takhta, dan pejabat tertinggi kerajaan tersebut menjadi tawanan penguasa waktu itu. Demikian pula yang terjadi atas diri Ibu Depu Maraddia Mandar, Andi Mahmud salah seorang bangsawan terkemuka di Soppeng, dan lain-lain.⁵⁾

Perlawanan bersenjata pihak gerilya tetap berlangsung. Gerakan pembersihan Kapten Westerling, tokoh penting dalam ketentaraan KNIL pada masa N.I.T., dilakukan terhadap "anasir" pembangkang terhadap pemerintah. Maka, terjadilah korban yang cukup banyak, yang oleh pihak pejoang waktu itu ditaksir sekitar 40.000 jiwa. Sekali taksiran itu diumumkan, opini umum terutama para pejoang menetapkan angka itu sebagai simbol pejoang guna pembangkit semangat perlawanan.

Kedudukan demikian niscaya tidak cukup baik terhadap pembinaan pendidikan, dan sektor kegiatan pembangunan lainnya. Pemerintah merasa cukup memelihara lembaga-lembaga pendidikan yang telah ada, sebagai lanjutan masa pemerintahan Belanda sebelum Jepang.

Pada akhir-akhir usia pemerintahan N.I.T., posisi kaum republikain dalam Dewan Rakyat (Parlemen N.I.T.) bertambah kuat. Konperensi Meja Bundar (KMB) mengakhiri negara boneka N.I.T. yang kemudian bergabung dalam R.I.S., sejak 1950. Status kenegaraan itu mendapat dukungan penuh rakyat di daerah Sulawesi Selatan. Dengan demikian, Sulawesi tidak terpisahkan lagi dengan pemimpin Nasional yang berkedudukan di Yogyakarta, yang kemudian berpindah ke Jakarta.

Setelah daerah Sulawesi Selatan termasuk dalam R.I.S., maka pada tanggal-tanggal awal Oktober 1950, Sekretaris Jenderal Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Mr. Hadi berkunjung ke Makassar. Perkunjungan itu memberi manfaat terhadap perkembangan pendidikan di daerah itu. Sebelumnya, rakyat ragu akan masa depan pendidikan anak-anaknya. Perasaan yang sama terdapat pada guru-guru, gelisah menanti-nantikan kesatuan dalam sistim pendidikan dan pengajaran, terutama dalam hal bentuk-bentuk sekolah rakyat. Pada masa N.I.T., tindakan dari Kementerian Pengajaran kurang memperhatikan hal demikian itu.

Tibanya Mr. Hadi di Makassar melegakan rakyat dan para guru sekolah. Pada bulan Nopember 1950 dibentuk Kantor Inspeksi Sekolah

5) Wawancara dengan *Ahmad*, Ujung Pandang 10-11-1980

Rakyat Daerah X, yang meliputi seluruh daerah-daerah yang tercakup dalam propinsi Sulawesi. Sekolah rakyat sebagai lembaga pendidikan dasar menjadi perhatian utama. 6)

Sejak tahun 1950, untuk daerah Sulawesi Selatan (yang tergabung dalam propinsi Sulawesi) pelaksanaan pendidikan sekolah rakyat oleh Pemerintah diadakan pembahagian kerja, sebagai berikut : (1) Badan Penyelenggara Sekolah Rakyat; dan (2) Inspektoriapparaat Sekolah Rakyat.

Wilayah kerja Badan Penyelenggara Sekolah Rakyat ialah daerah-daerah Kabupaten yang telah disertai penyelenggaraan sekolah-sekolah rakyat. Bidang kerjanya yakni (a) penerimaan murid, tata usaha keuangan, administrasi, alat-alat perlengkapan, alat-alat pengajaran, kepegawaian, dan pengadaan serta pemeliharaan gedung. Badan tersebut memegang peranan penting dalam hal pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan dengan baik dan teratur dalam pengadaan gedung dan pekarangan sekolah.

Inspektoriapparaat Sekolah Rakyat bertugas sebagai pelaksana teknis pendidikan dan pengajaran. Tugas-tugasnya antara lain (a) menetapkan dan mengubah kurikulum (rencana pelajaran sekolah), (b) pengawasan mengenai pelaksanaan pengajaran/pendidikan, serta menetapkan liburan sekolah. Sebelum Jepang masuk masa liburan sekolah ialah bulan Ramadhan, yang sekaligus merupakan akhir tahun ajaran. Jadi, masa sekolah ditetapkan berdasarkan perhitungan tahun Kamriah, sedangkan sistim penggajian menggunakan bulan-bulan berdasarkan tahun Samsiah. 7)

Permulaan Inspektoriapparaat Sekolah Rakyat Daerah X, khusus pelaksana teknis, dibentuk dua formasi pembantu : (1) Inspektur Sekolah Rakyat bagian Sulawesi Selatan, berkedudukan di Makassar; dan (2) Inspektur Sekolah Rakyat bagian Sulawesi Utara, yang berkedudukan di Tomohon.

Pada pertengahan tahun 1951 dibentuk Inspeksi-inspeksi Sekolah Dasar Kabupaten, yang dikepalai oleh Penilik Kepala Sekolah Rakyat. Di daerah Sulawesi Selatan (yang sekarang) terdapat tujuh buah;

- a. Inspeksi S.R. Kabupaten Makassar I, berkedudukan di kota Makassar;
- b. Inspeksi S.R. Kabupaten Makassar II, berkedudukan di kota Makassar;
- c. Inspeksi S.R. Kabupaten Bonthain, berkedudukan di Bonthain;
- d. Inspeksi S.R. Kabupaten Bone, berkedudukan di Watampone;

6) Kementerian Penerangan, *op. cit.*, halaman 486

7) Wawancara dengan *Drs. Haji Abdul Rauf*, Ujung Pandang 2 - 10 - 1980

- e. Inspeksi S.R. Kabupaten Pare-Pare, berkedudukan di Pare-Pare.
- f. Inspeksi S.R. Kabupaten Mandar. berkedudukan di Majene;
- g. Inspeksi S.R. Kabupaten Luwu, berkedudukan di Palopo. 8).

Waktu itu, terdapat dua buah yang bernama Kabupaten Makassar masing-masing Makassar I yakni Kota Makassar; dan Makassar II yakni daerah-daerah sekitar kota Makassar seperti Maros, Pangkajene dan Kepulauan, Gowa, Takalar, dan Jenepono.

Beberapa wilayah Inspeksi S.R. Kabupaten yang ternyata luas dilakukan pembahagian menjadi dua, seperti pada Kabupaten Bonthain terbagi atas Wilayah Bonthain dan Wilayah Bulukumba. Wilayah Makassar II diceraikan dengan wilayah pulau-pulau Spormonde. Pulau-pulau spormaonde terletak di Selat Makassar, terdiri atas puluhan pulau-pulau yang berpenghuni cukup banyak. Mata pencaharian penduduk di sana ialah penangkap ikan, mengumpulkan hasil laut seperti teripang, japing-japing, agar-agar, dan lain-lain. 9)

8) Kementerian Penerangan, *op. cit.*, halaman 487

9) Wawancara dengan *Malajong daeng Liwang*, Ujung Pandang 4 - 12 - 1980

C. USAHA PENGADAAN GURU SEKOLAH RAKYAT

Hingga tahun 1950 di Sulawesi Selatan telah terdapat sekitar 980 buah sekolah rakyat (SR). Karena itu, pemerintah yang berusaha meningkatkan mutu pendidikan, perlu melakukan pengadaan tenaga pengajar. Prioritas pertama ialah calon guru S.R. karena lembaga pendidikan itu merupakan dasar untuk lanjut ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. 10)

Perkembangan pendidikan tingkat S.R. pada masa sebelum 1950 cukup menyedihkan. Anak-anak usia sekolah harus memperoleh pendidikan pada tiap kabupaten dapat terlihat pada lajur ini :

Kabupaten	Usia sekolah yang baru tertampung (%)
Makassar I	45 %
Makassar II	39 %
Bonthain	63 %
Bone	43 %
Pare Pare	53 %
Mandar	51 %
Luwu	66 %
	Rata rata : \pm 50 %

Nampak bahwa dari 100 anak usia sekolah yang harus menikmati pendidikan hanya 50 orang yang bersekolah, dan 50 orang lainnya buta huruf.

Sehubungan dengan peningkatan jumlah yang harus disekolahkan maka penambahan guru guru mutlak adanya. Pengadaan tenaga guru amat mendesak atau cukup gawat, sehingga terpaksa dilakukan pembukaan kursus guru yang sifatnya "kilat", cepat menghasilkan.

Langkah pertama ialah Pembukaan K.P. Kpkb. (Kursus kursus Pengajaran untuk Kursus Pengantar ke Kewajiban Belajar) pada bulan Desember 1950. Maksud pengadaannya ialah untuk menolong mengatasi kekurangan tenaga guru pada sekolah dasar. Di smaping itu, dilakukan penempatan secara merata tammatan Normal School pada sekolah sekolah. Dari Minahasa (Manado) didatangkan 45 orang guru tammatan SGB, bersama sama yang dari Gorontalo. 11)

Pada tahun 1952, untuk seluruh penduduk Sulawesi yang jumlahnya 5.884.873 jiwa, seharusnya masuk belajar 15% atau sejumlah 876.730 orang anak anak (usia antara 6 - 12 tahun), tetapi ternyata di sekolah sekolah rakyat tercatat hanya 525.753 murid. Jumlah guru 8.432 orang - yang terdiri dari :

10) Koentjaraningrat (ed), *Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jabatan Jakarta 1971, halaman 280.

11) *Kementerian Penerangan, op. cit.*, halaman 488 .

Lulusan/Tammatan	Jumlah
SGA (Sekolah Guru A)	47 orang
SGB (Sekolah Guru B)	1.948 orang
VO (Volkschool Onderwijs)	4.501 orang
SR/SMP, tidak berijazah guru	1.894 orang

12)

Realisasi pengadaan guru lewat **KP** Kpkb, maka pada tanggal 1 Desember 1950 diseluruh propinsi Sulawesi dibuka 17 buah :

1. Sulawesi Selatan : Sungguminasa, Maros, Sidodadi/Polewali, Pare Pare, Majene; Selayar; Palopo; Bulukumba, Sengkang, dan Watampone ,
2. Sulawesi Utara : Taruna; Kotamobagu; Limboto; Buol; (Donggala; Poso; dan Luwuk-Banggai.

Kursus pengadaan guru lewat K.P. Kpkb untuk Sulawesi Selatan pada permulaan tahun ajaran 1951/1952 ditambah lagi, masing masing di : (1) Watampone; (2) Pare Pare' (3) Masamba; (4) sampai (8) di daerah lain dalam propinsi Sulawesi. Jadi, pada tahun ajaran tersebut, hanya mendapat ketambahan K.P. Kpkb untuk Sulawesi Selatan sebanyak 3 buah (tiga buah). Kemudian, pada tahun ajaran 1952/1953 dibuka lagi 5 (lima) buah kursus yang sama; masing masing di Makassar, Takalar, Labakkang, Enrekang, dan Sinjai.

Gambaran pengadaan K.P. Kpkb sejak 1950 hingga 1953 adalah sebagai berikut :

Tahun (Tahun ajaran)	Jumlah
1950	10 buah
1951/1952	3 buah
1952/1953	5 buah
Jumlah :	18 buah

13)

Sekolah Rakyat waktu permulaan penyehatan pendidikan (1952) di Sulawesi dibahagi atas dua tingkatan :

- a. S.R. yang belum sempurna; program 3 tahun.
- b. S.R. lengkap; program 6 tahun.

12) *Ibid.*, halaman 491

13) *Ibid* halaman 488 - 492

Jumlah sekolah sekolah yang berada di Sulawesi Selatan diperkirakan 60% dari jumlah seluruhnya yang ada di propinsi Sulawesi. Gambaran jumlah tahun 1952 adalah sebagai berikut :

Nama Sekolah	Seluruh Sulawesi	Sulawesi Selatan
S.R. Pemerintah 3 tahun	1.364	+ 820
S.R. Pemerintah 6 tahun	505	+ 330
S.R. Bersubsidi 3 tahun	364	+ 220
S.R. Bersubsidi 6 tahun	296	+ 180
S.R. Swasta penuh 3 tahun	134	+ 90
S.R. Swasta penuh 6 tahun	43	+ 25
Jumlah :	2.706	+ 1.665

D. PERKEMBANGAN SEKOLAH MENENGAH DAN PERGURUAN TINGGI

1. Pendidikan Menengah

Sebelum perang (hingga tahun 1942) di Sulawesi Selatan terdapat hanya satu sekolah menengah umum, yang disebut MULO, yang berkedudukan di Makassar. Di samping itu terdapat sekolah sekolah lain sebagai lanjutan S.R. (S.D.), seperti M.N.S. untuk anak puteri, Ambachtschool untuk pertukangan, Landbouwschool untuk keahlian pertanian. Untuk pamongpraja terdapa OSVIA. Pada masa pemerintahan N.I.T. didirikan AMS (setingkat SLA) satu buah di Makassar.

Hingga tahun 1950, di Sulawesi Selatan terdapat :

Jenis Sekolah	Jumlah
S.M.U. (Sekolah Menengah Umum)	7
S.M.E.P.	4
S.M.A.	2
S.M.E.A	1
S.G.B.	2
S.G.A.	1
S.G.K.P.	1
S.K.P.	1
S.T.	1
S.D.P.	1
S.H.D.	1
S.P.M.A.	1

14)

14) Kanwil P dan K Sulawesi Selatan (catatan)

Sekolah Menengah Umum pada umumnya didirikan pada tahun 1950 pada tiap ibu kota Kabupaten, kecuali Majene. Di Bone, SMU baru dapat didirikan pada tahun 1950, demikian pula di Palopo. Dua buah berada di Makassar, ibu kota Propinsi Sulawesi waktu itu. 15)

Pendidikan tingkat SLA ialah A.M.S. dan H.B.S. masing masing satu buah, semuanya berkedudukan di Makassar. Pada tahun 1950, kedua sekolah lanjutan atas itu mempunyai jumlah murid 720 orang dengan guru sebanyak 70 orang. Diantaranya terdapat yang berkebangsaan Belanda.

Pelaksana pendidikan tingkat SLP/SLA sebahagian besar adalah usaha Pemerintah, selebihnya usaha partikular misalnya dari lembaga pendidikan Islam, Kristen, Sawerigading, dll.

2. Perkembangan Perguruan Tinggi

Di Sulawesi Selatan sebelum perang, bahkan setelah Jepang menjadi penguasa, belum terdapat perguruan tinggi, sebagai lanjutan SLA. Pada masa pemerintah Hindia Belanda, Pendidikan tertinggi ialah MULO setingkat SMA, yang pada masa Jepang dirobah menjadi Tokubetsu Cu Gakko (biasa disingkat Cu Gakko saja).

Setelah terbentuk pemerintah boneka yang disebut Negara Indonesia Timur (N. I. T.) di Makassar dicoba mendirikan Perguruan Swasta Sawerigading dibawah Nurdin Syahadat. Hasrat untuk memajukan pendidikan tinggi baru terbatas pada usaha swasta itu. Tokoh tokohnya ialah Nurdin Syahadat, Syamsuddin Daeng Mangawing, Prof. Dr. G.H.J. Riekerk, Prof. Drs. Wolhoff, dll. Mereka mendirikan kursus B I (B satu).

Kemudian, pada tanggal 23 Juli 1947 berdasarkan surat keputusan Letnan Gubernur Jenderal, di Makassar didirikan sebuah fakultas, yakni Fakultas Ekonomi, sebagai cabang dari Universitas Indonesia di Jakarta, sesuai dengan rencana desentralisasi Perguruan Tinggi di Indonesia yang telah diterima sebagai pedoman oleh Pemerintah ketika itu. 16) Guna memenuhi tenaga pengajar Ilmu Ekonomi dan Memegang Buku di sekolah sekolah menengah, maka Drs. L.A.H. Enthoven dibebani tugas mendirikan suatu kursus yang bernama "Leergang van de Opleiding van Leraren M.O. Economie en Handelswetenschappen met beperkte bevoegheid" pada tanggal 1 September 1947. Kursus mulai dibuka pada tanggal 15 Januari 1948. Pada awal pembukaan hanya terdaftar 16 orang mahasiswa, yang pada umumnya berikatan dinas. Jumlah dosen ialah delapan orang. Pemimpin perguruan tetap ditangan Drs. L.A.H. Enthoven. Kemajuan yang berarti terjadi pada perguruan, ketika Prof. Dr. J.J. Honrath diangkat menjadi Guru Besar dalam mata pelajaran Ilmu Ekonomi, Statistik, dan Ilmu Bumi Perekonomian. Ia mendapat pengangkatan pula sebagai Dekan perguruan Tinggi itu. Kegiatan kuliah dipusatkan di Bara Baraya, Makassar sejak tanggal 8 Oktober 1948.

16) DR. Natssir Said *et. al.*, *Selayang Pandang Universitas Hasanuddin*, Ujung Pandang 1976, halaman 2.

Pada bulan Oktober 1948, jumlah mahasiswa menjadi 36 orang sedangkan dosen ada 11 orang. Setahun kemudian, Oktober 1949 jumlah mahasiswa meningkat lagi menjadi 77 orang. Waktu itu, Leegang telah berhasil menamatkan 7 orang dari 8 mahasiswa yang mengikuti ujian akhir. 17)

Suatu pertanda kemajuan dicapai perguruan tinggi itu, ialah dengan terdapatnya sejumlah Guru Besar yang mengajar, masing masing :

1. Prof. Dr. J.J. Honrath, merangkap Dekan;
2. Prof. Mr. Dr. C. de Heer, yang mengajarkan Ilmu Ekonomi Perusahaan, disamping menjabat Sekretaris;
3. Prof. Dr. Ph. Winkelman, mengajar Sejarah Perekonomian;
4. Prof. Dr. J. D.N. Versluys, mengajar Ilmu Ekonomi Tropis.

Perubahan ketata-negeraan dari N.I.T. menjadi R.I.S., kemudian dari R..I.S. menjadi R.I. mempengaruhi perkembangan perguruan tersebut. Pada bulan Oktober 1950, kegiatan perkuliahan dibekukan, berhubung semua tenaga pengajarnya yang bangsa asing meninggalkan Makassar. Sebelum dibekukan, sempat ditamatkan 16 orang lewat ujian akte M.O., Memegang Buku dan Ilmu Dagang.

Pembekuan Fakultas Ekonomi menggelisahkan para mahasiswa. Mereka berusaha agar perguruan tinggi yang telah pernah ada itu diaktifkan kembali. Maka, dibentuklah sebuah badan yang akan memperjuangkan ke Pusat. Sementara itu pula, para guru/ dosen menghimpun diri. Mereka berhasil membangunkan sendiri sebuah fakultas pada akhir tahun 1950; yakni Fakultas Hukum Partikelir. Berbarengan dengan kegiatan itu, dilakukan pula persiapan Fakultas Sosial Ekonomi dan Fakultas Sastra. Fakultas Sastra terdiri atas tiga seksi, masing masing (1) Bahasa Indonesia, (2) Bahasa Ingeris, dan (3) Sejarah.

Pada bulan Maret 1951 terbentuk "Panitia Perjuangan Universitas Negeri di Makassar yang dipelopori oleh J.E. Tatengkeng. Sementara itu, Notaris Mr. J.Ph. de Korte di Makassar mensahkan berdirinya Universitas Sawerigading, yang diikuti dengan pembentukan Dewan Kurator. Suatu "gentlemen agriment" antara pihak Universitas Sawerigading dengan Pemerintah Pusat (Dept. PP dan K) membuahkan hasil bahwa Universitas Sawerigading memusatkan perhatian pada Kursus Kursus B I (B satu), seperti B I Ilmu Mendidik, Bahasa Ingeris dan Ilmu Hukum. Pencapaian saling pengertian itu adalah atas usaha Gubernur Sudiro, dan Walikota Makassar Ahmad Dara Syahrudin.

Pada bulan Februari 1952, di Makasar terdapat dua perguruan tinggi, masing masing Universitas Sawerigading yang swasta dan Perguruan Tinggi Hukum dan Pengetahuan Masyarakat milik Pemerintah (Negeri). Universitas Sawerigading makin lama, makin goyah berhubung dana yang bersumber dari masyarakat luas agak tipis, sedangkan harapan untuk mendapat sumbangan memadai dari Pemerintah "dingin" saja. Kemudian, melalui perundingan antara perguruan tinggi swasta itu dengan Fakultas

17). Ibid., halaman 498.

Hukum yang negeri diambil keputusan bahwa Universitas Sawerigading akan merubah nama menjadi Perguruan Tinggi Sawerigading, dengan rencana pelajaran berupa kursus kursus vak bersifat akademis. Dalam tahun 1952, pihak Yayasan Perguruan Tinggi Sawerigading menerima dana sumbangan dari Gubernur sebanyak Rp. 35.000,- serta dari Kementerian Kemakmuran diterima pula Rp. 20.000,-. Pada akhirnya diberikan juga oleh Kementerian PP. dan K subsidi kepada kursus B I Bahasa Inggeris, dan B I Paedagogiek dari Balai Perguruan Tinggi Sawerigading itu.¹⁷⁾ dengan demikian, perguruan swasta yang menjadi "embrio" Universitas Hasanuddin di Makassar itu bisa merasa legah

Sementara itu, fakultas fakultas Ekonomi dan Hukum masih merupakan cabang dari Universitas Indonesia, Jakarta. Kelahiran Universitas Hasanuddin secara yuridis-formil berdasarkan Keputusan Menteri P.P. dan K tertanggal 11 Juni 1956 No. 33696/S ditetapkan bahwa terhitung mulai 1 September 1956, yang kemudian ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 1956 diputuskan pemberian nama Hasanuddin sebagai nama Unviersitas Negeri yang selama beberapa tahun sebelumnya menjadi cabang dari U.I. Jakarta. Pelaksanaan peresmian dilakukan oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta pada tanggal 10 September 1956. 18)

18). *Ibid.*, halaman 7.

BAB IV

PERANAN PENDIDIKAN TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL

Konsep pendidikan menurut sistem dan bentuknya dapat dibedakan atas tiga jenis; yaitu pendidikan informal, pendidikan non formal' dan pendidikan formal. Suatu proses pemindahan nilai, kecakapan, pengetahuan, keterampilan, dsb., dari seseorang yang lebih dewasa, lebih tahu - kepada orang lain dengan sengaja dan dengan maksud tertentu; dapat disebut proses pendidikan. Apabila proses tersebut terjadi dengan amat sederhana, seperti nasihat, pemberian contoh contoh, dsb., dinamakan proses pendidikan informal. Mekanismenya amat singkat tidak terikat pada tempat dan waktu; tidak pula menurut suatu sistim perencanaan khusus sebelumnya.

Pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah sebagai mana yang terjadi pada pengajian kitab suci Al Qur'an baik di rumah rumah guru mengaji, di surau atau pun yang disebut pondokan yang terdapat di kalangan penganut agama Islam. Akan tetapi sistim pendidikan madrasah sudah termasuk pendidikan formal, demikian pula yang terdapat pada beberapa pesantren moderen.

Pendidikan formal biasa memakai standar sistim pendidikan yang berasal dari Barat/Eropah yang klassikal. Perencanaan pendidikan sudah ditentukan sebelumnya, dilengkapi struktur persekolahan guna pengelolannya. Bentuk terakhir itu pada dasarnya dibawah asuhan pemerintah. Pihak lain, swasta atau partikulir lebih suka menyesuaikan diri dengan sistim dan bentuk pendidikan asuhan pemerintah.

Nilai nilai atau pun pengetahuan dan keterampilan serta kecakapan yang ditransfer pada pendidikan informal pada umumnya berkisar pada : nilai moral atau akhlak, adat istiadat, dan keterampilan sehubungan pekerjaan sehari hari. Pewarisan kecakapan membuat perahu, menenun kain sutera halus, atau pun tata penerimaan tamu di rumah-termasuk bentuk pendidikan informal. Para raja raja memindahkan beberapa pengetahuan kepada anak anaknya, terutama yang akan menggantikan kelak duduk di atas tahta melalui proses pendidikan bentuk demikian. Akan tetapi pengajaran yang diberikan oleh "**guru nandi**", yang memberikan pelajaran khusus secara privat kepada anak anak raja, dapat digolongkan dalam pendidikan non formal.

Pendidikan formal di daerah Sulawesi Selatan mulai diperkenalkan oleh Benjamin Frederik Matthes pada tahun 1876. Ia mendirikan sekolah guru (Makassar : **sikola rajaya**; sekolah raja) yang mendapat pujian berbagai kalangan anggota masyarakat. Daeng Manassa, guru bahasa daerah yang membentuk Matthes menyampaikan tanda penghargaan/pujian melalui selebar karangan singkat dalam bahasa Makassar, dimuat dalam buku peringatan riwayat hidup dan kegiatan Benjamin Frederik Matthes susunan Ds. H. van den Brink (1943, Amsterdam).

A. PERANAN PENDIDIKAN TRADISIONAL

Sistem pendidikan tradisional memakai dua bentuk, yakni pendidikan informal dan non formal. Pelaksanaan pengajaran agak tertutup dan terbatas, sehingga peranannya terhadap perubahan sosial amat tipis. Pemin-dahan nilai yang terbatas pada anggota keluarga sendiri atau para turunan "elite" sosial mengakibatkan terjadinya "status quo" pelapisan masyarakat setempat. Tukang perahu memindahkan kecakapan kepada anak anaknya atau keluarga terdekat. Keterampilan yang dimiliki "sang guru" agak tabu diketahui pihak luar. Walaupun demikian, ada juga pihak luar yang bisa mengetahui keterampilan tersebut, yakni para pembantu tukang. Meskipun mereka itu mempunyai keyakinan bahwa kemahiram membuat perahu haruslah diturunkan dari ayah kepada anak kandung melalui proses "agak magis", pengetahuan praktis tentang seluk beluk pembuatan perahu akan diketahui juga. Akan tetapi, pandangan yang mengkultuskan sang "**panrita lopi**" (Bugis : pandai/ahli perahu) terimbas pula kepada keluarga pembantu tukang. Anak anak mereka tetap pula beranggapan bahwa kemahiram membuat perahu hanyalah dapat berada pada keturunan yang bersangkutan saja.

Begitu pula, pada pandai tenun kain sutera halus. Di Mandar, kemahiran menenun kain yang terkenal itu hanya pada keturunan darah pertama "Indo Sare Lau" namanya. Tenunan orang lain, yang bukan hubungan darah dengan penenun pertama dianggap kurang bermutu.

Sejak agama Islam masuk ke Sulawesi Selatan, pendidikan langgar mulai dikenal masyarakat. Dengan demikian, nilai nilai yang terkandung dalam agama Islam mulai dimiliki pihak masyarakat luas, walaupun masih minim. Pikiran pikiran Islam tentang masyarakat kurang dipelajari pada awal masuknya Islam. Yang diutamakan ialah tasauf. Maka siapa yang maffhum tentang tasauf dianggap berpengetahuan banyak. Mereka itu membentuk kelompok belajar, yang dapat merupakan suatu kelas baru. Ahli tasauf dihormati bahkan dimuliakan. Kadang kadang ada yang fikirannya demikian pahamnya tentang "ketahanan", maka digolongkan pada wali Allah. Wali Allah (atau disebut pula waliullah) merupakan kedudukan tertinggi di kalangan ummat manusia, sebab ia dekat dengan Tuhan.

Perubahan sosial yang muncul setelah Islam ialah mulainya timbul persamaan di kalangan manusia, sama sama hamba Allah, dan yang mulia ialah paling taat pada Allah. Ketaatan pada Allah oleh kaum awam ialah kerajinan melakukan sembahyang, selalu bertasbih memuji Tuhan, walau pun ia dalam perjalanan ke pasar. Kelakulan di masyarakat, seperti selalu berbuat yang tidak terlarang agama mendapat pula penilaian. Predikat Haji, yakni gelaran bagi yang telah melakukan rukun agama Islam kelima dengan kembalinya dari Makah, Arabia, mendapat pula penghormatan khusus. Haji dinilai sebagai orang alim, kaya, berilmu, dan bermoral tinggi. Dari mereka dianggap akan keluar tindakan yang bermoral, jujur, tidak suka menipu, berdusta, dsb. Para haji mendapat kedudukan setingkat dibawah kaum bangsawan dan guru guru agama. Ketika terdapat pula guru guru pendidikan umum, mereka pun mendapat penghormatan, walau pun agak dibawah dari guru guru agama.

Kemahiran mengaji, membaca kitab berzanji (riwayat hidup nabi Muhammad) menjadi kriteria penilaian pula. Pemuda pemuda yang tidak mahir mengaji dicemoahkan masyarakat. Pada pesta pesta/keramaian seperti peristiwa perayaan kematian dilakukan pengajian, mulai dari hari pertama hingga ketiga, ketujuh, dan ada yang sampai pada hari ke-40 atau ke hari seratusnya. Pada saat upacara itu akan nampak pemuda pemuda yang tidak tahu mengaji mulai tersisih. Mereka terpaksa mencari tempat duduk yang agak tersembunyi, agar tidak terkena giliran mengaji. Maka, pendidikan surau dan semacamnya memberi peranan yang penting dalam penempatan status sosial dalam masyarakat.

Status sosial akibat ketangkasan seseorang pun bisa berubah seperti ahli pencak silat, yang biasa disebut **pandegara'** (Bugis : pendekar). Mereka itu pun mempunyai pengikut yang menjadi murid atau pun bekas muridnya. Kemahiran mereka mempertontonkan ketangkasan di samping mempesona, juga dari mereka itu diharapkan akan menjadi "pagar kampung", menjaga kehormatan penduduk kampung kalau ada yang mencoba datang mengganggu.

Pandangan masyarakat pedesaan yang menganut agama Islam cukup tinggi terhadap ulama dari pada cerdik cendekiawan (ahli pengetahuan umum). Bahkan, setelah timbulnya pendidikan madrasah yang memberikan pula pengetahuan umum, dinilai kurang sedikit dibanding sekolah agama murni. Penduduk di desa menganggap bahwa hanyalah pengetahuan yang diajarkan dengan bahasa Arab sajalah yang dapat dianggap pengetahuan agama.

Nyatalah bahwa peranan pendidikan tradisional agak kurang dalam perubahan sosial, baik terhadap perubahan status sosial dalam stratifikasi, maupun terhadap horizon pemikiran. Sikap terhadap individu yang dianggap mulia tetap dipertahankan, dan pewarisan nilai nilai pendidikan terbatas pada anggota keluarga terdekat. Pendidikan waktu itu belum mampu menembus garis pemisahan batas batas stratifikasi sosial, secara berarti. Kaum bangsawan tetap memperoleh hak hak istimewa, termasuk pewarisan nilai nilai pendidikan. Di istana, anak raja dan kerabatnya sudah sempat mendapat

pendidikan yang diberikan oleh "gurunandi" atau "sanro" atau orang-orang yang sengaja disuruh sang raja mengajar anak-anaknya.

Konsep masyarakat : "Hanya mangga berbuah mangga", atau kalau "memang cuma pohon jambu, jangan berharap akan menjadi pohon kelapa" masih menguasai pandangan pada umumnya. Anak ulama akan meniru atau mengikuti orang tuanya, ahli perahu akan menurunkan pula anak yang kelak menjadi pandai membuat alat pengangkutan di air itu.

Peranan pendidikan Islam, walau belum memadai, sudah mempunyai pengaruh terhadap perubahan sosial. Tingkah laku dalam masyarakat akan diukur lewat nilai-nilai agama Islam. Pengaruh agama Islam turut mewarnai persyaratan seorang calon raja; seperti yang dikemukakan Dr. Benjamin Frederik Matthes dalam buku *Boeginesche Chrestomatie* (1875) : bahwa ada 19 syarat utama seorang raja yang baik yakni (1) takut pada Tuhan dan Rasul, (2) Beribadat, (3) kuat agamanya, (4) jujur, (5) luas pikirannya, (6) berwajah cerah, (7) pria, (8) tutur bahasa yang baik, (9) setia pada ucapan, (10) netral, (11) tidak lekas terpengaruh pihak luar, (12) tidak terlibat pembicaraan masalah wanita, (13) pemurah, (14) tidak mudah diperkosa, (15) dapat membedakan hal yang berat dan yang ringan, (16) dapat menempatkan seseorang pada derajatnya yang pantas, (17) tidak pemboros, (18) cukup luwes dan terbuka, dan (19) kuat menyimpan rahasia. 3)

Nilai-nilai yang 19 di atas niscaya harus melalui pendidikan agama Islam. Maka, syarat kebangsawanan tidak menjadi mutlak sepenuhnya, harus ditambah dengan persyaratan yang mendapat pengaruh agama Islam tersebut di atas.

B. PERANAN PENDIDIKAN BARAT/EROPA

Pendidikan Barat/Eropah yang oleh penduduk Sulawesi Selatan biasa dikenal sejak Benjamin Fredrik Matthes pada 1876 mendirikan *Kweekschool* di Makassar. Pada masa itu, pihak penguasa kolonial Belanda masih dalam suasana belum intim dengan raja Gowa. Konsesi konsesi yang lebih luas dan mengikat hendak dicapai Belanda. Pada tahun 1896, suatu perjanjian dicapai, dimana raja Gowa harus mengakui kekuasaan Belanda dengan jalan mengakui hanya satu bendera yang boleh berkibar, yakni bendera Belanda, Gowa tidak boleh mengadakan hubungan dengan bangsa asing lainnya. Di samping itu, pihak raja Gowa berjanji untuk ikut memajukan pendidikan rakyat.

Perjanjian tahun 1896 sesungguhnya telah memberikan kekuasaan yang cukup besar kepada Belanda. Akan tetapi, Belanda belum puas. Akibatnya, terjadilah perang serempak berhubung pasukan dari penguasa kolonial memaksakan kehendaknya terhadap raja-raja di Sulawesi Selatan. Tahun-tahun 1905 dan 1906 merupakan tahun penaklukan yang sesungguhnya terhadap Sulawesi Selatan. Belanda berhasil menguasai daerah-daerah yang diperintah para raja-raja setempat. Mula-mula Bone, kemudian Wajo, Soppeng, Palopo/Luwu dan Tana Toraja, terakhir Mandar bagian hulu sungai.

Bolehlah dikatakan bahwa kekuasaan Belanda baru mulai di Sulawesi Selatan mulai tahun 1907.

Ekor peperangan cukup penting dalam perkembangan pendidikan dan peranannya terhadap masyarakat. Suku Makassar dan Bugis terkenal pendendam. Sekali bermusuhan dengan seseorang, agak lama memendam kesedihan, Dan, pada akhirnya muncul kebencian mendalam yang menjurus kepada pembalasan dendam. Teman lawan dimasukkan sebagai lawan pula, demikian pula milik atau kata kata atau hasil usaha lawan ikut dibenci.

Ketika Matthes mendirikan sekolah, penerimaan murid masih terbatas pada orang orang terkemuka saja. Mungkin itulah sebabnya, maka sekolah itu disebut sekolah raja oleh penduduk. Sambutan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang pertama itu mulai nampak. Pendirian Inlandsche School pada tahun 1906 mulai menyentuh kepentingan masyarakat ramai. Akan tetapi jumlah sekolah yang didirikan belum memadai. Di Makassar saja, hingga tahun 1910 baru 5 sekolah yang didirikan.

Di pedesaan Sulawesi Selatan, keengangan memasuki Volkschool masih ada. Mereka beranggapan bahwa memasuki sekolah pemerintah akan menyebabkan tidak menghargai adat, akan dibawa ke negeri Belanda, akan dijadikan tentera Belanda, dll. Pandangan yang negatif terhadap lembaga pendidikan masih ada. Lama kelamaan, pandangan demikian semakin menipis, berhubung manfaat pendidikan dapat diperoleh.

Tingkatan pendidikan yang agak merata di seluruh Sulawesi Selatan ialah sekolah rakyat 3 tahun. Mata pelajaran utama ialah berhitung sederhana; dengan penggunaan penambahan angka hingga angka 100, disertai pecahan. Diajarkan pula pengurangan, perkalian, dan pembagian. Hitungan soal diberikan pula, yaitu perhitungan laba/rugi sederhana. Dengan demikian, mereka yang tammat pada sekolah berkelas tiga itu sudah mengetahui perhitungan dagang yang amat simpel. Kecuali berhitung, diajarkan pula membaca, menggambar, dan pekerjaan tangan.

Ketika pendidikan menengah mulai dibuka, yang walaupun satu satunya sebelum Jepang masuk, mempunyai pengaruh pula. Murid murid yang diterima masuk MULO harus melalui seleksi yang ketat, dan mendapat persetujuan Gubernur. Mereka yang diterima adalah anak bangsawan, anak pejabat tinggi, dan orang terkemuka lainnya yang mendapat persetujuan pihak pemerintah yang tertinggi di Sulawesi waktu itu. Pada MULO diperoleh pandangan pandangan baru serta pengetahuan/kecakapan. Anak bangsawan yang masuk sekolah menengah tersebut terbuka pikirannya. Mereka duduk bersama sama, mendapat teguran kalau berbuat salah, hal yang amat jarang didapati para anak anak bangsawan di rumahnya.

Perubahan sikap anak anak bangsawan nampak pula sebagai akibat duduknya mereka bersama sama dalam satu kelas dengan anak anak bukan bangsawan. Rasa superior yang menempatkan dirinya mengatasi lapisan anak anak yang lain mulai goyah. Anak bangsawan tidak selamanya selalu berbuat

benar dalam berhitung, dan pelajaran yang lain. Andi Pangeran, putera Andi Mappanyukki terpaksa meninggalkan OSVIA, tidak tammat, berhubung nilai bahasa Daerah mendapat angka lima. Rupanya Andi Pangeran yang merasa amat mahir berbahasa Bugis/Makassar, sehingga pada ulangan mengenai ilmu bahasa itu mendapat nilai minim.

Pandangan pandangan tentang kemerdekaan, persamaan dan keadilan diperoleh pula oleh Andi Makkulau, putera raja Luwu. Melalui pelajaran sejarah, dan ilmu kemasyarakatan lainnya yang diajarkan guru guru berkebangsaan Belanda, tetapi rupanya beraliran republikain dan agak sosialis sering menyentil unsur unsur dari nilai nilai di atas ketika mengajar.

Perubahan sosial lebih nampak ketika pendidikan diasuh oleh penguasa militer Jepang. Walaupun kesempatan untuk mengembangkan pendidikan amat kurang, berhubung situasi peperangan, Jepang tetap membina persekolahan yang telah ada. Guru guru sekolah yang kebanyakan dari kalangan rakyat biasa (*to sama*;) mendapat penghormatan lumayan dari penguasa Jepang. Sebaliknya, penguasa militer itu kurang memperhatikan soal bangsawan. Disamping para bangsawan dinilai agak pro Belanda, pelapisan masyarakat itu cenderung menyaingi penguasa Jepang dalam hal memperoleh penghormatan masyarakat. Jepang dalam situasi sulit demikian itu, kurang memperoleh manfaat dari kalangan bangsawang. Persamaan hak antara lapisan bangsawan dan yang bukan mendapat perhatian penguasa Jepang dalam hal menikmati kesempatan memperoleh pendidikan.

Harga diri bangsa Indonesia pun muncul lewat pendidikan. Beberapa anak anak orang terkemuka duduk sebangku dengan anak anak keturunan Belanda dalam Eropesche School. Weleidah, puteri Sonda Daeng Mattayang mendapat kesempatan masuk ELS (1921). Rasa harga diri Siti Weleidah, puteri Makassar terimbas pula kepada keluarganya, bahkan pada orang orang Makassar. Contoh demikian terdapat pula Malajong, yang mampu menyelesaikan pelajaran pada OSVIA dengan nilai yang baik. Permisalan sejenis itu cukup banyak terdapat di Sulawesi Selatan. Seorang anggota keluarga yang menempati derajat tinggi akan memberikan pula pengaruh terhadap anggota keluarga tersebut lainnya.

Pendidikan yang muncul pada awal revolusi, yang didasarkan pada nasionalisme, seperti Perguruan Nasional dan Perguruan Islam Datumuseng. Perguruan Nasional dibangun oleh Gubernur pertama Dr. G.S.S.J. Ratulangi bersama tokoh tokoh pahlawan lainnya; sedangkan Perguruan Islam Datumuseng dibangun oleh pihak PERSIS (Persatuan Islam) antara lain Darwis Zakariah. Kedua perguruan itu mempunyai andil yang cukup banyak dalam usaha menegakkan proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Mata pelajaran pada kedua perguruan itu menyisipkan jiwa patriotisme semangat yang amat dibutuhkan pada masa revolusi fisik.

Pengaruh pendidikan terhadap pemerintahan tidak pula sedikit peranannya. Kaum bangsawan, pemegang warisan dari orang tuanya yang memegang kursi kekuasaan, dengan mendapat pendidikan Barat horizon pemikiran yang luas mempengaruhi sikapnya. Kharisma raja mulai menipis pada anak anaknya, berhubung sang anak tidak lagi secara ketat memisahkan diri dari kalangan umum. Hubungan rakyat biasa dengan turunan bangsawan yang mendapat pendidikan, terjembatani. Ketika pembentukan gerakan perlawanan rakyat Luwu terhadap NICA/KNIL, anak anak Datu Luwu menjadi pihak yang amat strategist, penghubung utama antara pemuda keturunan rakyat biasa dengan pihak istana.

Ide persamaan hak sebagai unsur demokrasi adalah hasil pendidikan, baik yang berdasarkan agama (Islam dan Kristen) maupun lewat asuhan pemerintah yang memakai cara Barat. Pendidikan memberikan bibit sekaligus penyubur nilai nilai luhur yang terkristalisasi dalam Pancasila, Dasar Negara.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Marhawa, "Sejarah Perkembangan Madrasah Muallimin Ulya Muhammadiyah dan Peranannya Dalam Pembinaan Kebudayaan Islam", Skripsi Sarjana Muda Fakultas Adab IAIN Alauddin, Ujung Pandang, 1977.
- Almanak Muhammadiyah 1384 oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Depot Pengadjaran, Djakarta, 1965.
- Bernadib, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, FIP — IKIP Yogyakarta, 1977.
- Daeng Mattata, H.M.Sanus, *Luwu Dalam Revolusi*, Bhakti Baru, Ujung Pandang, 1977.
- Daeng Patunru, Abdul Razak, *Sedjarah Gowa*, Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1969.
- Eerenbeemt, T.P.C. van den, CICM, "Sedjarah Geredja Katholik di Wilayah Keuskupan Ujung Pandang" (sebuah copy kutipan), dibenarkan oleh penulisnya di Malino 1981.
- Ibrahim, Norma, "Beberapa Sumbangan Perserikatan Muhammadiyah Dalam Perkembangannya di Sulawesi Selatan", Skripsi Sarjana, Jurusan Sejarah FKIS — IKIP Ujung Pandang, 1974.
- Kementerian Penerangan R.I., *Republik Indonesia, Propinsi Sulawesi*, Djakarta — Makassar, 1953.
- Koentjaraningrat, (et. al; ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djambatan, Djakarta, 1971*.
- Kruger, Th. Muller, *Sedjarah Gereja di Indonesia*, Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1959.
- Marathan, H. Yunus, "Sedjarah Singkat Berdirinya Perguruan/Madrasah As'adiyah Sengkang" *Majallah Safari Da'wah No. 15 th. ke_II*, 1978.
- Matthes, Dr. Benjamin Frederik, *Boeginesche Chrestomatie*, Het Nederlandsch Gouvernement, Amsterdam, 1872 (copy).
- Mattulada, Dr., *Latoa*, Ujung Pandang 1968.
- Moentoe, H.S.D., *Langkah dan Oesaha Kami*, Penerbitan Muhammadiyah Groep Labbakang, Ujung Pandang, 1943.
- Perguruan Yayasan Theologia, *Sejarah Perguruan Theologia*, Makassar ; Ujung Pandang, 1980.
- Poerbakawatja, Prof. R. Soegarda, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, Gunung Agung, Djakarta, 1970 (MCMLXX).
- Prawirodihardjo, Tartib, (et. al.), *Dasar dasar Pendidikan Masyarakat*, Kementerian P.P. dan K., Djakarta, 1962.
- Said, alwi, "Suatu Analisa Historis Tentang Teori Negara Menuru Kajao Laliddo", Skripsi Sarjana jurusan Sejarah FKIS — IKIP Ujung Pandang, 1978.
- Said, Dr. Natsir, (et. al.), *Selayang Pandang Universitas Hasanuddin*, Team Sejarah Universitas Hasanuddin 1956 — 1976, Ujung Pandang, 1976.
- Salim, Muhammad, "Peranan Lontarak Sebagai Sumber Pangaderreng", Skripsi Sarjana Jurusan Hukum FKIS UVRI Ujung Pandang, 1978.
- Sardjono, "Pertumbuhan dan Perkembangan Sekolah Muhammadiyah", di dalam *Almanak Muhammadiyah 1384 (H)*. Pusat Pengajaran Muhammadiyah, Djakarta, 1965.
- Sarira, J.A., BA, *Benih Yang Tumbuh*, Jilid VI, Gereja Toraja Rantepao dan Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja Gereja di Indonesia, Rantepao Djakarta, 1975.
- , *Sketsa Pendidikan Kristen Gereja Toraja (1913 — 1967)*, Panitia Dasa Warsa Pendidikan Kristen Geredja Toradja, Makale, 1967.
- Tobing, Prof. Dr. Ph. O.L., (et. al.), *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Ammana Gappa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1977.
- van den Brink, Dr. Benjamin Frederik Matthes, *Zijn Leven en Arbeid in Dienst van Het Nederlandsch Bijbelgenootschap*, Amsterdam, 1943.
- Vastenhouw (et. al., ed.), *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Inlei ding tot de Vooroorloogse Padedagogische Problemen van Indonesia, Jemmars, Bandung, 1977.
- Wolhoff, Prof. Drs. G.J. dan Abdurrahim, *Sedjarah Gowa*, Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, Makassar, tanpa tahun dengan kata pengantar Gub. Sulawesi, Andi Pangeran.

DAFTAR INFORMAN

N a m a	Umur	Keterangan
Abdul Jawad	45 th.	Imam Jongaya, bekas murid madrasah.
Abdul Latief	80 th.	Bekas peserta tasauf.
Aco Daenna Cora	72 th.	Bekas pemegang adat Mandar.
Ahmad	55 th.	bekas murid Volkschool Soppeng.
Andi Makkulau	65 th.	Putera Datu Luwu, Palopo.
A. Rahman Rahim	54 th.	Kepala Perpustakaan UNHAS.
Ardhani	60 th.	Bekas pengurus Muhammadiyah.
Daniel Runtuk	60 th.	Tammatan CVO Palopo.
Gani Otto	68 th.	Pensiunan Pamongpraja Sulsel.
Eerenbeemt CICM	68 th.	Pastor sejak 1938 di Makassar.
Haji Ali Gani	70 th.	Imam, bekas murid As'adiyah.
Haji A. Rauf	60 th.	Guru VVS Alauddin, Makassar.
Haji Ramli Ya'cub	58 th.	Dosen IAIN Alauddin Makassar
Johannes Moga	45 th.	Guru S.M.A. Zuster Ujung Pandang.
Mahmud	65 th.	Pensiunan Guru di Maros.
Malajong Daeng Liwang	72 th.	Tammatan OSVIA (1931)
Mashud Rakhman	70 th.	Pengurus GUPPI Majane.
Masri Bandaso	44 th.	Pegawai Kebudayaan Palopo.
Mohammad Bochari	65 th.	Pensiunan Dept. Agama.
Mohamad Salim	58 th.	Pensiunan Dep. P.K. Sulsel.
Muhammad Arifin	56 th.	Pensiunan Guru SMP
Muhammad Arsyad	75 th.	Pendiri Muhammadiyah Makassar.
Muhammad Saleh	56 th.	Pensiunan Penilik SD, Maros.
Muhammad Salim	46 th.	Pegawai Kantor Kebud. Ujung Pandang
Muhammad Thaha	65 th.	Bekas murid As'adiyah, Wajo.
Nyonya Nanang Sitaba	62 th.	Bekas murid Taman Siswa, Makassar.
Nyonya Arsyad	60 th.	Bekas murid Munier School, Makassar.
Nur. A. Rahman	53 th.	Dosen UNHAS, Ujung Pandang.
Nur Janggo	53 th.	Khatib Ujung Pandang Baru
Origenes Matasak Samaya	58 th.	Pensiunan Guru, Mamasa
Samsu Mappa, Prof. Dr.	52 th.	Guru Besar pada FIP-IKIP Ujung Pandang
Suleman	61 th.	Pensiunan Guru, Palopo.
Torok Ambe'na Halima	70 th.	Pedagang, Belopa-Palopo.

DAFTAR KATA
[**Terutama istilah lokal**]

- Adek, Ade'** (Bugis); adat, tata aturan sosial.
Ade' maraja (Bugis); adat yang turun temurun, harus ditaati.
Alloping_loping (Bugis); pelayaran dengan perahu.
Aluk To Dollo (Toraja); aturan leluhur.
Anre guru (Bugis, dari panre guru); guru ahli.
Appe banua Kaiyyang (Mandar); empat daerah utama.
Arajang (Bugis); Kebesaran, lambang kerajaan.
Arung (Bugis); bangsawan, keluarga raja.
Ata (Bugis/Makassar); hamba, lapisan sosial terbawah.
Attoriolong (Bugis); Sejarah, riwayat masa silam.
Baca baca (Bugis/Makassar); jampi jampi, guna guna, ilmu hitam.
Bate Salapanga (Makassar); pemegang bendera dari sembilan kerajaan kecil yang tergabung dalam Gowa.
Dewata (Bugis/Makassar); Tuhan, Yang Maha Kuasa.
Dewata Seuwa_e (Bugis); Tuhan Yang Maha Kuasa.
Gurunandi (Bugis); pengajar istana, guruanak raja.
Kalompowang (Makassar); Kebesaran, simbol kerajaan Gowa.
Karaeng (Makassar); raja bangsawan.
Kusuwiyang (Makassar); yang dipertuan, raja kecil di Gowa.
Khalwadiyah (Arab); aliran terekat keagamaan.
Khurufat (Arab); penyimpangan agama.
Mappasilasa (Bugis); mengseimbangkan, harmonis.
Makkeade', Makkeadek (Bugis); membudaya.
Masema' (Bugis); menyimak.
Lapacallaya (Makassar); jabatan ketua persekutuan raja raja kecil di Gowa.
Panggalung (Bugis); petani sawah.
Pandegarak (Bugis); pendekar penegak keadilan/kebenaran.
Panggaja (Bugis); nasihat, petuah, pedoman hidup.
Panrita (Bugis/Makassar); ahli, tukang, terampil.
Paseng (Bugis); pesan, nasihat turun temurun.
Patoto_e (Bugis); Yang Maha Kuasa, penentu nasib manusia.
Pau_Pau ri kadong (Bugis); ceritera, dongeng.
Palontarak (Makassar); ahli silsilah, riwayat raja raja.
Pengngadereng (Bugis); adat istiadat, tata aturan.
Pangngadakkang (Makassar); artinya sama pangngadereng.
Pinisi (Bugis/Makassar); jenis perahu layar dua tiang.
Pura Onro (Bugis); telah diputuskan, ditetapkan.
Rambu Solok (Toraja); pesta duka, kematian.
Rambu Tukak (Toraja); pesta suka, gembira, perkawinan.
Rapang (Bugis); ibarat, tamsil, percontohan.

Sanro (Bugis); dukun, ahli terhadap sesuatu masalah majik.

Saukang (Bugis/Makassar); tempat penyembahan, rumah berhala.

Serang (Bugis/Makassar); penamaan terhadap huruf Arab yang dibaca dalam bahasa Melayu atau bahasa lokal.

Sikola raja (Bugis/Makassar); penamaan terhadap sekolah guru.

Siri' atau Sirik (Bugis/Makassar); perasaan malu yang amat dalam yang emosional pada suku Bugis/Makassar.

Sure' Sure' atau Surek Surek (Bugis); naskah peninggalan.

Tahdhiriya (Arab); kelas permulaan pada sebuah sekolah.

Tana' bulawan (Toraja); lapisan tertinggi, bangsawan.

Tator; Tana Toraja (sebuah singkatan).

Tellu bocco'__e (Bugis); tiga kerajaan utama di Sulawesi

Tellu pocco'__e (Bugis); tiga kerajaan utama di Sulawesi Selatan, masing masing Gowa, Bone, dan Luwu.

Tellu pocco'__e (Bugis); tiga persekutuan raja raja Bone, Soppeng, dan Wajo ; biasa disingkat Bo__so__ne.

Todeceng (Bugis); Lapisan sosial kaum pertengahan, orang baik baik, orang biasa.

Tomanurung, tumanurung (Bugis/Makassar) ; yang turun dari kayangan, bangsawan utama, raja dewa.

Tomardeka (Bugis/Makassar); orang merdeka.

Tokajannangang bura'ne (Makassar); pejabat kerajaan mengenai kepemudaan.

Tosamara' (Makassar); orang biasa.

Tuanta Salamaka (Makassar); tuan kuta yang selamat, yakni gelar yang diberikan kepada Syekh Yusuf setelah meninggal dunia, yang dikuburkan di Gowa pinggir selatan Ujung Pandang. Tempat itu disebut Kobbanga.

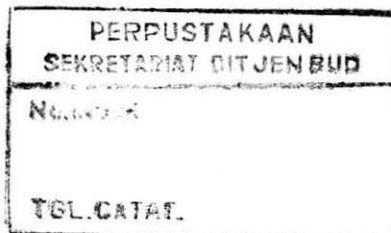
Tuwani__Tolotang (Bugis); penamaan pada suatu kelompok masyarakat di Rappang, yang berkepercayaan lama (oleh mereka disebut agama Sawerigading).

Tumailalang __ Towa (Makassar); setingkat Mangkubumi, suatu jabatan dalam struktur kerajaan Gowa.

Tuppu (Bugis); ketetapan, hasil musyawarah.

Wari (Bugis); ada kebiasaan.

Ulukanaya (Makassar); perjanjian, perdamaian.



Perpus
Jend